

**PENDAMPINGAN PEMBELAJARAN
KEAGAMAAN RESPONSIF GENDER DENGAN
PENDEKATAN ABCD**
(Asset Based Communities Development)

Dr. Indah Wigati, M.Pd.I

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji dan syukur ke hadirat Allah SWT, karena berkat limpahan rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan buku yang berjudul **“Pendampingan Pembelajaran Keagamaan Responsif Gender dengan Pendekatan ABCD (*Asset Based Communities Development*)”** dengan baik. Sholawat beriringan salam tidak lupa penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, para sahabat, dan para pengikutnya hingga akhir zaman.

Penulisan buku ini bertujuan untuk memberikan informasi kepada pembaca tentang pendampingan pembelajaran keagamaan pada masyarakat Pulau Salah Nama Kabupaten Banyuasin Sumatera Selatan berdasarkan responsif gender. Pendampingan pembelajaran yang dibahas dalam buku ini menggunakan pendekatan ABCD (*Asset Based Communities Development*) untuk mengembangkan potensi masyarakat dibidang keagamaan terutama shalat dan thaharah.

Penulis banyak mendapat doa, dukungan, dan motivasi dari berbagai pihak, baik secara moril maupun materil dalam menyelesaikan buku ini. Semua yang diberikan sangat membantu penulis dan menjadi kebahagiaan tersendiri bagi penulis. Penulis mengucapkan terima kasih atas bantuan yang telah diberikan.

Penulis menyadari dalam penyusunan buku ini masih memiliki banyak kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang bersifat membangun sangat penulis harapkan dengan harapan buku ini menjadi lebih baik dan sempurna. Demikianlah buku ini penulis buat semoga dapat memberikan banyak manfaat bagi para pembaca.

Palembang, September 2020

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR GAMBAR	v
DAFTAR TABEL	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Kondisi Pengetahuan Masyarakat Dampungan	3
1. Kondisi Dampungan Saat Ini	3
2. Kondi Dampungan yang Diharapkan	4
C. Strategi Pendampungan	4
BAB II LANDASAN TEORI	6
A. Teori Social Exchange	6
B. Teori Partisipasi	7
C. Teori Pemberdayaan	7
D. Teori Pendampungan Pembelajaran Orang Dewasa (Andragogi)	9
E. Teori Budaya	11
F. Gender	15
1. Pengertian Gender	15
2. Teori Gender Struktural Fungsionalisme	17
3. Karakteristik Ramah Gender	18
4. Peran Gender dalam masyarakat	19
G. Materi Pembelajaran Agama Islam	20
1. Thaharah	20
a. Pengertian Thaharah	20
b. Najis	21
c. Berwudhu	22
d. Mandi	23
e. Tayamum	24
2. Shalat	25
a. Pengertian Shalat	25
b. Syarat Shalat	25
c. Rukun Shalat	26
d. Sunah Shalat	27
e. Hal yang Membatalkan Shalat	28
f. Ketentuan Waktu Shalat Fardhu	28
g. Shalat Jumat	29

BAB III PROFIL ASET	31
A. Masyarakat Pulau Salah Nama	31
B. Sejarah Berdirinya Pulau Salah Nama	32
C. Pendidikan Masyarakat di Pulau Salah Nama	34
D. Aktivitas Keagamaan di Pulau Salah Nama	36
BAB IV PROSES PEMBERDAYAAN BERBASIS ASET	38
A. Mengungkap Masa Lalu (<i>Define</i>)	38
B. Mengetahui lebih dalam Aset Pulau Salah Nama (<i>Discovery</i>)	40
C. Membangun Mimpi Masa Depan (<i>Dream</i>)	42
D. Perencanaan Aksi Perubahan Dalam Menciptakan Pemahaman Agama Islam (Sholat dan Taharah) (<i>Design</i>)	48
BAB V CONCERNED ASSET SEBAGAI PEMICU PERUBAHAN	52
A. Penyadaran Konsep Pemahaman Agama Islam (Sholat dan Taharah)	52
B. Praktek Ibadah sebagai Bukti Aksi Partisipasi (<i>Destiny</i>)	54
BAB VI ANALISIS PERUBAHAN DAN MANFAAT ASSET	58
A. <i>Before and After</i> Pemahaman Keagamaan	58
1. <i>Before</i>	58
2. <i>After</i>	66
B. Perubahan <i>Mindset</i> / Pola Pikir Masyarakat	75
C. Menciptakan Pemahaman yang Benar bagi Masyarakat	77
D. Refleksi : Hambatan dan Tantangan Pendampingan Masyarakat	81
BAB VII PENUTUP	84
DAFTAR REFERENSI	85
INDEKS	89
GLOSARIUM	91

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Lokasi Penelitian (Pulau Salah Nama).....	4
2. Bangunan rumah penduduk	31
3. Mata pencaharian penduduk di Pulau Salah Nama	32
4. Jalan di Pulau Salah Nama	33
5. Masjid di Pulau Salah Nama	37
6. Suasana FGD	38
7. Piala Juara Lomba Asmaul Husna	40
8. Aset SDM di Pulau Salah Nama	47
9. Aset lokasi Pulau Salah Nama	47
10. Skema model alur penelitian	48
11. Diskusi fasilitator dengan masyarakat	49
12. Seminar penyampaian materi dampingan	54
13. Foto bukti praktek beribadah di masjid	56
14. <i>Item map</i>	63
15. Person map	65
16. <i>Item map</i>	71
17. Person map	73
18. Pola perubahan mindset masyarakat	75
19. Tahapan sholat	79
20. Tahapan thaharah (wudhu)	80

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Data Jumlah Anak Usia Sekolah di Pulau Salah Nama	35
2. Data Kelompok Pendidikan Masyarakat di Pulau Salah Nama	35
3. Hasil <i>Summary Statistic</i>	58
4. Hasil Nilai Unidimensionalitas	59
5. <i>Differential Item Functioning</i> (Bias Item)	60
6. Hasil Nilai <i>Item fit order</i>	61
7. Hasil <i>Item Measure</i>	62
8. Hasil <i>Output Nilai Person Fit Order</i>	64
9. Ringkasan <i>Scalogram, Most Misfitting Response</i> dari <i>Person Misfit</i>	65
10. Hasil <i>Summary Statistic</i>	66
11. Hasil Nilai Unidimensionalitas	67
12. <i>Differential Item Functioning</i> (Bias Item)	68
13. Hasil Nilai <i>Item fit order</i>	69
14. Hasil <i>Item Measure</i>	70
15. Hasil <i>Output Nilai Person Fit Order</i>	72
16. Ringkasan <i>Most Misfitting Response</i> dari <i>Person Misfit</i>	73

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pulau Salah Nama adalah sebuah pulau kecil dan terpencil di Kabupaten Banyuasin Sumatera Selatan. Berdasarkan data kependudukan terdapat 80 Kepala Keluarga (KK) yang tinggal di pulau ini. Sebanyak 53 KK merupakan masyarakat dengan profesi sebagai nelayan dan 27 KK lainnya berprofesi sebagai petani (Observasi pra penelitian, 2019).

Kehidupan mayoritas penduduk dengan mata pencaharian sebagai nelayan dan petani membuat pulau ini didominasi oleh masyarakat yang cenderung rendah dalam hal ekonomi dan pendidikan. Perumahan penduduk yang tinggal di daerah ini di dirikan diatas sungai, berbentuk panggung dan terbuat dari papan. Sarana transportasi yang dimiliki penduduk untuk menuju sekolah berupa sampan kecil dan pendapatan penduduk di bawah Upah Minimum Regional (UMR) (Observasi pra penelitian, 2019). Hal ini sesuai dengan hasil yang diteliti Basuni (1981) pada nelayan di Balang Lompo Sulawesi Selatan yang menyatakan hasil nelayan didaerah itu berada di bawah garis kemiskinan. Suparlan (1993) menyatakan bahwa kemiskinan dapat terjadi karena pendapatan yang rendah.

Rendahnya pendidikan pada masyarakat ini mencakup rendahnya pendidikan formal dan agama. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal berada jauh dari lingkungan tempat tinggal masyarakat. Rendahnya pendidikan formal ditunjukkan dengan fenomena bahwa tidak ada satupun sarjana di pulau ini. Hal ini terjadi bukan karena mereka tidak ingin memiliki pendidikan tinggi, tetapi karena keadaan sarana transportasi, rendahnya pendapatan, tidak adanya perhatian terhadap potensi anak dan masyarakat dituntut untuk sibuk mencari nafkah demi memenuhi kebutuhan sehari-hari (Observasi pra penelitian, 2019).

Minimnya pengetahuan agama masyarakat di pulau ini berimbas kepada praktik/pengamalan ibadah yang tidak berlandaskan syariat Islam. Kenyataan ini didapat dari fenomena dimana masyarakat melaksanakan shalat dzuhur

secara berjamaah dengan dipimpin oleh Imam yang relatif kurang akan ilmu agamanya. Kurangnya ilmu agama yang dimiliki Imam terlihat saat memimpin shalat dzuhur berjamaah, Imam mengeraskan bacaan surat Al-Fatihah yang seharusnya tidak disuarakan dengan keras. Selain itu, jumlah jamaah shalat jumat hanya terdiri dari satu baris, dan masyarakat masih sibuk bekerja pada waktu melaksanakan shalat telah tiba (Observasi pra penelitian, 2019).

Hal ini salah satunya dipengaruhi oleh hanya ibu satu-satunya yang dijadikan pendidik dalam rumah tangga padahal secara teoritik, lingkungan keluarga mempunyai pengaruh yang besar pada perkembangan anak. Bila kondisi lingkungan keluarga baik, maka dapat memungkinkan lahirnya keturunan yang baik pula, demikian sebaliknya (Buseri, 1990). Kondisi keluarga yang tentram dapat menunjukkan ketauladanan bagi anaknya, sehingga lahir anak-anak yang mempunyai pribadian yang mantap (Ihsan, 1996).

Agar tercipta pribadian anak, salah satunya adalah dengan usaha orang tua dalam mendidik anak. Kegiatan orang tua adalah panutan anak-anaknya. Berarti seluruh perilaku orang tua dijadikan contoh bagi anak-anaknya (Daradjat, 1979). Suatu realita, sebagian kecil keluarga muslim mengalami kegagalan dalam melahirkan pemuda yang patuh terhadap agama. Banyak hal yang menjadi penyebab terjadinya kegagalan, yaitu minimnya pendampingan keluarga untuk mengikuti pedoman agama yang diimani mempunyai hubungan terhadap persoalan keluarga dan pendidikan berperan untuk mengarahkan dan memberi petunjuk bagi semua keluarga muslim (Buseri, 1990). Kondisi ekonomi keluarga juga dapat menyebabkan gagalnya dalam upaya menciptakan ketaatan beragama pada anak. Peristiwa ini disebabkan karena minimnya waktu orang tua dalam mendampingi anak akibat sibuk memenuhi afkah keluarga (Ihsan, 1996).

Ketidakseimbangan peran orang tua untuk mendidik anak menunjukkan bentuk hubungan keluarga yang membedakan peran antara laki-laki (suami) dan perempuan (isteri) di keluarga. Suami merupakan kepala keluarga (*public*) dan isteri sebagai ibu rumah tangga (*domestic*). Pola relasi keluarga yang dikotomi, menyebabkan ketidakadilan dan ketidaksetaraan gender. Keadaan tersebut membutuhkan terbentuknya pola relasi yang berlandaskan pada

keadilan dan kesetaraan gender, sehingga terbentuk mitra gender ke keluarga harmonis. Pembentukan pola relasi gender yang memiliki asas adil dan setara gender, terbentuk bila terdapat kerjasama dan pembagian peran yang seimbang dan adil antara suami dan isteri, yang berdasarkan pada rencana dan pelaksanaan pengelolaan sumberdaya keluarga, sehingga anggota keluarga memiliki pembagian peran untuk beberapa aktivitas (domestik, publik, dan kemasyarakatan) (Aziz, 2017).

Oleh sebab itu diperlukan formulasi atau metode yang tepat dalam menyelesaikan ketidakseimbangan itu. Satu cara yang bisa dimanfaatkan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam mempelajari ajaran agama berdasarkan responsif gender adalah dengan pendekatan *Asset Based Communities Development* (ABCD). *Asset Based Communities Development* adalah metode pengembangan masyarakat yang didasarkan pada kapasitas dalam masyarakat, dengan memahami aset yang mereka miliki, masyarakat dapat mengidentifikasi kekuatan mereka dan membangun komunitas mereka sendiri (Syarifuddin and Nildawati, 2017). Maka penelitian ini berfokus pada bagaimana penggunaan ABCD untuk pendampingan pembelajaran agama Islam responsif gender pada masyarakat miskin di Pulau Salah Nama Kabupaten Banyuasin Sumatera Selatan.

B. Kondisi Pengetahuan Masyarakat Dampingan

1. Kondisi Dampingan Saat Ini

Kondisi masyarakat Pulau Salam Nama berdasarkan prapenelitian menunjukkan tingkat pengetahuan keagamaan khususnya shalat dan thaharah rendah. Hal ini dapat dibuktikan berdasarkan hasil tes pengetahuan agama dari 50 orang didapatkan kategori kelompok tinggi berjumlah 4 orang dengan persentase sebesar 8,5%, untuk kategori kelompok sedang berjumlah 21 orang atau 44,7% dan untuk kelompok kategori rendah sebanyak 22 orang atau 46,8%. Rendahnya pengetahuan keagamaan masyarakat dapat juga disebabkan karena lokasi/akses menuju lokasi penelitian tersebut sulit/jauh dari pusat kota (Gambar 1).



Gambar 1. Lokasi Penelitian (Pulau Salah Nama)

2. Kondisi Dampungan yang Diharapkan

Keadaan dampungan yang diinginkan adalah sebagai berikut:

- a. Adanya peningkatan pengetahuan agama khusus sholat dan thaharah serta dapat mempraktekkan sesuai dengan syariat Islam.
- b. Berkurangnya beban ganda bagi para perempuan dalam mencari nafkah, mengurus anak, dan mengurus rumah tangga. Begitu juga bagi laki-laki tanggung jawabnya bukan hanya sekedar mencari nafkah, tetapi peran dan tanggung jawabnya dapat berbagi dengan istri, sehingga waktu yang diperlukan untuk mendidik anak menjadi kewajiban bersama.
- c. Pulau Salah Nama dapat menjadi desa binaan UIN Raden Fatah Palembang dalam mendapatkan informasi tentang keagamaan.

C. Strategi Pendampungan

Pendekatan ABCD didasari oleh adanya aset dan potensi dalam masyarakat. Aset untuk melihat potensi diharapkan berasal dari kesadaran diri seseorang, sebab setiap manusia memiliki aset dan potensi yang berbeda. Oleh sebab itu, pendekatan ini bertujuan untuk menggabungkan dan menyampaikan kesadaran bahwa tidak ada yang tidak mungkin jika dalam suatu hal terjadi perubahan (Dureau, 2013).

Menurut Dureau (2013), langkah-langkah strategi pendampungan dengan pendekatan ABCD adalah:

1. Mengenali aset dan potensi

Pada tahap ini fasilitator menyadarkan masyarakat tentang aset dan potensi yang mereka miliki. Hal ini dilakukan dalam *Focus Group Discussion*

(FGD). Pada pelaksanaan FGD fasilitator menunjukkan hasil dari pendataan aset serta pemetaan, sehingga masyarakat dapat menemukan, melakukan pengenalan, serta sadar terhadap aset yang mereka miliki.

2. Identifikasi tujuan masyarakat

Berdasarkan aset dan potensi yang terdapat pada masyarakat, fasilitator merumuskan hasil akhir yang bisa direalisasikan oleh masyarakat. Masyarakat dibantu untuk dapat mengidentifikasi aset yang dimiliki dengan memanfaatkan skala prioritas terhadap aset yang hendak dikerjakan dengan kekuatan dan keinginan masyarakat.

3. Identifikasi Asset Masyarakat untuk Mencapai Tujuan

Fasilitator memiliki peran untuk memberikan fasilitas dalam bentuk rangsangan kepada masyarakat dalam melakukan identifikasi aset. Berdasarkan identifikasi aset yang telah dilakukan masyarakat mengetahui aset mana yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan.

4. Membentuk Kelompok Serta Meyakinkan Kelompok Masyarakat untuk Melakukan Kegiatan Pemberdayaan

Pada tahap ini fasilitator menyadarkan bahwasanya masyarakat pada dasarnya mempunyai aset yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan masyarakat itu sendiri.

5. Refleksi dan Evaluasi

Tahap ini dilaksanakan dengan mendatangi rumah beberapa masyarakat untuk melaksanakan evaluasi terhadap keberhasilan program aksi perubahan yang telah dilakukan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori Social Exchange

Perubahan sosial merupakan keadaan sosial primer yang mengakibatkan terbentuknya perubahan sosial. Keadaan yang dimaksud adalah keadaan ekonomi, teknologi, geografis, ataupun biologis. Keadaan ini menjadi penyebab terjadinya perubahan-perubahan pada aspek kehidupan sosial lainnya (Tittenbrun, 2003).

Teori perubahan sosial modern pertama kali dikemukakan oleh Gorge Casper Homans. Homans menyatakan bahwa proses interaksi sosial dapat menghadirkan sebuah fenomena baru. Sekalipun ia mengakui proses interaksi, namun ia juga mempertanyakan bagaimana cara menjelaskan fenomena yang timbul dari proses interaksi (Tittenbrun, 2003).

Gagasan utama dalam teori pertukaran social adalah bahwa pihak-pihak yang dilibatkan dalam hubungan pertukaran berharap mendapatkan hasil dari interaksi yang dilakukan. Teori Pertukaran Sosial yang diprakarsai oleh Homans pada tahun 1958 menyiratkan bahwa tingkah laku sosial merupakan hasil dari proses pertukaran. Alasan utama pertukaran ini adalah untuk memaksimalkan manfaat dan mengecilkan biaya (Miles, 2012).

Teori ini mencakup sejumlah asumsi penting; pertama, individu pada umumnya rasional memperkirakan biaya dan manfaat dalam interaksi sosial; kedua, mereka yang terlibat dalam interaksi, secara rasional mengeksplorasi cara-cara tertentu untuk meningkatkan keuntungan atau manfaat yang bisa diperoleh dari situasi-situasi tersebut, terutama dalam hal memenuhi kebutuhan dasar seseorang; ketiga, proses pertukaran yang menghasilkan berbagai bentuk keuntungan seperti penghargaan untuk individu dan manfaat tertentu dalam organisasi, mengarah pada pembentukan kembali interaksi sosial terutama di tempat kerja; dan terakhir, individu dibagi menjadi dua kategori, yaitu, berorientasi pada misi dan berorientasi pada keuntungan secara tidak terikat sistem sosial yang sangat kompetitif. Karena sifat kompetitif dari sistem sosial, proses pertukaran menyebabkan pemisahan kekuasaan dan hak istimewa dalam

sekelompok orang yang berinteraksi secara teratur dan dalam yang relatif sama.

B. Teori Partisipasi

Partisipasi menurut bahasa berasal dari kata “*participate*”, *participation* yang memiliki makna ikut serta, mengambil bagian, dan peran serta (KBBI, 1996). Partisipasi adalah keikutsertaan masyarakat secara mandiri dalam perubahan yang ditentukan sendiri oleh masyarakat. Keikutsertaan masyarakat ini adalah dalam upaya membangun lingkungan hidup. Tahapan ini membuat masyarakat menjadi lebih peka dalam menerima dan memberi tanggapan pada berbagai proyek pembangunan (Mikkelsen, 2005).

Sifat dan karakteristik partisipasi masyarakat adalah sebagai berikut:

1. Partisipasi bersifat sukarela
2. Setiap isu dan permasalahan harus disampaikan dan diskusikan dengan jelas dan objektif
3. Kesempatan untuk berpartisipasi harus memperoleh informasi yang jelas dan sesuai pada tiap segi atau aspek dari program yang akan dibicarakan.
4. Partisipasi masyarakat untuk menghadirkan rasa percaya diri harus berkaitan dengan beberapa level sektor, memiliki sifat dewasa, penuh makna, berkelanjutan dan aktif (Sastropetro, 1988).

C. Teori Pemberdayaan

Pemberdayaan berasal dari kata “*empowerment*” yang yang memiliki akar kata *power* yaitu kekuasaan atau keberdayaan. Suharto (2010) menyatakan bahwa pemberdayaan berkaitan dengan kemampuan seseorang, terkhusus pada kelompok rentan dan lemah sehingga mereka mempunyai kekuatan dan kemampuan pada hal-hal sebagai berikut:

1. Mencukupi kebutuhan dasar dalam kehidupannya sehingga mereka mempunyai kebebasan, yang bukan hanya pada kebebasan dalam menyatakan pendapat, namun bebas juga dari kelaparan, kebodohan, dan rasa sakit.
2. Memiliki keterlibatan dalam proses rekonstruksi dan keputusan-keputusan

yang memberi pengaruh bagi mereka

3. Menggapai setiap sumber produktif yang membuat masyarakat dapat memperoleh peningkatan pemasukan dan mendapatkan barang-barang dan jasa-jasa yang mereka butuhkan.

Gagasan utama pemberdayaan berhubungan dengan konsep tentang kekuasaan. Kekuasaan sering dihubungkan dengan kemampuan seseorang untuk mengajak orang lain bertindak sesuai dengan keinginan kita, baik pada keinginan maupun minat mereka. Tujuan pertama dari proses pemberdayaan adalah menguatkan kekuasaan masyarakat, terkhusus pada kelompok lemah yang mempunyai ketidakmampuan, baik karena keadaan internal maupun eksternal.

Kelompok yang termasuk dalam kategori kelompok lemah adalah sebagai berikut:

1. Kelompok lemah secara struktural, kelompok ini memiliki kelemahan secara kelas, gender, maupun etnis.
2. Kelompok lemah dengan kategori khusus, seperti manula, anak-anak dan remaja, orang berkebutuhan khusus, penyuka sesama jenis maupun masyarakat terasing.
3. Kelompok lemah secara personal, yakni mereka yang memiliki permasalahan pribadi ataupun keluarga.

Pengembangan masyarakat harus diamati sebagai suatu proses pembelajaran bagi masyarakat agar dapat melaksanakan usaha untuk memperbaiki kualitas kehidupannya secara mandiri. Soedjatmoko (1987) menyatakan bahwa terdapat sebuah proses yang selalu dilupakan dalam pengembangan yaitu *Social learning*. Pengembangan masyarakat (*Community Development*) merupakan sebuah rencana sosial yang berlandaskan pada asas: (1) komunitas diikutsertakan dalam setiap proses pengambilan keputusan, (2) Menyelaraskan strategi komprehensif pemerintah, pihak yang terlibat dan keikutsertaan warga, (3) Memberikan akses bagi warga atas bantuan profesional, teknis, fasilitas, serta insentif lainnya agar meningkatkan keikutsertaan warga dan (4) Melakukan perubahan tingkah laku profesional agar lebih peka terhadap kebutuhan, perhatian, dan ide warga komunitas.

Ada tiga model pendekatan yang dipergunakan dalam aktivitas pemberdayaan komunitas yaitu:

1. Model pengembangan lokal (*Locally Development Model*) yang memandang bahwa perubahan pada masyarakat dapat terjadi secara optimal jika dalam prosesnya mengikutsertakan peran dari setiap lapisan masyarakat ditingkat lokal.
2. Model perencanaan sosial (*Social Planning Model*), model ini lebih berfokus pada tahap penyelesaian masalah secara teknis terhadap permasalahan sosial yang bersifat substansif. Strategi yang dilaksanakan adalah dengan mengumpulkan setiap permasalahan yang terjadi di masyarakat. Permasalahan dapat berasal dari pernyataan masyarakat, kemudian dilakukan perumusan solusi yang mungkin dapat dipergunakan dalam menyelesaikan permasalahan tersebut.
3. Model aksi sosial yang berfokus pada pemerataan kekuasaan dan sumbernya. Sehingga terbentuk keputusan masyarakat dan merubah dasar kebijakan yang menjadi permasalahan. Strategi yang dilaksanakan adalah dengan menggerakkan kelompok masyarakat terutama kelompok *grassroots* (masyarakat akar rumput) yang *powerless* (tidak mempunyai kekuatan dan kekuasaan) untuk berperan aktif dalam usaha menggapai perubahan (Afandi, 2013).

D. Teori Pendampingan Pembelajaran Orang Dewasa (Andragogi)

Andragogi berasal dari bahasa Yunani “andra dan agogos”. Andra memiliki arti “orang dewasa” dan agogos adalah “memimpin atau membimbing”, sehingga andragogi adalah ilmu mengenai cara memberi bimbingan terhadap orang dewasa dalam kegiatan belajar. Andragogi terjadi dalam bentuk pengembangan diri secara mandiri untuk menyelesaikan permasalahan. Prinsip andragogi pada proses belajar mengajar pada dasarnya tidak harus berlandaskan pada bentuk, satuan tingkat pendidikan, namun yang terpenting adalah berlandaskan pada kesiapan siswa untuk belajar (Knowles, 1970).

Definisi lain menyatakan bahwa andragogi adalah pendidikan pada orang

dewasa. Definisi ini melihat pada keadaan peserta didik orang dewasa berdasarkan dimensi fisik (biologis), hukum, sosial, dan psikologis. Istilah dewasa ditunjukkan oleh adanya kelengkapan fisik, usia, dan kejiwaan. Selain hal-hal tersebut, orang dewasa mampu menjalankan peran yang sesuai dengan tuntutan tugas dari status yang dimilikinya.

Dewasa berdasarkan usia adalah dimana seseorang memasuki usia 21 tahun (walaupun belum menikah). Dewasa menurut karakteristik biologis terlihat dari ciri fisik, dimana seseorang mampu menentukan pandangan hidup, siap membangun rumah tangga, dan melakukan reproduksi. Dewasa menurut psikologis dikelompokkan dalam tiga karakteristik yaitu dewasa awal (16-20 tahun), dewasa tengah (20-40), dan dewasa akhir (40-60 tahun) (Hurlock, 1968).

Anderson (1951) menyatakan karakteristik kematangan bagi individu adalah sebagai berikut:

1. Minat yang selalu berorientasi pada tugas-tugas yang dilaksanakan atau dikerjakannya, serta tidak menuju pada perasaan diri sendiri atau kepentingan pribadi
2. Tujuan-tujuan yang terus diperluas dalam konsep diri jelas dan selalu mempunyai kebiasaan kerja yang efisien
3. Kemampuan dalam mengatur perasaan pribadi
4. Mempunyai sudut pandang yang obyektif dalam setiap proses pengambilan keputusan
5. Siap menerima saran untuk perbaikan diri
6. Bertanggung jawab atas semua upaya yang dilakukan
7. Secara realistis selalu dapat beradaptasi dalam situasi baru.

Konsep Andragogi didasarkan pada 4 asumsi tentang karakteristik peserta didik, yaitu:

1. Konsep diri mereka terbentuk dari seorang dengan kepribadian yang bergantung pada orang lain menjadi seorang yang dapat memberi arahan terhadap diri sendiri.
2. Segudang pengalaman telah mereka kumpulkan dan terus bertambah hingga dapat dijadikan sebagai sumber belajar yang semakin kaya.

3. Kesiapan belajar mereka menjadi semakin berorientasi pada tugas perkembangan dari peranan sosial mereka.
4. Pandangan mereka terhadap waktu mengalami perubahan dari penerapan yang tidak terjadi secara langsung berdasarkan pengetahuan yang mereka dapatkan kepada penerapan yang segera, dan berdasarkan hal tersebut orientasi mereka terhadap belajar mengalami pergeseran dari yang berpusat pada mata pelajaran menjadi berpusat pada penampilan (Anderson, 1951).

Pendapat dasar tersebut dijelaskan dalam proses pembuatan rencana kegiatan belajar mengajar dengan langkah sebagai berikut:

1. Mempersiapkan suasana proses pembelajaran yang kondusif
2. Membuat pola perencanaan bersama
3. Menetapkan apa yang dibutuhkan dalam belajar
4. Merumuskan tujuan khusus pada program pembelajaran
5. Membuat rancangan pola pengalaman belajar
6. Melaksanakan aktivitas belajar
7. Melakukan evaluasi terhadap hasil belajar dan membuat penetapan ulang terhadap kebutuhan belajar (Anderson, 1951).

E. Teori Budaya

Secara umum kata budaya berasal dari bahasa sansekerta yaitu “buddhayah”. Kata ini adalah bentuk jamak dari “buddhi” (budi atau akal) yang memiliki arti sebagai hal yang berhubungan dengan budi dan akal manusia. Kebudayaan dalam bahasa Inggris disebut “*culture*” yang berarti mengolah atau mengerjakan. Kata *culture* dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai “Kultur” (Muhaimin, 2001).

Geertz dalam bukunya “Mojokuto; Dinamika Sosial Sebuah Kota di Jawa”, menyatakan bahwa budaya merupakan sebuah sistem makna dan simbol yang tersusun dalam definisi dimana individu menjelaskan dunianya, menyampaikan perasaannya dan melakukan penilaian- penilaiannya, sebuah pola makna yang dikirimkan secara historis, dalam bentuk simbolik melalui sarana dimana setiap orang dapat mengkomunikasikan, melakukan pengabdian, dan mengembangkan pengetahuan, karena kebudayaan adalah sebuah sistem

simbolik maka harus dibaca, diterjemahkan dan diinterpretasikan (Tasmuji, 2011).

Edward B. Taylor (1832-1917) menyatakan bahwa kultur merupakan keseluruhan yang lengkap termasuk didalamnya pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum adat dan semua kemampuan dan kebiasaan lain yang didapatkan manusia sebagai anggota masyarakat (Haviland, 1985). Koentjaraningrat (2002) menyatakan, bahwa berdasarkan ilmu antropologi kebudayaan adalah keseluruhan sistem penyampaian ide, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang dijadikan manusia dengan belajar. Menurut Koentjaraningrat kebudayaan terbagi menjadi 7 unsur, yaitu sistem religi, sistem organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, sistem mata pencaharian hidup, sistem teknologi dan peralatan bahasa dan kesenian. Semua unsur budaya tersebut dapat dilihat dalam bentuk sistem budaya/adat-istiadat (kompleks budaya, tema budaya, gagasan), sistem sosial (aktivitas sosial, kompleks sosial, pola sosial, tindakan), dan unsur-unsur kebudayaan fisik (benda kebudayaan).

Berikut penjelasan tentang unsur-unsur dalam budaya masyarakat :

1. Sistem Religi

Sistem religi meliputi kepercayaan, nilai, pandangan hidup, komunikasi keagamaan dan upacara keagamaan. Menurut Fishbein dan Azjen (Soekanto, 2007) kepercayaan atau keyakinan merupakan inti dari setiap tingkah laku manusia. Aspek kepercayaan adalah tolak ukur bagi setiap orang untuk menentukan pandangan terhadap suatu objek. Kepercayaan membentuk sebuah pengalaman, baik pribadi maupun sosial

2. Sistem Organisasi dan Kemasyarakatan

Sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial meliputi: kekerabatan, organisasi politik, norma atau hukum, perkawinan, kenegaraan, kesatuan hidup dan perkumpulan. Sistem organisasi merupakan bagian dari kebudayaan yang terdiri dari semua hal yang telah dipelajari dan memiliki kemungkinan bagi manusia untuk menyesuaikan tingkah lakunya secara efektif dengan perilaku orang lain (Syani, 1995).

Kekerabatan adalah bagian terpenting dalam struktur sosial.

Kekerabatan pada masyarakat dapat digunakan untuk menunjukkan struktur sosial dari masyarakat yang bersangkutan. Kekerabatan merupakan unit sosial yang meliputi beberapa keluarga yang mempunyai hubungan darah atau pernikahan. Anggota keluarga, saudara, tetangga, dan teman sering kali mempunyai pengaruh yang mengandung makna dalam penguannya dalam masyarakat pedesaan, peran tersebut menjadi penyebab terjadinya determinan karena tokoh masyarakat memiliki pengaruh yang sangat kuat, bahkan dijadikan sebagai contoh dalam semua aktivitas kehidupan masyarakat sehari-hari (Syani, 1995).

3. Sistem Pengetahuan

Spradlye (dalam Kalangie, 1994) mengatakan bahwa pengetahuan tentang budaya bukan suatu hal yang dapat terlihat dengan nyata, namun tersembunyi dari penglihatan dan memiliki peran yang terpenting bagi manusia dalam bertingkah laku. Pengetahuan budaya yang dipolakan dengan berbagai pernyataan tradisional memiliki peran sebagai gambaran dari setiap nilai budaya yang mereka hayati. Nilai budaya berdasarkan pernyataan Koentjaraningrat (2002) adalah konsep yang hidup dalam pola pikir sebagian besar masyarakat, tentang berbagai hal yang harus mereka anggap sangat bernilai dalam hidup. Suatu sistem nilai budaya, yang bersifat abstrak, biasanya memiliki peran sebagai tuntunan yang paling tinggi bagi tingkah laku manusia.

4. Sistem Mata Pencarian Hidup

Sistem mata pencarian adalah produk yang berasal dari manusia sebagai homo economicus yang membuat kehidupan manusia mengalami peningkatan. Pada tingkatan sebagai *food gathering*, kehidupan manusia sama dengan hewan, namun dalam tingkatan *food producing* terdapat kemajuan yang pesat. Setelah bertanam, lalu membentuk peternakan dengan berbagai peningkatan (*rising demand*) hingga terkadang menjadi serakah. Sistem mata pencarian hidup atau sistem ekonomi terdiri dari berbagai jenis pekerjaan dan penghasilan (Koentjaraningrat, 2002).

5. Sistem Teknologi dan Peralatan

Teknologi dan peralatan kesehatan merupakan sarana dan prasarana

yang dibutuhkan dalam upaya pelayanan, yang terdiri dari ketersediaan, keterjangkauan dan kualitas alat untuk menggunakan KB IUD. Keterjangkauan meliputi: 1) keterjangkauan fisik, supaya tempat pelayanan lebih mudah menjangkau dan dijangkau oleh masyarakat; 2) keterjangkauan ekonomi, agar biaya terhadap pemberian layanan dapat dijangkau oleh pelanggan. Biaya untuk mendapatkan pelayanan merupakan bagian penting bagi pelanggan; 3) keterjangkauan psikososial, digunakan untuk membuat peningkatan pada penerimaan secara sosial dan budaya oleh masyarakat, provider, pengambil kebijakan, tokoh agama, tokoh masyarakat; 4) keterjangkauan pengetahuan.

6. Bahasa

Bahasa merupakan alat yang digunakan untuk mewujudkan budaya dan dimanfaatkan oleh manusia untuk melakukan komunikasi atau berinteraksi, baik melalui tulisan, lisan, ataupun pergerakan (bahasa isyarat), yang bertujuan untuk menunjukkan kemauan kepada lawan bicaranya atau orang lain. Melalui bahasa, manusia mampu beradaptasi dengan adat istiadat, tingkah laku, tata krama masyarakat, dan memiliki kemudahan dalam bersosialisasi dengan masyarakat.

Bahasa mempunyai dua macam fungsi, yaitu fungsi umum dan fungsi khusus.

Fungsi bahasa secara umum adalah sebagai alat untuk menyampaikan ekspresi, berkomunikasi, dan melakukan integrasi dan penyesuaian sosial. Sedangkan fungsi bahasa secara khusus adalah untuk melakukan hubungan dalam kehidupan sehari-hari, menyampaikan seni (sastra), mempelajari naskah-naskah kuno, dan untuk menjelajah ilmu pengetahuan dan teknologi (Koentjaraningrat, 2002).

7. Kesenian

Kesenian merujuk pada nilai keindahan yang bersumber dari ekspresi keinginan manusia akan keindahan yang dinikmati dengan mata ataupun telinga. Sebagai makhluk yang memiliki perasaan tinggi, manusia menciptakan beberapa desain kesenian dari yang sederhana hingga kompleks. Kesenian terdiri dari: seni patung/pahat, seni rupa, seni gerak,

lukis, gambar, rias, vocal, musik/seni suara, bangunan, kesusastraan, dan drama (Koentjaraningrat, 2002).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa kebudayaan adalah suatu yang dapat memberikan pengaruh pada tingkat pengetahuan dan meliputi sistem gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari kebudayaan bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu umat manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

F. Gender

1. Pengertian Gender

Kata “gender” berasal dari bahasa Inggris, yang memiliki arti jenis kelamin. Pengertian ini berfokus pada perbedaan karakteristik biologis pada laki-laki dan perempuan. Menurut Umar (1999) gender adalah perbedaan sifat, peran, tanggungjawab, fungsi, hak dan tingkah laku antara laki-laki dan perempuan sebagai hasil konstruksi sosial budaya masyarakat (Umar, 1999). Pada definisi lain gender merupakan interpretasi sosial dari seks, sebagaimana jenis kelamin berdasarkan “kodrat” yang diterjemahkan menjadi peran sosial tertentu. Dalam *Women's Studies Encyclopedia* dijelaskan, bahwa gender merupakan sebuah konsep kebudayaan yang berusaha menciptakan perbedaan (*discrimination*) dalam hal peran, tingkah laku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang di masyarakat (Tierney, 1991).

Mosse mengatakan bahwa gender merupakan seperangkat peran yang memperlihatkan kepada orang lain bahwa seseorang itu feminin atau maskulin. Perangkat tingkah laku khusus meliputi penampilan, pakaian, sikap, kepribadian, bekerja di dalam dan di luar rumah tangga, tanggung jawab keluarga dan sebagainya-secara bersama-sama menunjukkan “peran gender” dalam anggota masyarakat (Moses, 1996). *The New Encyclopaedia Britannica* mengungkapkan bahwa penentuan identitas *gender* tidak

dilakukan sejak anak lahir, namun terkontribusi dari beberapa faktor fisiologis dan sosial, yang dibuat dan disosialisasikan oleh masyarakat sampai anak memperoleh kematangan (Esposito, 1995).

Djunaedi dan Muzayyah (2008), menegaskan gender adalah perbedaan yang dibuat berdasarkan pada aspek sosiologis dan kultural. Dengan kata lain, gender merupakan kategori perbedaan yang dibentuk oleh manusia sebagai produk mereka, bukan perbedaan yang bersifat alamiah sebagaimana perbedaan jenis kelamin. Heddy Shri Ahimsha Putra menegaskan bahwa istilah gender memiliki lebih dari satu definisi: *Pertama*, gender sebagai istilah asing dengan arti tertentu. Berdasarkan istilah asing gender memiliki makna yang tidak banyak diketahui orang dengan baik, oleh karena itu istilah gender dapat memicu rasa curiga pada sebagian orang yang mengetahui istilah tersebut. Orang terlalu sering memandang bahwa perbedaan gender sama dengan perbedaan seks sehingga menghasilkan pengertian yang salah. *Kedua*, gender sebagai sebuah fenomena sosial budaya. Perbedaan seks merupakan hal alami dan kodrati dengan karakteristik fisik yang jelas, tidak dapat saling ditukarkan. Proses penghapusan perbedaan perlakuan gender tanpa memperhatikan perbedaan seks akan memiliki makna yang sama dengan mengingkari suatu realita yang jelas. Sebagai fenomena sosial, gender memiliki sifat relatif dan kontekstual. *Ketiga*, gender sebagai sebuah rasa sadar akan kehidupan sosial. Pemahaman gender dalam lingkungan akademik harus memperhatikan pemahamannya sebagai kesadaran sosial. Perbedaan *seksual* di masyarakat adalah bentuk konstruksi sosial. Masyarakat memiliki kesadaran bahwa perbedaan tersebut merupakan hasil sejarah dan kontak warga masyarakat dengan kelompoknya. *Keempat*, gender sebagai suatu permasalahan sosial budaya. Fenomena perbedaan laki-laki dan perempuan pada dasarnya bukan menjadi permasalahan bagi sebagian besar orang. Perbedaan dapat menjadi masalah ketika menghadirkan rasa tidak adil, di mana jenis kelamin tertentu mendapatkan posisi yang lebih baik dari jenis kelamin lainnya. *Kelima*, gender sebagai suatu konsep untuk analisis. Gender sebagai suatu konsep untuk melakukan analisis merupakan gender

yang dimanfaatkan oleh ilmuwan dalam mempelajari gender sebagai fenomena sosial budaya. *Keenam*, gender sebagai sebuah sudut pandang untuk melihat suatu realita (Mufidah, 2004).

2. Teori Gender Struktural Fungsionalisme

Struktural fungsionalisme hadir sebagai tanggapan terhadap teori evolusioner. Tujuan dari beberapa kajian struktural fungsionalisme adalah untuk merekonstruksi sebuah sistem atau struktur sosial, melalui pengajian pada bentuk relasi yang memiliki fungsi diantara individu, antara kelompok, atau antara lembaga sosial di dalam masyarakat, pada kurun masa tertentu (Marzali, 2006). Teori ini berasal dari pendapat bahwa suatu masyarakat terdiri dari beberapa bagian yang saling memberi pengaruh. Teori ini penelusuri setiap unsur dasar yang memberi pengaruh di dalam masyarakat, melakukan identifikasi fungsi pada setiap unsur, dan menjelaskan bagaimana fungsi setiap unsur tersebut dalam masyarakat (Lindsey, 1990).

R. Dahrendorf, seorang yang mendukung teori ini, membuat ringkasan tentang beberapa prinsip yang terdapat dalam teori ini, yaitu sebagai berikut:

- a. Masyarakat merupakan satu kesatuan dari berbagai bagian
- b. Setiap sistem sosial selalu dipelihara karena memiliki perangkat mekanisme kontrol
- c. Terdapat bagian-bagian yang tidak memiliki fungsi namun dapat dirawat secara mandiri atau oleh lembaga dalam waktu yang cukup lama
- d. Perubahan terjadi secara nerangsung-angsur
- e. Pencapaian integrasi sosial dilakukan dengan pembuatan kesepakatan oleh mayoritas anggota terhadap seperangkat nilai. Sistem ini merupakan bagian yang terstabil di dalam sistem masyarakat (Lindsey, 1990).

Harmonisasi dan kestabilan masyarakat, berdasarkan teori ini, sangat ditentukan oleh keefektifan kesepakatan nilai yang terdapat dalam masyarakat. Sistem ini selalu bekerja dan memiliki fungsi untuk membuat kondisi yang seimbang dalam masyarakat. Walaupun konflik dan permasalahan setiap saat dapat hadir, namun masih dalam batas yang wajar, dan bukan sebuah ancaman yang dapat merusak sistem sosial. Relasi antara

laki-laki dan perempuan lebih kepada melestarikan rasa harmonis daripada membentuk sebuah persaingan (Parsons & Bales, 1955).

Berdasarkan peran gender, teori ini memberikan pembagian kerja diantara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat. Talcott Parsons dan Bales memberikan nilai bahwa pembagian peran berdasarkan seksual adalah suatu hal yang wajar. Suami memiliki peran instrumental, memberikan bantuan terhadap setiap sendi masyarakat dan menjaga keutuhan kondisi fisik keluarga dengan cara menyiapkan persediaan bahan makanan, tempat perlindungan, dan menghubungkan keluarga dengan dunia luar. Sementara itu, istri memiliki peran ekspresif, memberi bantuan dalam mempererat hubungan, memberi dukungan emosional dan melakukan pembinaan terhadap kualitas yang mendukung keutuhan keluarga, dan memberi jaminan kelancaran urusan rumah tangga. Jika terjadi penyimpangan atau tumpang tindih fungsi antara suami dan istri, maka pada sistem keutuhan keluarga akan terjadi ketidakseimbangan. Teori fungsionalisme berupaya memberikan informasi tentang bagaimana suatu sistem selalu berfungsi untuk mewujudkan keseimbangan di dalam suatu masyarakat. Keseimbangan itu dapat tercapai jika tradisi peran gender selalu merujuk pada posisi semula (Parsons & Bales, 1955).

3. Karakteristik Ramah Gender

Menurut MacDonald, *et al* (1999) suatu organisasi yang ramah gender maka akan memiliki karakteristik:

- a. Tersedianya sarana dan prasarana yang mencukupi seperti kamar mandi bagi perempuan, prasarana untuk mengasuh anak, dan sarana transportasi yang aman. Kemudian bahan yang di pajang dalam gedung kantor seperti poster, foto, tulisan termasuk pengumuman kegiatan rapat staf dan aktivitas organisasi yang tidak memiliki nuansa melecehkan atau tidak memberikan hormat pada perempuan.
- b. Laki-laki dan perempuan tidak menciptakan hal yang lucu atau menyampaikan komentar yang menganggap rendah satu sama lain. Jika terdapat kasus pelecehan seksual, organisasi sudah mempunyai cara

penaganannya.

- c. Perbedaan cara bekerja laki-laki dan perempuan tidak ditafsirkan sebagai hambatan bagi majunya organisasi, namun sebaliknya dipandang sebagai kekuatan organisasi.
- d. Pengaturan kerja yang diterapkan memberikan kemungkinan akan terjadinya perpaduan antara tanggung jawab di luar kantor (reproduktif/menejemen rumah tangga) dengan pekerjaan kantor, seperti adanya kebijakan tentang kerja separuh waktu, pelaksanaan waktu bekerja tidak kaku, tatacara untuk memperoleh izin tidak masuk kerja tidak rumit, dan sebagainya.
- e. Kesetaraan gender bukan sekedar dijadikan sebagai hal yang diutamakan dalam misi (atau AD/ART) organisasi, dalam setiap kebijakan dan sasarannya, namun juga dijadikan sebagai prioritas dalam mengatur bagian internal seperti proses penerimaan pekerjaan baru, syarat kerja dan lain sebagainya.
- f. Pemberian tanggung jawab kepada perempuan harus dimasukkan ke dalam setiap kebijakan tertulis dan dilakukan dalam praktek.
- g. Harus terdapat jumlah pegawai yang seimbang antara laki-laki dan perempuan serta pembagian pekerjaannya; terpenting lagi, pegawai perempuan khususnya dalam manajemen harus mempunyai komitmen terhadap kesetaraan gender.
- h. Pengelolaan organisasi bukan merupakan “manajemen feminin” namun “manajemen feminis”. Artinya adalah manajemen organisasi oleh laki-laki dan perempuan yang memiliki komitmen terhadap pemberdayaan perempuan.

4. Peran Gender dalam Masyarakat

Peran gender (*gender role*) adalah beberapa peran, kegiatan, tugas atau pekerjaan yang dengan sengaja diletakkan atau diberikan sebagai tanggung jawab perempuan dan laki-laki. Peran gender merupakan konstruksi sosial-budaya, sehingga dapat memiliki perbedaan pada setiap daerah.

Menurut Moser, pembagian peran gender merupakan salah satu faktor yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinat. Dari hasil penelitiannya, Moser menyimpulkan bahwa setidaknya ada tiga peran gender yang berlaku di masyarakat. Tiga peran tersebut disebut *triple roles* yaitu: *Pertama*, peran reproduktif (*reproductive role*) adalah segala bentuk pekerjaan atau tugas yang biasanya hanya dilakukan oleh perempuan. *Kedua*, peran produktif (*productive role*) adalah segala bentuk pekerjaan yang dikerjakan oleh laki-laki dan perempuan yang memiliki nilai tukar (*exchange-value*) maupun nilai guna (*use-value*). Pekerjaan produktif adalah pekerjaan yang dikerjakan untuk mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga. Dan *ketiga*, peran kemasyarakatan (*community role*) adalah segala bentuk aktivitas yang berkaitan dengan pelayanan maupun partisipasi seseorang dalam kelompok masyarakat, baik yang bersifat sosial- kemasyarakatan maupun politik. Dalam hal ini Moser membagi peran masyarakat menjadi dua yaitu:

- a. Peran mengatur masyarakat (*community managing role*) yakni pekerjaan yang sering dipersepsi sebagai perluasan dari peran reproduktif, sehingga lebih pantas untuk dilakukan perempuan. peran mengatur masyarakat dilakukan untuk menjamin ketersediaan barang-barang konsumsi publik, seperti air bersih, layanan pendidikan, maupun kesehatan.
- b. Peran politik masyarakat (*community politic role*) yakni pekerjaan yang terkait dengan aktivitas politik mulai dari tingkat lokal sampai nasional dan lebih banyak diperankan laki-laki. Secara langsung maupun tidaklangsung, kerja-kerja semacam ini selalu mendapatkan penghargaan maupun imbalan berupa uang, barang, atau berupa status sosial dan kekuasaan (Djunaedi dan Muzayyah, 2008).

G. Materi Pembelajaran Agama Islam

1. Thaharah

a. Pengertian Thaharah

Secara etimologi kata “thaharah” berarti bersuci. Sedangkan berdasarkan istilah thaharah adalah membersihkan hadats dan khobats.

Selain itu thaharah dapat juga memiliki arti melakukan pekerjaan yang menjadi syarat untuk melaksanakan shalat (Munnawir, 1997). Bersuci dalam Islam sangat penting, sehingga setiap muslim wajib melakukan bersuci setiap saat. Bersuci menjadi wajib ketika seseorang akan melaksanakan ibadah yang memerlukan syarat suci, seperti shalat (Sukiman, 2018).

Thaharah terdiri dari bersuci dari hadats yang terdapat pada tubuh dan bersuci dari najis pada tubuh, pakaian, dan tempat. Terdapat tiga macam thaharah yaitu thaharah kubro (mandi), thaharah shugra (wudhu), dan pengganti keduanya manakala keduanya tidak dapat dilakukan (tayammum). Bersuci dari najis terdiri dari membersihkan diri, menyapu, dan memberikan percikan air (Zuhaily, 2004).

b. Najis

Najis (*khubuts*) merupakan suatu yang kotor atau menjijikan. Adapun benda-benda najis adalah bangkai, daging babi, darah, muntah, air kencing, kotoran manusia, sesuatu yang keluar dari dubur atau kubul dan khamar. Najis dapat dihilangkan dengan menggunakan air. Tata cara menghilangkan najis dengan menggunakan air dilakukan berdasarkan kategori najisnya (Sukiman, 2018).

Najis dikelompokkan dalam najis ringan (*mukhaffafah*), sedang (*mutawassithah*) dan berat (*mughallazah*). Cara menghilangkan najis *mukhaffafah* adalah dengan memercikkan air. Contoh najis *mukhaffafah* adalah air kencing bayi laki-laki yang belum memakan makanan apapun selain air susu ibunya (*asi*). Cara membersihkan najis kategori najis sedang (*mutawassithah*) adalah dengan membersihkan benda yang terkena najis tersebut sampai hilang rasa, warna dan baunya. Sedangkan najis *mughallazah* (berat) maka wajib dibersihkan dengan tujuh kali dan salah satunya dengan debu. Kategori najis *mughallazah* adalah najis jilatan anjing (Sukiman, 2018).

c. Berwudhu

Menurut bahasa wudhu berarti bersih dan indah, sedang menurut syara' berarti melakukan pembersihan pada anggota wudhu yang bertujuan untuk menghilangkan hadas kecil. Orang yang akan melakukan shalat, terlebih dahulu diwajibkan melaksanakan wudhu, karena wudhu merupakan syarat sah shalat (Rifa'i, 1976).

Fardu wudhu adalah sebagai berikut:

- 1) Niat : ketika membasuh muka
- 2) Membasuh seluruh muka (mulai dari tumbuhnya rambut kepala hingga bawah dagu, dan dari telinga kanan hingga telinga kiri)
- 3) Membasuh kedua tangan sampai siku-siku
- 4) Mengusap sebagian rambut kepala.
- 5) Membasuh kedua belah kaki sampai mata kaki
- 6) Tertib (berturut-turut), artinya mendahulukan mana yang harus dahulu, dan mengakhirkan mana yang harus diakhirkan (Rifa'i, 1976).

Syarat wudhu adalah sebagai berikut:

- 1) Islam
- 2) Tamyiz, yakni mampu membuat perbedaan tentang baik buruknya sesuatu pekerjaan
- 3) Tidak memiliki hadats besar
- 4) Menggunakan air suci lagi mensucikan.
- 5) Sampainya air ke anggota wudhu tidak terhalang oleh apapun seperti getah, cat dan lain-lain
- 6) Mengetahui bagian yang wajib (fardhu) dan bagian yang sunat

Sunat-sunat dalam berwudhu adalah sebagai berikut:

- 1) Membaca basmalah saat awal melaksanakan wudhu
- 2) Membasuh dua belah telapak tangan sampai pergelangan
- 3) Melakukan kumur-kumur
- 4) Membasuh lubang hidung sebelum melakukan niat
- 5) Menyapu semua bagian atau sebagian kepala dengan air
- 6) Mendahulukan anggota kanan dari pada kiri
- 7) Membersihkan kedua telinga bagian luar dan dalam

- 8) Pembasuhan dilakukan sebanyak tiga kali
- 9) Membersihkan sela-sela jari-jari tangan dan kaki
- 10) Membaca do'a sesudah wudhu (Rifa'i, 1976).

Hal yang membatalkan wudhu adalah sebagai berikut:

- 1) Keluar sesuatu dari qubul dan dubur, misalnya buang air kecil maupun besar, atau keluar angin dan sebagainya
- 2) Hilang akal sebab gila, pingsan, mabuk dan tidur nyenyak
- 3) Tersentuh kulit antara laki-laki dan perempuan yang bukan muhrimnya dengan tidak memakai tutup, (muhrim artinya keluarga yang tidak boleh dinikah)
- 4) Tersentuh kemaluan (qubul atau dubur) dengan tapak tangan atau jari-jarinya yang tidak memakai tutup (walaupun kemaluannya sendiri) (Rifa'i, 1976).

d. Mandi

Mandi lebih sering dikenal sebagai mandi junub merupakan mandi yang memiliki tujuan untuk membersihkan hadats besar seperti, keluarnya mani/sperma, setelah jimak dan keluarnya darah haid/nifas. Cara membersihkan hadast besar adalah dengan membasuh semua bagian tubuh mulai dari ujung kepala hingga ujung kaki (Sholat lengkap) (Sukiman, 2018).

Sebab sebab yang mewajibkan mandi adalah sebagai berikut:

- 1) Peristiwa dimana dua khitanan saling bertemu (bersetubuh)
- 2) Keluarnya mani akibat bersetubuh atau dengan penyebab lainnya
- 3) Mati, dan kematian tersebut bukan mati syahid
- 4) Setelah selesai nifas (bersalin; darah yang keluar setelah melahirkan telah berhenti).
- 5) Karena wiladah (setelah melahirkan)
- 6) Karena selesai haid (Sukiman, 2018).

Fardhu mandi adalah sebagai berikut:

- 1) Niat ; bersamaan dengan permulaan membasuh tubuh
- 2) Membasuh semua bagian badan dengan air dan meratakan air pada

semua bagian rambut dan kulit

3) Membersihkan najis (Sukiman, 2018)

Sunnah mandi adalah sebagai berikut:

- 1) Mendahulukan proses pembasuhan semua kotoran dan najis dari semua bagian tubuh
- 2) Membaca basmalan pada permulaan mandi
- 3) Menghadap kiblat sewaktu mandi dan mendahulukan bagian kanan dari pada kiri
- 4) Membasuh badan sampai tiga kali
- 5) Membaca do'a sebagaimana membaca do'a sesudah berwudhu
- 6) Mendahulukan mengambil air wudlu, yakni sebelum mandi disunatkan berwudhu lebih dahulu (Sukiman, 2018).

e. Tayammum

Tayammum ialah mengusap muka dan dua belah tangan dengan debu yang suci. Pada suatu ketika tayammum itu dapat menggantikan wudlu dan mandi dengan syarat-syarat tertentu. Syarat-syarat tayammum adalah sebagai berikut:

- 1) Tidak ada air dan telah berusaha mencarinya, tetapi tidak bertemu
- 2) Berhalangan menggunakan air, misalnya karena sakit yang apabila menggunakan air akan kambuh sakitnya
- 3) Telah masuk waktu shalat
- 4) Dengan debu yang suci (Rifa'i, 1976)

Fardlu tayammum adalah sebagai berikut:

- 1) Niat (untuk dibolehkan melaksanakan shalat)
- 2) Mengusap bagian muka dengan debu tanah sebanyak dua kali.
- 3) Mengusap kedua tangan sampai siku menggunakan debu tanah dua kali
- 4) Melakukan pemindahan debu pada anggota yang diusap
- 5) Tertib (berturut-turut).

Sunat tayammum adalah sebagai berikut:

- 1) Membaca basmalah (Bismillaahirrahmaanirrahiim)

- 2) Mengusap anggota sebelah kanan terlebih dahulu dari pada yang kiri
- 3) Melakuka penipisan debu

Hal yang membatalkan tayammum adalah sebagai berikut:

- 1) Semua yang menyebabkan batalnya wudlu
- 2) Mengetahui adanya air sebelum melaksanakan shalat, kecuali alasan melakukan tayamum karena sakit
- 3) Murtad ; keluar dari agama Islam (Rifa'i, 1976)

2. Shalat

a. Pengertian Shalat

Shalat secara bahasa berarti doa. Secara istilah shalat adalah ibadah yang terdiri dari perkataan dan perbuatan tertentu, yang dimulai dengan takbir, dan diakhiri dengan salam (Sukiman, 2018). Shalat juga merupakan ciri penting dari orang taqwa (QS, 2:3), ciri orang yang berbahagia (QS. 23:1-2), dan shalat dapat mencegah dari melaksanakan perbuatan keji dan munkar (QS. 29: 45).

Shalat wajib disebut juga dengan shalat fardlu atau shalat maktubah yang berarti shalat yang harus dikerjakan orang Islam yang telah memenuhi syarat. Shalat wajib dibagi menjadi 2 macam, yaitu shalat fardlu `ain dan shalat wajib fardhu kifayah. Hukum melaksanakan shalat lima waktu ini adalah wajib atau fardlu `ain, yaitu sesuatu yang diharuskan dan yang mengikat kepada setiap individu seorang muslim yang telah dewasa, berakal sehat, baligh (mukallaf). Apabila shalat wajib ini ditinggalkan, maka orang yang meninggalkannya mendapat dosa dari Allah swt (Sukiman, 2018).

b. Syarat Shalat

Syarat shalat merupakan suatu hal yang harus dipenuhi sebelum mengerjakan shalat. Syarat shalat dibagi menjadi dua yakni syarat wajib dan syarat sah sholat. Syarat wajib shalat adalah sebagai berikut:

- 1) Beragama Islam
- 2) Baligh atau dewasa

- 3) Berakal, memiliki akal yang sehat atau tidak gila.
- 4) Telah mengetahui dakwah tentang sholat
- 5) Tidak dalam keadaan haidh atau nifas (Sukiman, 2018)

Syarat sah shalat meliputi:

- 1) Suci badan dari hadats
- 2) Suci badan, pakaian dan tempat dari najis
- 3) Menutup aurat (aurat laki-laki adalah antara pusar sampai lutut, sedang aurat perempuan adalah seluruh anggota badan kecuali kedua telapak tangan dan wajah)
- 4) Telah masuk waktu shalat
- 5) Menghadap kiblat (Sukiman, 2018)

c. Rukun Shalat

Rukun shalat adalah setiap perkataan atau perbuatan yang akan membentuk hakikat shalat. Jika salah satu rukun ini tidak ada, maka shalat pun tidak teranggap secara syar'ii dan tidak pula dapat diganti dengan sujud sahwi (Sukiman, 2018).

Rukun dalam melaksanakan shalat adalah sebagai berikut:

- 1) Niat
- 2) Berdiri, bagi yang mampu: (jika tidak mampu berdiri diperbolehkan dengan duduk, tidak mampu duduk diperbolehkan dengan berbaring)
- 3) Takbiratul ihram: membaca "Allahu Akbar",
- 4) Membaca Surat Fatihah.
- 5) Ruku' dan thuma'ninah, artinya membungkuk sehingga punggung menjadi sama datar dengan leher dan kedua belah tangannya memegang lutut.
- 6) I'tidal dengan thuma'ninah, artinya bangkit bangun dari ruku' dan kembali tegak lurus, thuma'ninah.
- 7) Sujud dua kali dengan thuma'ninah, yaitu meletakkan kedua lutut, kedua tangan, kening dan hidung ke atas lantai. Anggota sujud ialah muka, kedua telapak tangan, kedua lutut, dan kedua telapak kaki.
- 8) Duduk antara dua sujud dengan thuma'ninah, berarti bangun

kembali setelah sujud yang pertama untuk duduk sebentar, sementara menunggu sujud yang kedua.

- 9) Melakukan duduk untuk tasyahud akhir.
- 10) Membaca tasyahud akhir pada saat duduk di raka'at terakhir.
- 11) Membaca shalawat atas Nabi, artinya setelah melaksanakan tasyahud akhir, maka selanjutnya membaca shalawat atas Nabi dan keluarganya.
- 12) Mengucapkan salam
- 13) Tertib yang berarti berurutan berdasarkan peraturan yang telah ditentukan (Sukiman, 2018).

d. Sunah Shalat

Sunah shalat adalah ucapan atau gerakan yang dilakukan dalam shalat kecuali rukun shalat. Sunah shalat terdiri dari sunah `Ab`ad dan Sunah Hai`at. Sunah `ab`ad merupakan amalan sunah dalam shalat yang jika terlupakan harus digantikan dengan sujud sahwi. Sunah `ab`ad terdiri dari:

- 1) Tasyahud awal
- 2) Membaca shalawat pada saat tasyahud awal
- 3) Membaca shalawat atas keluarga Nabi pada tasyahud akhir.
- 4) Membaca doa qunut saat shalat shubuh dan witr pada pertengahan hingga akhir Ramadhan (Sukiman, 2018)

Sunah hai`at merupakan amalan sunah dalam shalat yang jika terlupakan tidak harus dilakukan penggantian dengan sujud sahwi. Sunah hai`at terdiri dari:

- 1) Mengangkat tangan saat takbiratul ikhram
- 2) Memosisikan tangan kanan di atas tangan kiri saat sedekap
- 3) Mengarahkan pandangan ke tempat sujud
- 4) Membaca do`a iftitah
- 5) Tuma`ninah sebelum atau setelah membaca surat al-Fatihah.
- 6) Membaca lafald “amin” setelah membaca surat al-Fatihah.
- 7) Membaca surat selain surat al-Fatihah sesudah membaca surat al-

Fatihah

- 8) Mendengarkan bacaan imam (bagi makmum)
- 9) Membesarkan suara pada dua rakaat pertama shalat maghrib, isya dan subuh. Membaca takbir *intiqaal* setiap berganti gerakan kecuali saat berdiri dari ruku`.
- 10) Membaca ketika i`tidal (Sukiman, 2018).

e. Hal yang membatalkan shalat

Hal-hal yang membatalkan Shalat adalah sebagai berikut:

- 1) Berbicara secara sengaja
- 2) Melakukan pergerakan sebanyak 3 kali atau lebih secara berurutan.
- 3) Berhadats
- 4) Dengan sengaja meninggalkan salah satu rukun shalat
- 5) Terbuka auratnya
- 6) Melakukan perubahan niat
- 7) Membelakangi arah kiblat
- 8) Makan dan minum
- 9) Tertawa
- 10) Murtad (Sukiman, 2018).

f. Ketentuan waktu shalat fardhu

Ketentuan waktu shalat fardhu adalah sebagai berikut:

- 1) Zuhur, masuknya waktu sholat saat turunnya matahari di ufuk barat sampai masuknya waktu ashar
- 2) Ashar, masuknya waktu sholat saat bayangan benda memiliki panjang yang sama dengan benda tersebut samai menguningnya matahari di ufuk barat
- 3) Maghrib, masuknya waktu sholat saat matahari terbenam sampai menghilangnya awan merah di ufuk barat.
- 4) Isya“, masuknya waktu sholat saat menghilangnya awan merah sampai tengah malam (jarak antara waktu maghrib hingga waktu Shubuh).

5) Shubuh, dimulai sejak terbitnya fajar sidiq hingga terbitnya matahari (Rifa'i, 1976).

Di samping waktu-waktu yang telah ditetapkan untuk melaksanakan shalat fardhu seperti yang sudah kita bahas di atas, terdapat sejumlah waktu yang kita dilarang untuk melakukan shalat, yaitu:

- 1) Setelah shalat Shubuh hingga terbit matahari agak tinggi,
- 2) Ketika matahari terbit hingga meninggi seukuran satu tombak.
- 3) Ketika matahari tepat di atas kepala hingga tergelincir ke arah timur.
- 4) Setelah shalat ashar hingga matahari terbenam (Rifa'i, 1976).

g. Sholat Jumat

Hukum melaksanakan Shalat Jum'at adalah fardlu 'ain bagi setiap maslim, mukallaf, laki-laki, sehat dan bermukim. Syarat sahnya shalat Jum'at adalah sebagai berikut:

- 1) Dilaksanakan ditempat tertentu.
- 2) Jumlah jama'ah minimal terdiri dari 40 orang laki-laki.
- 3) Dilaksanakan pada waktu zhuhur.
- 4) Sebelum pelaksanaan shalat Jum'at terlebih dahulu disampaikan dua khuthbah

Hukum khutbah adalah sebagai berikut:

- 1) Membaca "Alhamdulillah" dalam dua khuthbah tersebut
- 2) Membaca shalawat atas Nabi Muhammad SAW dalam dua khuthbah tersebut
- 3) Menyampaikan wasiat "taqwa" kepada Allah dalam dua khuthbah tersebut
- 4) Menyampaikan ayat Al-Qur'an dalam salah satu khutbah.
- 5) Memohonkan maghfirah bagi semua kaum mukminin pada khuthbah yang kedua.

Syarat-syarat khuthbah adalah sebagai berikut:

- 1) Materi dari semua isi rukun khuthbah bisa didengar oleh 40 orang ahli

Jum'ah.

- 2) Khuthbah pertama dengan khuthbah kedua terjadi secara berurutan
- 3) Menutup aurat.
- 4) Badan, pakaian dan tempat melaksanakan khuthbah suci dari hadas dan najis

Sunat jum'ah bagi setiap orang yang mengikuti shalat Jum'at adalah sebagai berikut:

- 1) Mandi dan melakukan pembersihan pada seluruh bagian tubuh.
- 2) Menggunakan pakaian putih.
- 3) Memotong kuku.
- 4) Menggunakan wangi-wangian.
- 5) Memperbanyak membaca ayat-ayat Al-Qur'an, do'a dan dzikir.
- 6) Tenang saat khathib menyampaikan khuthbah

BAB III

PROFIL ASET

A. Masyarakat Pulau Salah Nama

Kabupaten Banyuasin mempunyai luas wilayah 11.832,99 km² yang terbagi dalam 19 kecamatan. Salah satu kecamatan di kabupaten Banyuasin adalah Banyuasin 1. Kecamatan ini terdiri dari 2 kelurahan yaitu Mariana dan Mariana Ilir (<http://banyuasinkab.go.id>). Kelurahan Mariana Ilir dipimpin oleh Ibu Umi Kalsum yang membawahi 22 RT. Pulau Salah Nama menjadi bagian dari kelurahan tersebut yaitu RT 01. Struktur pemerintahan yang terdapat di pulau ini adalah ketua RT yang bernama Syahrul (Syahrul, 2019).

Pulau Salah Nama terletak di pesisir sungai Musi. Pulau ini terdiri dari 80 KK yang terbagi menjadi 3 lokasi, yaitu Kepala pulau 7 KK ditengah 58 KK, dan Ujung pulau 15 KK. Semua bangunan rumah di pulau ini terbuat dari papan (Gambar 2) (Syahrul, 2019).



Gambar 2. Bangunan rumah penduduk

Mata pencaharian penduduk di Pulau Salah Nama adalah bertani dan nelayan (Gambar 3). Pertanian yang ada di daerah ini berupa padi. Aktivitas nelayan dilakukan pada malam hari dengan menggunakan sampan kecil. Berdasarkan mata pencaharian ini masyarakat di Pulau Salah Nama memperoleh pendapatan yang tidak menentu setiap bulannya. Pendapatan diperoleh berdasarkan hasil panen padi selama setahun sekali dan hasil tangkapan ikan dari aktivitas nelayan. Hal ini mengakibatkan penghasilan masyarakat di Pulau ini berada dibawah Upah Minimum Regional (UMR). Oleh sebab itu, masyarakat pulau ini termasuk dalam kategori miskin (Syahrul, 2019).



Gambar 3. Mata pencaharian penduduk di Pulau Salah Nama
a. Bertani padi b. Nelayan

Kemiskinan diartikan sebagai keadaan dari level kehidupan yang rendah, yang ditandai dengan hadirnya sebuah keadaan kekurangan materi pada beberapa atau kelompok orang dibandingkan dengan standar hidup yang digunakan dalam masyarakat. Masyarakat dikatakan miskin karena memiliki pendapatan yang rendah. Hal ini diakibatkan karena keadaan lahan pertanian yang sempit di desa, rendahnya gaji bagi buruh kasar di perkotaan, dan terbukanya peluang untuk menjadi pengangguran. Keadaan standar hidup yang rendah secara langsung dapat memberikan pengaruh pada tingkat kesehatan, kehidupan moral, dan rasa harga diri (Suparlan, 1993).

B. Sejarah Berdirinya Pulau Salah Nama

Munculnya pulau salah nama berasal dari salah satu masyarakat pemulutan yang terbiasa mencari ikan. Setiap hari mereka memperoleh ikan yang banyak di pulau tersebut. Sehingga mereka memberi informasi dan mengajak anggota masyarakat pemulutan lainnya untuk mencari ikan di pulau tersebut. Lama-kelamaan mereka merasa nyaman dan timbul keinginan untuk berdomisili di daerah tersebut. Daerah ini dahulunya adalah hutan. Lokasi ini mulai dihuni pada tahun 1965. Generasi pertamayang menduduki daerah ini hanya ada 2 rumah yaitu Rozali (Kakek dari ketua RT Pulau Salah Nama saat ini) dan satu orang lagi yang merupakan saudara dari Rozali (Syamsudin, 2019).

Awalnya pulau salah nama ini bernama “klentit” dan ada beberapa nama lainnya. Karena nama tersebut berkonotasi negatif, sehingga nama pulau tersebut diganti menjadi Pulau Salah Nama. Sejak pergantian itu maka pulau

ini sering dijadikan tempat kunjungan masyarakat untuk mengetahui keberadaan pulau tersebut (Syamsudin, 2019).

Masyarakat Pulau salah nama berasal dari kecamatan Pemulutan Kabupaten Ogan Ilir. Hal ini dapat dibuktikan dengan bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat yaitu bahasa asli Pemulutan (bukan bahasa Banyuasin). Kebiasaan mereka untuk berkunjung ke daerah Pemulutan sudah menjadi kewajiban bagi masyarakat tersebut, karena sebagian besar keluarga mereka masih berada di daerah Pemulutan (Syahrul, 2019).

Masyarakat yang tinggal di pulau salah nama apabila meninggal, ada sebagian dari mereka yang menginginkan untuk dimakamkan di pemulutan, walaupun jarak antara kedua daerah tersebut cukup jauh. Pada pulau salah nama tidak terdapat tempat pemakaman umum (TPU) sehingga saat terdapat warga yang meninggal dunia mereka harus menyebrang ke daratan yang terdapat di RT lain (Syamsudin, 2019).

Masyarakat pulau salah nama yang ada saat ini merupakan generasi ketiga. Daerah ini terdiri dari 80 KK yang terbagi menjadi 3 lokasi. Pembagian lokasi dipulau ini terdiri darikepala pulau 7 KK ditengah 58 KK, dan ujung pulau 15 KK (Rekapitulasi laporan kependudukan Kelurahan Mariana Ilir, RT. 01, 2019)

Keadaan bangunan rumah di pulau ini terbuat dari papan. Jalan penghubung rumah penduduk yang satu dengan yang lainpun terbuat dari kayu. Hanya masjid dan sebagian jalan penghubung antara rumah penduduk (100 m ke arah kanan dan kiri masjid) yang terbuat dari semen (Gambar 4). Perbaikan masjid dan jalan ini berasal dari donatur (Syahrul, 2019).



Gambar 4. Jalan di Pulau Salah Nama
a. Jalan penghubung rumah penduduk b. Jalan menuju masjid

Mata pencaharian penduduk di Pulau Salah Nama adalah bertani padi rawa dengan masa panen setahun sekali dan Nelayan. Setelah para suami mendapatkan hasil nelayannya para istri menjual hasil tangkapan ikan ke pasar. Para nelayan mulai berlayar setelah sholat isya hingga subuh. Setelah para suami pulang dari nelayan, para istri mempersiapkan hasil tangkapan untuk dijual. Mereka meninggalkan anak yang masih kecil dengan suami dirumah. Peran gender dalam masyarakat ini nampak jelas dengan adanya pembagian peran dalam pencarian nafkah untuk mencukupi kebutuhan hidup. Mereka mau berbagi peran suami mengasuh anak dan istri menjual hasil tangkapan tanpa ada rasa malu atau harga dirinya turun (Syahrul, 2019).

Luas wilayah Pulau Salah Nama adalah 70 hektar. Pulau ini berukuran memanjang dan lebarnya tidak terlalu besar. Sehingga kehidupan masyarakat di daerah ini terbatas oleh ruang tanah dan tidak bisa melakukan perluasan wilayah. Lahan yang bersebelahan langsung dengan Pulau Salah Nama adalah milik PT. Mariana Bahagia dan sebelah lainnya milik Edi Sentana. Hal inilah yang menyebabkan daerah ini tidak bisa menjadi sebuah desa. Karena minimnya lahan di pulau salah nama sehingga jika terdapat anggota keluarga yang anaknya menikah terpaksa mencari tempat tinggal di daerah lain. Hal ini terjadi karena lahan di daerah tersebut sudah habis/penuh walaupun secara keinginan mereka ingin tinggal di daerah ini (Syahrul, 2019).

C. Pendidikan Masyarakat di Pulau Salah Nama

Pendidikan adalah proses merubah sikap dan tingkah laku seorang atau kelompok orang untuk menciptakan pendewasaan manusia dengan cara pengajaran dan pelatihan. Pendidikan sangat penting bagi kehidupan manusia. Pendidikan memiliki peran penting bagi proses menuju dewasa pada manusia secara lahir dan batin maupun bagi sikap dan tingkah laku untuk menggapai cita-cita manusia yang “ideal” atau “utama”. Pendidikan dapat berlangsung di lingkungan formal maupun informal. Pengalaman memberikan efek formatif terhadap cara seseorang berpikir, merasakan, atau bertindak (Chandra, 2009).

Pendidikan formal dibagi menjadi beberapa tahap, yaitu pendidikan

prasekolah atau taman kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah menengah dan perguruan tinggi, universitas, atau magang (Chandra, 2009). Jenjang pendidikan formal yang ditempuh oleh masyarakat di pulau ini sangat terbatas. Pendidikan formal yang pernah di tempuh oleh masyarakat pulau ini adalah SD hingga SLTA. Data jumlah anak usia sekolah di daerah ini ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Jumlah Anak Usia Sekolah di Pulau Salah Nama

Jenis Kelamin	Umur		
	7-12 Tahun	13-15 Tahun	16-18 Tahun
Laki-laki	20	6	1
Perempuan	30	10	3
Jumlah	50	16	4

(Rekapitulasi laporan kependudukan Kelurahan Mariana Ilir, RT. 01, 2019)

Data kelompok pendidikan masyarakat di Pulau Salah Nama ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Data Kelompok Pendidikan Masyarakat di Pulau Salah Nama

Tidak Sekolah		SD Sederajat		SLTP Sederajat		SLTA Sederajat		Total	
L	P	L	P	L	P	L	P	L	P
3	4	70	72	7	6	20	10	100	92

(Rekapitulasi laporan kependudukan Kelurahan Mariana Ilir, RT. 01, 2019)

Data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan masyarakat di Pulau Salah Nama tergolong Rendah. Pendidikan masyarakat terhenti di jenjang SLTA dan hingga saat ini belum ada satupun penduduk di Pulau ini yang melanjutkan pendidikan hingga tingkat universitas.

Rendahnya pendidikan pada masyarakat ini dapat terjadi karena lembaga pendidikan formal berada jauh dari lingkungan tempat tinggal masyarakat, keterbatasan sarana transportasi, rendahnya motivasi untuk belajar, rendahnya pendapatan, dan tidak adanya perhatian terhadap potensi anak (Syahrul, 2019).

Djali (2008) mengatakan bahwa motivasi untuk memperoleh prestasi adalah faktor yang menjadi penentu keberhasilan dalam belajar. Seorang yang memiliki motivasi yang besar untuk memperoleh prestasi akan berusaha

dengan keras untuk mencapai level pendidikan yang lebih tinggi. Selain itu, interaksi sosial dalam keluarga sangat mempengaruhi pendidikan anak. Wujud relasi itu berupa hubungan penuh dengan kasih sayang dan perhatian atau terlalu keras dan acuh tak acuh (Slameto, 2003). Dalam dunia pendidikan ekonomi juga memegang peran yang cukup menentukan. Kondisi perekonomian keluarga memiliki peran penting dalam kegiatan belajar anak. Keluarga dengan ekonomi tinggi akan mampu memfasilitasi pendidikan anaknya (Ahmadi, 2007).

D. Aktivitas keagamaan di Pulau Salah Nama

Aktivitas keagamaan berasal dari kata “aktivitas” dan “keagamaan”. Aktivitas dalam bahasa Inggris “*activity*”, yang memiliki arti kegiatan, kesibukan (Poerwodarminto, 2003). Kata “keagamaan” memiliki kata dasar “agama” yang dengan awalan “ke-“ dan akhiran “-an”. Agama memiliki makna kepercayaan kepada Tuhan, berupa pelajaran tentang hal baik yang berhubungan dengan kepercayaan (Kahmad, 2002). Jadi kata aktivitas keagamaan memiliki arti semua kegiatan dalam hidup yang berlandaskan pada nilai-nilai agama, yang dipercayai supaya tidak terjadi kekacauan di dalam kehidupan sehari-hari.

Bentuk aktivitas keagamaan di Pulau Salah Nama adalah sebagai berikut:

1. Badan Kajian Majelis Taklim (BKMT) dilakukan oleh ibu-ibu 1 bulan sekali satu kelurahan yang mendatangkan penceramah dari berbagai daerah yang membahas berbagai hal tentang keagamaan.
2. Setiap jumat dilakukan pengajian sesama ibu-ibu di pulau salah nama yang berisi pembelajaran tentang asmaul husna, yasinan, dan tahlilan. Mereka belajar sesama mereka dalam mempelajari tentang asmaul husna, yasinan, dan tahlilan.
3. Kotak peduli kasih diletakkan di tempat yang ada hajatan. Kotak ini ditujukan untuk anak yatim dan orang tua yang tidak memiliki penghasilan. Kotak ini dilakukan dalam satu kelurahan dan pembagiannya dilakukan setiap bulan secara bergantian dengan sasaran 20 orang dari setiap RT.
4. Pakem, berupa sumbangan kematian. Sumbangan dilakukan pada setiap KK

dari satu kelurahan sebesar Rp 2.000,- untuk membantu keluarga duka. Bantuan ini digunakan untuk membantu kepengurusan jenazah yaitu kain kafan, biaya pemakaman, peralatan memandikan jenazah, dan yasinan (Syahrul, 2019).

Sarana penunjang aktivitas keagamaan adalah masjid (Gambar 5). Masjid ini merupakan satu-satunya sarana yang dimiliki oleh masyarakat Pulau Salah Nama dalam aktivitas keagamaan. Keberadaan masjid ini sangat memberi makna bagi kegiatan-kegiatan yang harus mengumpulkan semua penduduk Pulau Salah Nama. Pembelajaran agama (mengaji) dilakukan dimasjid di bawah bimbingan guru agama yang bernama Syamsudin. Selain itu, pembelajaran agama dilakukan oleh orang tua di rumah masing-masing.



Gambar 5. Masjid di Pulau Salah Nama

BAB IV

PROSES PEMBERDAYAAN BERBASIS ASET

A. Mengungkap Masa Lalu (*Define*)

Tahapan selanjutnya dalam pendekatan ABCD adalah mengungkapkan masa lalu yang berfungsi untuk menggalang dukungan masyarakat yang ada di pulau salah nama. Tahapan pengungkapan masa lalu dilakukan dengan memberikan rangsangan berupa pertanyaan serta cerita kesuksesan masa lalu Pulau Salah Nama dalam membangun dan mendirikan Pulau tersebut melalui FGD. Usaha tersebut dapat dijadikan awal dalam membangkitkan semangat yang sudah dimiliki oleh masyarakat. Berikut ini suasana saat FGD (Gambar 6) dengan masyarakat Pulau Salah Nama.



Gambar 6. Suasana FGD

Pertemuan pertama dengan ketua RT Pulau Salah Nama yaitu bapak Syahrul adalah pada Jumat, 11 Januari 2019. Pada pertemuan pertama ini fasilitator menanyakan tentang sejarah berdirinya Pulau Salah Nama dan menanyakan prestasi yang pernah diraih oleh masyarakat Pulau Salah Nama dalam bidang keagamaan. Berdasarkan informasi Pak RT prestasi yang diperoleh adalah menjuarai perlombaan Asmaul husna pada tingkat kecamatan. Setelah mendapatkan informasi, fasilitator menanyakan cara pencapaian prestasi tersebut dan berusaha menghidupkan kembali semangat masyarakat dalam meraih kemenangan dalam keagamaan. Kami mempunyai kesepakatan dengan masyarakat untuk melakukan FGD (Focus Group Discussion) selama 2 bulan yang dilakukan secara rutin setiap seminggu sekali di kediaman ketua RT.

Fasilitator dan masyarakat secara bersama-sama menggali pertanyaan kesuksesan masa lalu yang pernah diraih. Dalam diskusi pertama dihadiri oleh lima warga yaitu : Syahrul, Syamsudin, Saman, Holipah, dan Mainah. Hasil dari diskusi selama tiga jam lamanya masyarakat Pulau Salah Nama menemukan kunci sukses masa lalu yaitu pernah meraih juara 1 perlombaan Asmaul husnatahun 2017 tingkat kecamatan. Kesuksesan ini hasil dari semangat belajar masyarakat ini untuk selalu berlatih sesama mereka setiap harinya. Mereka latihan Asmaul husna tanpa ada yang membimbing namun mereka dapat meraih juara. Daya juang masyarakat ini sangat tinggi dalam belajar agama dimana setiap minggunya mereka berkumpul ke RT lain dalam belajar agama walau jarak dari satu RT ke RT lain harus menyeberangi sungai tetapi itu bukan suatu rintangan dan halangan bagi masyarakat Salah Nama. Tokoh agama di desa ini hanya ada satu seorang bapak yang bernama Syamsudin yang sudah cacat karena terkena truk, namun setiap harinya bapak tersebut mengajarkan mengaji dan tata solat bagi anak- anak di Pulau Salah Nama.

Semangat dan perjuangan masyarakat ini dapat dilihat dengan keterlibatan masyarakat ini dalam semua kegiatan keagamaan yang diadakan oleh kecamatan Banyuasin 1. Sejak kepemimpinan ibu lurah Umi Kulsum masyarakat Pulau Salah Nama cukup diperhatikan dalam segala bidang, terutama mengenai keagamaan. Kegiatan keagamaan masyarakat ini meliputi: BKMT, paikem, kotak peduli kasih, dan pengajian rutin setiap hari Jumat. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan suatu kelurahan yang dipimpin oleh perempuan dapat sukses. Gibson (2005) menyatakan bahwa keefektifan kepemimpinan seorang pemimpin dapat dilihat dari kecakapannya dalam memberikan pengaruh dan arahan kepada anggotanya. Pemimpin mampu memberikan pengaruh berupa rasa semangat dan gairah kerja, keamanan, kualitas hidup ditempat kerja dan juga tingkat prestasi suatu organisasi. Eagly and Johnson (1990) menyatakan bahwa pada pesatnya perkembangan zaman seorang wanita dapat menjadi pemimpin sebuah organisasi. Dalam kepemimpinannya wanita menggunakan norma persamaan. Seorang wanita mempunyai sifat demokrasi dan rasa peduli yang tinggi. Hal ini menjadikan

wanita memiliki kompetensi untuk menjadi pemimpin dalam sebuah organisasi.

Bukti keberhasilan masyarakat ini dalam keagamaan dapat dilihat dari piala yang pernah didapatkannya sebagai berikut :



Gambar 7. Piala Juara Lomba Asmaul Husna

Gambar 7 tersebut merupakan salah satu aspirasi dan partisipasi masyarakat dalam mendapat juara, dengan kekompakan dan kerjasama yang baik fasilitator ingin memberikan dorongan semangat agar dapat meraih juara kembali dalam keagamaan.

Terdapat beberapa hal yang menjadi perhatian agar masyarakat dapat meraih kembali kejuaraan, yaitu sebagai berikut:

1. Latihan secara terus menerus baik laki-laki dan perempuan dengan didampingi oleh orang yang ahli dalam bidangnya
2. Menjaga kekompakan dalam latihan baik laki-laki dan perempuan
3. Pembagian peran dan tugas dalam kegiatan disesuaikan dengan kemampuan anggota baik laki-laki dan perempuan
4. Saling mendukung dalam belajar untuk mencapai kesuksesan bersama.

B. Mengetahui lebih dalam Aset Pulau Salah Nama (*Discovery*)

Setelah tahapan discovery sudah didapatkan, masyarakat dan fasilitator membicarakan aset dan potensi yang akan ditingkatkan serta mengidentifikasi persoalan-persoalan yang ada. Setelah proses identifikasi aset dan potensi selanjutnya mencari penyebab kegagalan pulau salah nama tertinggal dan kurang diperhatikan oleh pemerintah baik aset maupun potensi yang ada.

Prestasi yang pernah diraih menjadi acuan dan gambaran bahwa masyarakat Pulau Salah Nama dapat meningkatkan kemampuan keagamaan walau jauh dari pemukiman. Ada beberapa kegagalan masa lalu yang dapat menjadi pelajaran dan menjadi penyebab kegagalan tersebut :

1. Wilayah tersebut jauh dari daratan dan membutuhkan transportasi perahu untuk menuju daerah tersebut.
2. Tidak ada penggerak atau pelopor untuk meningkatkan pemahaman agama yang sesuai dengan syariat Islam
3. Perubahan Bupati sehingga kebijakan untuk perbaikan sarana yang dibutuhkan oleh masyarakat tertunda
4. Kurangnya perhatian Camat Banyuasin 1 terhadap masyarakat Pulau Salah Nama dalam infra struktur dan masyarakat
5. Para pemuda yang sudah menikah banyak keluar dari desa tersebut sementara yang tetap tinggal banyak para orangtua

Bapak RT dan segenap masyarakat mulai melakukan pemetaan apa yang harus dilakukan oleh masyarakat untuk mewujudkan atau menemukan aset yang ada di pulau tersebut, baik penghasilan, bangunan fisik yang akan dikembangkan maupun potensi lainnya yang dapat meningkatkan derajat dan nilai jual Pulau Salah Nama. Setelah berdiskusi dengan pak RT serta warga maka didapatkan peta keagamaan yang dilakukan di Pulau Salah Nama yaitu :

1. Badan Kajian Majelis Taklim (BKMT) dilakukan oleh ibu-ibu 1 bulan sekali satu kelurahan
2. Setiap jumat dilakukan pengajian sesama ibu-ibu di pulau salah nama
3. Kotak peduli kasih diletakkan di tempat yang ada hajatan.
4. Pakem, berupa sumbangan kematian yang digerekan oleh warga dalam satu kelurahan

Dalam menemukan aset di Pulau salah nama ini masyarakat sangat antusias dalam menanggapi dan menerima kehadiran fasilitator bahkan ada satu warga yang berbicara langsung kepada fasilitator untuk menghadirkan narasumber dakwah yang banyak lagi agar pemahaman mereka lebih meningkat, bahkan pak RT meminta suatu saat apabila ada acara keislaman meminta pihak kami memfasilitasi menyediakan pendakwah. Aset yang sangat

bagus yang perlu ditingkatkan dan dikembangkan dalam masyarakat ini adalah semangat belajar mereka sangat tinggi walau mereka sudah tua dan bahkan ada yang tidak bisa membaca akan tetapi mereka tetap ingin belajar terutama tentang keagamaan.

Di samping itu, aset yang dimiliki oleh masyarakat Pulau Salah Nama adalah budaya gotong royong. Budaya ini dilakukan dalam semua kegiatan apapun dalam masyarakat ini misalnya dalam pembuatan rumah, acara pernikahan, dalam panen padi semua masyarakatnya kompak dalam mengembangkan budaya gotong royong ini. Setelah tanam padi masyarakat Pulau Salah Nama ada kebiasaan melebung ikan (panen ikan pra panen). Kekhasan budaya Indonesia khususnya gotong royong sangat melekat dalam masyarakat ini, yang saat ini semakin terkikis oleh perkembangan zaman namun masyarakat Pulau Salah Nama sangat memegang teguh prinsip gotong royong ini. Walaupun mereka miskin secara ekonomi tetapi mereka tetap kuat dan semangat serta saling bekerjasama dalam mengarungi hidup ini, itu semua karena mereka selalu gotong royong sehingga mereka tidak merasa berat dan merasa ringan dalam menjalani hidup. Menurut teori Naluri bahwa manusia pada dasarnya mempunyai naluri berkelompok yang mendorong untuk menyukai dan mengakui teman-teman sekelompok dan manusia pada kodratnya saling membutuhkan kehadiran orang lain (Veeger, 1985).

C. Membangun Mimpi Masa Depan (*Dream*)

Salah satu tahapan dalam penggunaan metode ABCD adalah harapan atau mimpi dan disebut dengan *Dream*. Harapan dan mimpi dalam metode ABCD memang benar harapan dan mimpi dari hati nurani masyarakat itu sendiri, tanpa dorongan yang tinggi yang dibangun oleh masyarakat maka apa yang akan menjadi mimpi dan harapan tidak dapat terwujud. Keberhasilan dan kesuksesan dalam masyarakat merupakan suatu keinginan yang dimiliki oleh semua manusia tanpa terkecuali masyarakat Pulau Salah Nama Banyuasin Sumatera Selatan. Mimpi dan harapan di masa depan dapat menjadi motivasi bagi masyarakat untuk membuat perubahan. Harapan dan mimpi di masa depan dapat dimaknai bahwa masyarakat menginginkan dan mengharapkan sesuatu

sedang atau akan dicapai oleh masyarakat di masa depan tetapi waktunya belum akan terjadi dan dalam waktu yang tidak dapat ditentukan oleh siapapun.

Metode ABCD adalah sebuah metode pendampingan yang berlandaskan pada dari aset yang dimiliki oleh masyarakat. Aset yang dimiliki pulau salah nama adalah sumber daya manusia yang memiliki keinginan kuat untuk maju dan berkembang. Melalui tahap memimpikan dan mengharapkan kesuksesan di masa mendatang dapat dinyatakan sebagai kekuatan positif yang dapat merangsang dan memberi dorongan kepada masyarakat untuk bergerak menuju perubahan yang lebih baik. Tahap kegiatan ini dilaksanakan berdasarkan harapan dan keinginan masyarakat selama ini. Aktivitas ini tentunya harus dilakukan dengan adanya keikutsertaan masyarakat dalam melakukan diskusi untuk mengenali aset yang telah dimiliki. Pada tahap ini terdapat beberapa pertanyaan yang memiliki sifat positif sehingga dapat digunakan untuk merekonstruksi rasa sadar masyarakat tentang aset dan potensi yang telah mereka miliki, yang diharapkan dapat digunakan kemudian dikembangkan untuk menggapai harapan yang selama ini ingin dicapai bersama.

Selanjutnya upaya yang dilakukan fasilitator dalam membangkitkan kesadaran masyarakat dalam mengembalikannya keberhasilan yang ada di Pulau Salah Nama adalah sebagai berikut:

1. Adanya niat dari masyarakat untuk melakukan perubahan

Niat ini merupakan sesuatu yang penting. Karena pentingnya niat Abu Bakr Bin Abid Dun-ya rahimahullah pernah mengarang sebuah kitab yang khusus membahas permasalahan niat yang berjudul *Al-Ikhlash wan Niyyah* (Ikhlas dan Niat). Artinya niat dalam melakukan perubahan yang harus muncul dari masyarakat menjadi sangat penting. Keinginan untuk maju harus muncul dan berawal dari diri masyarakat sendiri, jika mereka secara bersama-sama sudah mempunyai niat untuk maju lebih baik maka fasilitator akan lebih muda dalam bekerjasama untuk pendampingan pada masyarakat tersebut.

2. Memberikan kesadaran kepada masyarakat bahwa memahami agama adalah suatu yang penting

Menurut August Comte tahap pola pikir yang paling rendah adalah proses pemikiran teologis yaitu proses pemikiran manusia yang memiliki kepercayaan kepada Tuhan dan mempercayai ajaran agama. Sejarah peradaban manusia di Barat memperlihatkan bahwa mengenyampingkan agama dan meletakkan ilmu dan akal manusia telah menyebabkan krisis dan malapetaka. Karena hal itu maka belahan dunia kembali pada agama. Agama dapat memberikan kendali dan arahan terhadap kepentingan manusia secara menyeluruh untuk tujuan yang memiliki manfaat bagi kehidupan, membawa keselamatan dan kebahagiaan umat manusia (Ali, 1998).

3. Meningkatkan pemahaman agama merupakan kewajiban seorang muslim

Memahami agama secara benar merupakan suatu kewajiban bagi semua umat manusia. Dalam memahami agama Islam jangan hanya sepotong-sepotong karena dapat menyebabkan kesalahan dalam memahami agama. Menurut Qutb (1980) ada beberapa sebab kesalahpahaman dalam memahami ajaran Islam yaitu : pertama, salah memahami ruang lingkup agama Islam. Kedua, kesalahan dalam penggambaran struktur bagian agama dan ajaran Islam. Ketiga, salah mempergunakan cara dalam mempelajari Islam. Agar terhindar dari kesalahpahaman dalam memahami Islam maka terdapat beberapa hal yang harus menjadi perhatian, yaitu: pertama, pelajari Islam berdasarkan sumber aslinya yaitu al-Quran dan Sunnah. Kedua, dalam mempelajari Islam tidak hanya sebagian tetapi secara keseluruhan dan diselaraskan ke dalam satu kesatuan yang utuh. Ketiga, mempelajari Islam dari karya atau pustaka yang dibuat oleh orang terdahulu yang telah melakukan kajian dan memahami Islam dengan baik dan benar. Keempat, menghubungkan Islam dengan beberapa permasalahan asasi yang dialami manusia dalam masyarakat dan dilihat hubungan serta kaitannya dengan permasalahan politik, ekonomi, sosial, budaya dalam sejarah manusia terutama sejarah umat Islam. Kelima, mempelajari Islam dengan bantuan beberapa ilmu pengetahuan yang masih berkembang hingga sekarang seperti ilmu alamiah, ilmu sosial dan budaya, dan ilmu kemanusiaan. Keenam, tidak meyamakan Islam dengan kondisi umatnya, terutama

dengan kondisi umat Islam pada masa di suatu tempat. Ketujuh, pelajari Islam dengan cara yang selaras dengan agama dan ajaran Islam (Ali, 1998).

4. Membangun lingkungan yang religius

Lingkungan yang baik sangat mempengaruhi perkembangan dan kemajuan suatu masyarakat. Menurut Stark dan Glock (1968), terdapat lima unsur dalam melakukan pengembangan manusia menjadi religius, yaitu kepercayaan terhadap agama, peribadatan, pengetahuan agama, pengalaman agama, dan dampak dari unsur tersebut.

- a. Rasa yakin terhadap agama merupakan suatu kepercayaan yang terbentuk berdasarkan doktrin ketuhanan seperti kepercayaan terhadap keberadaan Tuhan, malaikat, akhirat, syurga, neraka, takdir, dan lain sebagainya. Tanpa adanya iman kepercayaan terhadap agama tidak akan terlihat. Kepercayaan yang bersifat abstrak tersebut harus didukung oleh tingkah laku keagamaan yang memiliki sifat praktis yaitu ibadah.
- b. Ibadat merupakan cara untuk melaksanakan penyembahan kepada Tuhan dengan semua rangkaiannya. Ibadah dapat menjadi penjaga tingkat keimanan, memberi batas antara manusia dengan jiwa yang mempengaruhinya pada kejahatan. Ibadat juga mampu menghadirkan rasa cinta terhadap keluhuran, memiliki akhlak yang mulia dan gemar melaksanakan amal perbuatan yang baik dan suci.
- c. Pengetahuan agama merupakan pengetahuan tentang ajaran agama tentang semua segi dalam suatu agama. Misalnya pengetahuan tentang shalat, puasa, zakat dan lainnya. Pengetahuan agama juga terdiri dari pengetahuan tentang sejarah para nabi, peninggalan, cita-cita yang menjadi panutan dan teladan umat.
- d. Pengalaman agama merupakan perasaan yang terjadi pada orang beragama, seperti rasa tenang, tenteram, bahagia, syukur, patuh, taat, takut, menyesal, bertobat dan sebagainya. Pengalaman keagamaan terkadang memiliki yang cukup dalam bagi pribadi seseorang.
- e. Bentuk nyata dari doktrin agama yang dihayati pada setiap orang dapat berupa sikap, ucapan, dan tingkah laku atau tindakan. Hal ini memiliki sifat agregasi dari unsur lain. Walaupun demikian, sering kali

pengetahuan tentang agama tidak berdampak pada tingkah laku keagamaan.

5. Mendorong masyarakat untuk terus belajar agama

Agama Islam memiliki relasi yang erat dengan ajaran Islam yang dikembangkan oleh ilmu keislaman. Sumber ajaran Islam adalah al-Quran dan Hadits.

Berdasarkan upaya yang telah dilakukan diharapkan masyarakat pulau salah nama mendapatkan kembali keberhasilan masa lalu di bidang agama. Selain itu masyarakat di daerah ini memiliki pemahaman agama yang lebih baik, masyarakat saling membantu dan bekerja sama dalam meningkatkan pemahaman agama sehingga tercipta lingkungan yang religius.

Upaya dalam membangun lingkungan religius harus saling bekerjasama dan saling mendukung antara pendidikan formal, lingkungan keluarga dan masyarakat. Lingkungan keluarga dipercayai sebagai lingkungan pendidikan paling utama dalam menumbuhkan nilai-nilai luhur kehidupan sebagai pedoman dalam berpikir dan melakukan tindakan. Sedangkan pendidikan sekolah merupakan tempat mencari ilmu, bersosialisasi dengan guru dan teman seusia memberikan dampak dalam pembentukan tingkah laku anak. Demikian pula dengan lingkungan kehidupan masyarakat, baik organisasi maupun interaksi dalam kegiatan sosial lainnya.

Kerjasama yang dilakukan oleh masyarakat bukan hanya diberlakukan bagi kaum laki-laki saja namun kaum perempuan juga ikut terlibat dalam mengembangkan lingkungan religius. Menurut Moser yang dikutip oleh (Djunaedi dan Muzayyah, 2008) salah satu peran gender yang berlaku dalam masyarakat adalah peran kemasyarakatan (*community role*). Peran ini merupakan segala bentuk aktivitas yang berkaitan dengan pelayanan maupun partisipasi seseorang dalam kelompok masyarakat, baik yang bersifat sosial-kemasyarakatan maupun politik. Artinya laki-laki dan perempuan bisa terlibat dalam segala aktifitas baik sosial maupun politik. Adapun aset SDM yang terdapat di Pulau Salah Nama terlihat pada gambar 8.



Gambar 8. Aset SDM di Pulau Salah Nama

Di samping itu, aset lokasi/wilayah (Gambar 9) Pulau Salah Nama yang strategis dapat dijadikan sebagai tempat wisata. Hal ini karena lokasinya yang terdapat di pesisir sungai dan jauh dari pemukiman. Keadaan alam di daerah ini sejuk, nyaman, jauh dari kebisingan, serta masyarakat yang ramah terhadap tamu yang datang menambah daya tarik lokasi ini sebagai tempat wisata yang perlu dikunjungi.

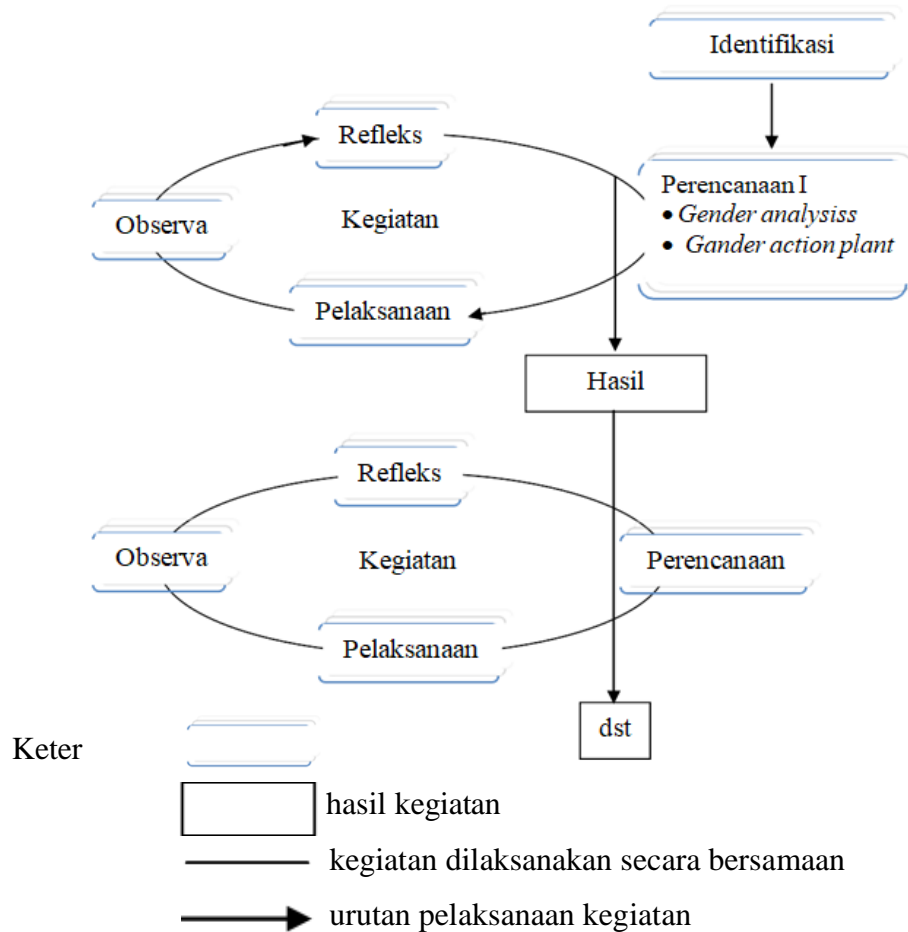
Namun dari segi sarana dan prasana dalam perspektif gender lokasi Pulau Salah Nama belum menunjukkan pada kebutuhan terhadap laki-laki maupun perempuan baik dalam pembangunan tangga menuju lokasi dimana kayu atau tangga sangat tinggi, wc yang ada dilokasi masjid belum menunjukkan dengan kebutuhan laki-laki dan perempuan, tempat ibadah solat, tempat wudhu. Menurut MacDonald, *et al* (1999) suatu organisasi yang ramah gender salah satu karakteristiknya adalah adanya saran prasarana yang memadai, misalnya kamar mandi untuk perempuan, prasarana untuk mengasuh anak, dan sarana angkutan umum yang aman.



Gambar 9. Aset lokasi Pulau Salah Nama

D. Perencanaan Aksi Perubahan Dalam Menciptakan Pemahaman Agama Islam (Sholat dan Taharah) (*Design*)

Penelitian ini mengacu pada desain yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart dengan melakukan klasifikasi dalam empat komponen, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi (Gambar 10). Hasil pengamatan digunakan sebagai dasar untuk melakukan refleksi lalu disusun dan dimodifikasi dan diaktualisasikan dalam rangkaian tindakan dan pengamatan lagi, begitu seterusnya diulang-ulang sampai didapatkan hasil yang diharapkan (Arikunto, 2010).



Gambar 10. Skema model alur penelitian

Berdasarkan Gambar 10 dapat dijelaskan prosedur pendampingan sebagai berikut:

1. Tahap partisipasi

Pada tahap partisipasi, fasilitator terlibat secara langsung dengan

masyarakat dalam kegiatan keagamaan yang dilakukan sehari-hari sehingga dapat menilai kondisi pengetahuan agama terutama shalat dan thaharah di Pulau Salah Nama. Dalam proses partisipasi ini peneliti mengidentifikasi tingkat pengetahuan agama Islam responsif gender pada masyarakat (laki-laki dan perempuan) dengan pengujian awal berupa pembagian kuisioner/angket tentang materi shalat dan thaharah. Setelah permasalahan diketahui dilakukan kegiatan pertama dengan perencanaan I. Perencanaan ini dilakukan dengan berdiskusi pada masyarakat tentang rencana pencampingan bagi masyarakat pulau salah nama. Perencanaan ini dilakukan agar masyarakat memahami tujuan dari pendampingan terhadap mereka.

Tahapan perencanaan yang dilakukan oleh fasiltator adalah sebagai berikut:

- a. Observasi prapenelitian untuk mengetahui kondisi masyarakat sebelum pendampingan.
- b. Catatan lapangan tentang hasil observasi yang terkait tentang pengetahuan agama
- c. Identifikasi masalah yang terdapat di pulau salah nama secara keseluruhan.
- d. Uji validitas instrumen yang dilakukan dengan aplikasi Rasch.

Setelah tahapan perencanaan dilakukan, selanjutnya adalah fasilitator terlibat secara langsung dengan aktivitas keseharian masyarakat. Pada tahap ini fasilitator dan masyarakat menentukan rencana tindakan yang diperlukan oleh masyarakat pulau salah nama. Gambar 11 berikut menunjukkan proses diskusi yang dilakukan fasilitator bersama masyarakat.



Gambar 11. Diskusi fasilitator dengan masyarakat

2. Tahap aksi

Tahap aksi dilakukan melalui beberapa tahap, sebagai berikut:

- a. Masyarakat dan fasilitator menyepakati kegiatan (aksi) yang akan dilakukan.
- b. Masyarakat bersedia memfasilitasi untuk mengumpulkan masyarakat pulau salah nama saat fasilitator hadir di lokasi.
- c. Fasilitator memfasilitasi narasumber yang dibutuhkan oleh masyarakat pulau salah nama. Narasumber menyampaikan materi dalam bentuk seminar penumbuhan kesadaran akan pelajaran agama,
- d. Penerapan pendampingan dalam pembuatan kelompokdiskusi untuk laki-laki dan perempuan, pendampingan dalam praktek melaksanakan shalat dan thaharah, dan pengujian akhir terhadap pemahaman shalat dan thaharah.
- e. Fasilitator dan masyarakat baik laki-laki dan perempuan menemukan pola pembelajaran yang tepat dalam memahami agama khususnya sholat dan thaharah.

3. Tahap riset

Selama tahapan pelaksanaan kegiatan, tindakan yang dilaksanakan oleh semua pihak yang terlibat dalam kegiatan ini diamati dan terlibat secara langsung dalam aktivitas keagamaan masyarakat Pulau Salah Nama. Setelah proses pelaksanaan aksi dan pendampingan selesai dilakukan, fasilitator menganalisis data dan mengambil kesimpulan dari hasil kegiatan 1. Setelah mendapat hasil refleksi dari pengamatan sebelumnya, dilakukan kegiatan kedua pada hal-hal yang kurang, dan belum terpenuhi pada pertemuan pertama dalam pemahaman agama yaitu sholat dan thaharah. Pada perencanaan II dilakukan identifikasi kembali tentang apa yang harus dilakukan oleh laki-laki dan perempuan dalam pembelajaran agama Islam. Identifikasi ini bertujuan agar apa yang menjadi kekuatan dan aset yang dimiliki oleh masyarakat Pulau Salah Nama dapat diketahui secara detail dan jelas. Pada tahap pelaksanaan dilakukan edukasi pendampingan dan pengajaran bagi masyarakat miskin yang hasil pemahaman pembelajaran

agamanya rendah hingga mendapatkan hasil yang diharapkan, dan tujuan dari pendampingan pembelajaran agama Islam responsif gender pada masyarakat miskin ini berhasil. Sehingga ditemukan pola yang tepat dalam menumbuhkan pemahaman agama di masyarakat miskin.

BAB V

***CONCERNED ASSET* SEBAGAI PEMICU PERUBAHAN**

A. Penyadaran Konsep Pemahaman Agama Islam (Sholat dan Taharah)

Dalam melaksanakan pendampingan masyarakat, hal utama yang perlu dilakukan ialah mengubah cara berpikir yang telah tertanam dibenak maupun kebiasaan mereka selama ini. Hal ini disebabkan dengan cara berfikir yang benar, masyarakat akan bertumbuh dalam kemajuan pembangunan ranah kecil. Dalam proses melakukan perubahan cara berpikir pada masyarakat atau kelompok tidaklah mudah sehingga hal tersebut menjadi tantangan bagi fasilitator guna menuju perubahan seperti yang diharapkan.

Setiap orang memiliki pengertian yang berbeda melalui dayatangkapnya. Seseorang dapat memahami sebuah informasi melalui kontak secara langsung maupun melalui media komunikasi. Seperti juga pada pemahaman manusia yang lambat sehingga perlu dilakukan pengulangan pada penjelasan hingga beberapa kali sehingga dapat dimengerti. Cara pemahaman atau gaya belajar manusia menurut DePorter & Hernacki (2007) ada tiga, yaitu visual, audio visual, dan kinestetik. Pengidentifikasian gaya belajar yang dimiliki oleh masyarakat penting untuk diketahui agar materi yang akan disampaikan kepada masyarakat dapat diterima dan sesuai dengan gaya belajar yang dimiliki. Perkiraan kemampuan orang dewasa dalam belajar ialah sebagai berikut: (a) 1% melalui indera perasa, (b) 1% indera peraba, (c) 3% indera penciuman, (d) 11% indera pendengar, dan (e) 83% indera penglihat (Lunandi, 1987).

Namun, fasilitator lebih memilih kontak langsung untuk menjelaskan pemahaman, seperti melakukan seminar dan pendampingan. Pemahaman yang diberikan bukan hanya berupa lisan tetapi juga praktek secara langsung. Contoh tindakan yang dilakukan fasilitator adalah mengajak masyarakat melihat realita sosial dan keadaan lingkungan terkait dengan pola ibadah dan pemahaman agama Islam. Dengan cara inilah pemahaman akan lebih mudah diterima oleh masyarakat, meskipun melakukan perubahan pola pikir seseorang yang pada dasarnya tidak mudah dan membutuhkan waktu yang tidak sebentar, disinilah ketabahan serta kesabaran seorang fasilitator diuji dalam proses

tersebut.

Selama proses pendampingan, masyarakat Pulau Salah Nama mengetahui mereka memiliki potensi dan aset sumber daya manusia, namun mereka tidak dapat mengembangkannya dengan baik. Sehingga kegiatan mengumpulkan masyarakat dapat dimanfaatkan untuk berbagi informasi dalam mengembangkan potensi dan aset yang dimiliki oleh masyarakat. Masyarakat dapat belajar memahami agama, menjadi lebih baik, dan sadar akan pentingnya pemahaman agama.

Kegiatan kumpul bersama masyarakat menghasilkan beberapa pendapat tentang upaya yang dilakukan untuk meningkatkan pemahaman agama.

1. Diskusi bersama masyarakat untuk melakukan pendampingan

Fasilitator melakukan diskusi bersama masyarakat untuk mengetahui keadaan riil masyarakat. Hal ini dilakukan agar fasilitator mengetahui setiap hal yang ada di masyarakat, sehingga pendampingan dapat dilakukan tepat sesuai sasaran yang diinginkan.

2. Menentukan materi yang menjadi bahan pendampingan

Setelah dilakukan diskusi akan diketahui bahwa pemahaman agama pada masyarakat Pulau Salah Nama terutama sholat dan thaharah cenderung rendah. Berdasarkan hal ini maka fasilitator memfokuskan pendampingan pada peningkatan pemahaman agama khususnya sholat dan thaharah.

3. Menentukan narasumber yang akan mengisi materi

Penentuan narasumber yang akan mengisi materi pendampingan dilakukan oleh fasilitator. Fasilitator mencari narasumber yang mampu menjelaskan secara baik dan benar materi pendampingan, sehingga masyarakat dapat dengan mudah memahami materi yang disampaikan. Narasumber yang digunakan atau dipilih dalam penelitian ini adalah Bapak Romli dari laboratorium keagamaan UIN Raden Fatah Palembang.

4. Menentukan lamanya pendampingan

Pendampingan dilakukan selama 3 bulan. Selama pendampingan fasilitator berada di sekitar masyarakat untuk mengetahui setiap perubahan yang terjadi pada subyek pendampingan (masyarakat).

5. Menentukan tujuan dan sasaran pendampingan

Tujuan pendampingan adalah peningkatan pemahaman masyarakat terutama sholat dan thaharah. Serta penemuan pola yang baik untuk meningkatkan pemahaman agama masyarakat.

6. Menentukan *output* yang diinginkan daalam pendampingan

Output yang diharapkan dari pendampingan ini adalah terciptanya praktek ibadah sholat dan thaharah yang sesuai dengan syariat Islam di masyarakat Pulau Salah Nama.



Gambar 12. Seminar penyampaian materi dampingan

B. Praktek Ibadah sebagai Bukti Aksi Partisipasi (*Destiny*)

Secara harfiah, ibadah ialah rasa tunduk (thaat) dalam melakukan pengabdian (tanassuk), merendahkan diri (khudhu’), menghinakan diri dan istikhanah (Shihab, 1991). Abu A’la Al-Maududi berkata bahwa “ibdah dari akar, Abd yang artinya pelayan dan budak”. Secara terminologi ibadah

merupakan usaha dalam mentaati aturan-aturan serta hukum-hukum Alloh ketika melaksnakan kehidupan yang selaras dengan perintah-Nya, yang dimulai dari akhil baligh hingga meninggal dunia (Nata, 2002). Ciri-ciri dari ibadah ialah kesetiaan, kepatuhan, rasa hormat, dan penghargaan kepada Alloh SWT yang dilaksanakan tanpa ada batasan waktu dan pola khas tertentu (Al-Maududi, 1984).

Dengan demikian ibadah merupakan suatu kewajiban bagi semua umat muslim di dunia termasuk masyarakat Pulau Salah Nama. Praktek ibadah yang dilakukan setiap harinya oleh masyarakat Salah Nama. Fasilitaor terlibat secara langsung dengan kegiatan sholat. Kegiatan ini dilaksanakan selama 3 bulan. Praktek ibadah secara terus menerus dapat menimbulkan ketertarikan masyarakat untuk berpartisipasi dan belajar agama semaksimal mungkin sehingga membawa perubahan yang lebih baik. Kesadaran terhadap pentingnya pengetahuan agama telah timbul dalam diri masyarakat sendiri, sehingga selain menjaga usahanya untuk tetap belajar masyarakat semakin mengajak masyarakat dan tolong menolong untuk mencapai tujuan pemahaman agama Islam yang baik sesuai dengan syariat Islam. Dari langkah terkecil masyarakat antusias mengikuti pembelajaran agama bersama yang dilakukan atasaksi pemicu perubahan aset pengetahuan agama masyarakat. Hasil dari tindakan aksi adalah peningkatan pemahaman agama yang terlihat dari praktek ibadah masyarakat.

Praktek ibadah berupa sholat tidak hanya dilakukan dirumah masing-masing tetapi juga dilaksanakan di masjid. Sebelum melaksanakan kegiatan aksi berupa praktek ibadah, beberapa masyarakat dan ketua RT melakukan monitoring terkait penduduk yang belum berangkat kemasjid pada waktu sholat berjamaah akan dilaksanakan. Dari sinilah fasilitator beserta masyarakat dan ketua RT menjadikan target untuk diingatkan dan diajak untuk melaksanakan ibadah di masjid.

Akhirnya, dengan adanya kerja sama yang baik dan partisipasi masyarakat dalam melaksanakan kegiatan praktek ibadah sebagai bentuk aksi perubahan, sehingga terjadi kehamonisan kegiatan peribadahan terutama sholat berjamaah di masjid (Gambar 13). Hal ini menunjukkan bahwa pada

hakekatnya masyarakat senantiasa mengalami perubahan. Bedanya ialah adanya perubahan yang cepat pada sekelompok masyarakat dan adanya perubahan yang sangat lambat pada kelompok masyarakat yang lain. Hal tersebut terjadi karena pada tiap-tiap masyarakat memiliki berbagai faktor pendorong dalam proses perubahan tersebut (Soetomo, 2009).



Gambar 13. Foto bukti praktek beribadah di masjid

Selain praktek ibadah sholat dan thaharah, pendampingan yang dilakukan pada masyarakat Pulau Salah Nama dapat memperbaiki kualitas kegiatan keagamaan lainnya. Peningkatan kualitas keagamaan masyarakat di Pulau Salah Nama adalah sebagai berikut:

1. Meningkatnya partisipasi masyarakat dalam aktivitas keagamaan lainnya di masjid baik laki-laki maupun perempuan
2. Meningkatnya partisipasi masyarakat dalam melaksanakan sholat berjamaah di masjid baik laki-laki dan perempuan
3. Para orang tua membiasakan anak-anak mereka baik laki-laki maupun perempuan untuk sholat berjamaah di masjid.
4. Meningkatnya jumlah masyarakat untuk mengikuti Badan Kajian Majelis Taklim (BKMT) baik laki-laki maupun perempuan.
5. Peningkatan jumlah dan narasumber yang terlibat dalam pengajian sesama ibu-ibu maupun bapak-bapak di pulau salah nama, hal ini dibuktikan dengan adanya kerja sama dengan lab keagamaan UIN Raden Fatah Palembang, dan pulau salah nama dijadikan sebagai desa binaan.

Praktek ibadah keagamaan ini merupakan suatu yang amat dan sangat penting yang harus dijalani oleh semua umat Islam. Ibadah juga merupakan salah satu cara manusia berhubungan dengan Allah. Sebagai umat muslim harus menjaga hubungan dengan Allah, dengan demikian akan ada pengendali

dalam diri manusia untuk tidak melakukan kejahatan baik pada diri sendiri maupun lingkungan dan masyarakat sekitar (Ali, 1998).

BAB VI
ANALISIS PERUBAHAN DAN MANFAAT ASSET

A. Before and After Pendampingan Pemahaman Keagamaan

1. Before

Pada perencanaan tahap I, peneliti menjadi bagian secara langsung dalam kegiatan keagamaan yang dilakukan sehari-hari oleh masyarakat sehingga dapat menilai kondisi pengetahuan agama terutama sholat dan thaharah. Pada tahap ini peneliti mengidentifikasi tingkat pengetahuan agama Islam responsif gender pada masyarakat (laki-laki dan perempuan) dengan pengujian awal berupa pembagian kuisioner/angket tentang materi shalat dan thaharah terhadap 50 responden.

Hasil analisis Rasch digunakan untuk menganalisis instrumen secara menyeluruh dan menunjukkan ringkasan statistik dan fungsi informasi pengukuran. Hasil penelitian sebelum dilakukan pendampingan menunjukkan bahwa item soal dan kemampuan masyarakat terhadap pemahaman agama adalah sebagai berikut.

a. Summary Statistic

Hasil analisis pada *summary statistic* menunjukkan reliabilitas item (*item reliability*), reliabilitas peserta didik (*person reliability*), dan nilai *Cronbach Alpha* (Tabel 3).

Tabel 3. Hasil Summary Statistic

SUMMARY OF 50 MEASURED Person								
	TOTAL SCORE	COUNT	MEASURE	MODEL ERROR	INFIT		OUTFIT	
					MNSQ	ZSTD	MNSQ	ZSTD
MEAN	111.5	45.0	-.55	.14	1.03	.0	1.10	-.1
S.D.	13.1	.0	-.27	.00	.44	1.7	.96	1.9
MAX.	137.0	45.0	-.02	.15	2.67	5.0	5.68	5.9
MIN.	84.0	45.0	-1.14	.14	.49	-2.8	.37	-2.2
REAL RMSE	.16	TRUE SD	.22	SEPARATION	1.43	Person	RELIABILITY	.67
MODEL RMSE	.14	TRUE SD	.23	SEPARATION	1.61	Person	RELIABILITY	.72
S.E. OF Person MEAN = .04								
Person RAW SCORE-TO-MEASURE CORRELATION = 1.00								
CRONBACH ALPHA (KR-20) Person RAW SCORE "TEST" RELIABILITY = .71								
SUMMARY OF 45 MEASURED Item								
	TOTAL SCORE	COUNT	MEASURE	MODEL ERROR	INFIT		OUTFIT	
					MNSQ	ZSTD	MNSQ	ZSTD
MEAN	123.9	50.0	.00	.17	1.08	.1	1.10	.1
S.D.	55.5	.0	.93	.08	.48	1.8	.67	1.7
MAX.	214.0	50.0	2.16	.50	2.76	3.8	4.59	3.8
MIN.	54.0	50.0	-1.39	.10	.35	-5.8	.36	-5.6
REAL RMSE	.22	TRUE SD	.90	SEPARATION	4.17	Item	RELIABILITY	.95
MODEL RMSE	.19	TRUE SD	.91	SEPARATION	4.86	Item	RELIABILITY	.96
S.E. OF Item MEAN = .14								
UMEAN=.0000 USCALE=1.0000								
Item RAW SCORE-TO-MEASURE CORRELATION = -.96								
2250 DATA POINTS. LOG-LIKELIHOOD CHI-SQUARE: 4819.53 with 2153 d.f. p=.0000								
Global Root-Mean-Square Residual (excluding extreme scores): 1.0457								

Nilai reliabilitas responden (*person reliability*) berdasarkan hasil pengujian (Tabel 3) adalah sebesar 0.67 yang terkategori cukup. Sedangkan untuk nilai reliabilitas item (*Item Reliability*) sebesar 0.95 yang memiliki arti bahwa aspek reliabilitas item terkategori istimewa. Nilai *Cronbach Alpha* (KR-20) yang mengukur interaksi antara *person* dan butir-butir soal secara menyeluruh memperlihatkan nilai reliabilitas yang baik yaitu 0.71. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kualitas instrumen atau interaksi antara *person* dan butir masih terkategori baik.

b. Unidimensionalitas

Unidimensionalitas merupakan ukuran yang digunakan untuk melakukan evaluasi apakah instrumen yang dikembangkan dapat melakukan pengukuran terhadap apa yang seharusnya diukur (Tabel 4).

Tabel 4. Hasil Nilai Unidimensionalitas

Table of STANDARDIZED RESIDUAL variance (in Eigenvalue units)				
		-- Empirical --		Modeled
Total raw variance in observations	=	99.4	100.0%	100.0%
Raw variance explained by measures	=	54.4	54.7%	55.9%
Raw variance explained by persons	=	6.2	6.2%	6.4%
Raw variance explained by items	=	48.2	48.5%	49.5%
Raw unexplained variance (total)	=	45.0	45.3%	44.1%
Unexplned variance in 1st contrast	=	11.5	11.6%	25.6%
Unexplned variance in 2nd contrast	=	5.7	5.8%	12.7%
Unexplned variance in 3rd contrast	=	3.9	3.9%	8.7%
Unexplned variance in 4th contrast	=	3.8	3.8%	8.4%
Unexplned variance in 5th contrast	=	2.9	3.0%	6.5%

Tabel 4 memperlihatkan bahwa hasil pengukuran keragaman (*raw variance explained by measure*) data sebesar 54.7% yang hampir mendekati dengan nilai ekspektasinya yaitu 55.9%. Hal ini memperlihatkan bahwa persyaratan unidimensionalitas sebesar 20% dapat dipenuhi. Selain itu, hal lain yang menjadi pendukung adalah varians yang tidak dapat dijelaskan oleh instrumen memiliki nilai berada dibawah 15%. Sehingga disimpulkan bahwa instrumen telah benar-benar dapat melakukan pengukuran terhadap apa yang seharusnya diukur.

c. Differential Item Functioning (DIF)

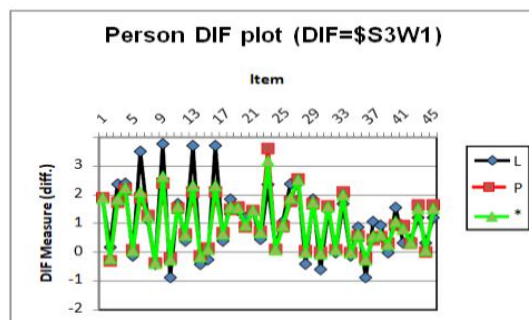
DIF (*Differential Item Functioning*) digunakan untuk melakukan deteksi terhadap bias item pengukuran. DIF bisa diketahui dengan nilai probabilitas dibawah 5% (0.05). Deteksi bias dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat soal yang hanya cenderung/menguntungkan

satu pihak saja. Suatu instrumen dinyatakan bias jika diketahui bahwa salah satu individu dengan ciri tertentu memperoleh keuntungan lebih dibandingkan individu dengan ciri lain. Analisis DIF pada penelitian ini dilakukan berdasarkan gender (jenis kelamin). Dapat dilihat pada tabel 5 dibawah ini.

Tabel 5. Differential Item Functioning (Bias Item)

Person CLASSES	SUMMARY DIF CHI-SQUARE	D. F.	PROB.	BETWEEN-CLASS MEAN-SQUARE	t=ZSTD	Item Number	Name
2	.0066	1	.9353	.0019	-1.3868	1	A1
2	1.9494	1	.1627	.4982	.0318	2	A2
2	1.0309	1	.3100	.3763	-.1184	3	A3
2	.0793	1	.7782	.0322	-.9751	4	A4
2	.3124	1	.5762	.0813	-.7309	5	A5
1	.0000	0	1.0000	.0000	.0000	6	A6
2	.2216	1	.6378	.0771	-.7470	7	A7
2	.0073	1	.9318	.0025	-1.3632	8	A8
1	.0000	0	1.0000	.0000	.0000	9	A9
2	1.4116	1	.2348	.3410	-.1679	10	A10
2	.1386	1	.7097	.0572	-.8326	11	A11
2	.6992	1	.4031	.2169	-.3753	12	A12
1	.0000	0	1.0000	.0000	.0000	13	A13
2	.4188	1	.5175	.1060	-.6461	14	A14
2	.9897	1	.3198	.2624	-.2918	15	A15
1	.0000	0	1.0000	.0000	.0000	16	A16
2	.9321	1	.3343	.2975	-.2337	17	A17
2	.5750	1	.4483	.2247	-.3603	18	A18
2	.0881	1	.7665	.0301	-.9899	19	A19
2	1.1223	1	.2894	.4222	-.0585	20	A20
2	.0000	1	1.0000	.0022	-1.3758	21	A21
2	.8842	1	.3471	.2870	-.2507	22	A22
2	2.2076	1	.1373	.6294	-.1681	23	A23
2	.0568	1	.8116	.0185	-1.0886	24	A24
2	.3551	1	.5512	.1317	-.5705	25	A25
2	.8644	1	.3525	.3173	-.2031	26	A26
2	.0399	1	.8416	.0128	-1.1532	27	A27
2	1.1125	1	.2915	.2871	-.2504	28	A28
2	.1158	1	.7337	.0480	-.8792	29	A29
2	1.5691	1	.2103	.3966	-.0914	30	A30
2	.1545	1	.6942	.0542	-.8471	31	A31
2	.0907	1	.7632	.0274	-1.0102	32	A32
2	.8085	1	.3686	.2738	-.2724	33	A33
2	.0999	1	.7520	.0300	-.9905	34	A34
2	1.2590	1	.2618	.4318	-.0465	35	A35
2	1.4116	1	.2348	.3410	-.1679	36	A36
2	3.9550	1	.0467	1.5593	.8100	37	A37
2	1.9405	1	.1636	.6881	.2229	38	A38
2	.8750	1	.3496	.2443	-.3239	39	A39
2	2.7114	1	.0996	1.0762	.5240	40	A40
2	3.4617	1	.0628	1.3718	.7072	41	A41
2	.2516	1	.6160	.0744	-.7579	42	A42
2	1.6489	1	.1991	.6293	.1680	43	A43
2	.9634	1	.3263	.2636	-.2898	44	A44
2	1.6489	1	.1991	.6293	.1680	45	A45

Terlihat dari hasil analisis DIF terdapat 1 item yang terjangkit bias berdasarkan gender yakni item nomor 37 dengan nilai probabilitas 0.0467. Akan tetapi, soal yang terjangkit bias (item 37) pada tabel 5. Hasil *output item fit order* termasuk kedalam kategori item yang *fit*.



d. *Item Fit Order*

Item fit order dimanfaatkan untuk mengetahui soal yang masuk kedalam kategori valid (*fit*) dan terkategori tidak valid (*misfit*). *Item fit* menunjukkan apakah butir soal memiliki fungsi normal dalam melakukan pengukuran atau tidak. Jika ditemukan suatu soal tidak *fit* maka hal ini dapat mengindikasikan bahwa terjadi miskonsepsi pada responden terhadap butir soal tersebut.

Tabel 6. Hasil Nilai *Item fit order*

Item STATISTICS: MISFIT ORDER													
ENTRY NUMBER	TOTAL SCORE	TOTAL COUNT	MEASURE	MODEL S.E.	INFIT MNSQ	ZSTD	OUTFIT MNSQ	ZSTD	PT-MEASURE CORR.	EXP.	EXACT MATCH OBS%	EXP%	Item
9	57	50	1.62	.36	2.45	2.1	4.59	3.8	A-.20	.11	92.0	87.4	A9
13	60	50	1.30	.30	2.76	2.5	2.59	2.4	B.13	.13	92.0	82.9	A13
26	67	50	.87	.21	1.75	1.6	1.34	.9	C.44	.18	92.0	71.0	A26
29	71	50	.71	.19	1.53	1.4	1.67	1.5	D.30	.21	68.0	59.7	A29
2	206	50	-1.23	.14	1.66	2.3	1.58	1.9	E.13	.26	14.0	40.5	A2
40	103	50	-.05	.12	1.46	2.2	1.65	2.6	F-.20	.32	22.0	26.9	A40
17	139	50	-.38	.10	1.60	3.8	1.64	3.8	G.02	.36	6.0	19.9	A17
6	63	50	1.08	.25	1.52	1.1	1.48	1.1	H-.02	.16	82.0	78.9	A6
38	141	50	-.41	.10	1.47	3.1	1.44	2.8	I.11	.36	12.0	19.5	A38
44	188	50	-.95	.12	1.95	-.2	1.37	1.7	J-.22	.31	28.0	27.3	A44
33	65	50	.97	.23	1.37	.9	.87	-.1	K.52	.17	86.0	73.6	A33
21	81	50	-.43	.15	1.31	1.1	1.19	.7	L.39	.26	38.0	47.6	A21
28	193	50	-1.02	.12	1.29	1.4	1.26	1.1	M.31	.29	24.0	33.8	A28
5	189	50	-.96	.12	1.27	1.4	1.28	1.3	N.24	.30	8.0	30.2	A5
32	187	50	-.93	.12	1.05	.4	1.21	1.0	O.23	.31	16.0	27.3	A32
16	60	50	1.30	.30	1.19	.5	1.04	.2	P.09	.13	84.0	82.9	A16
35	140	50	-.40	.10	1.18	1.3	1.17	1.2	Q-.18	.36	8.0	19.5	A35
14	203	50	-1.17	.13	1.17	.8	1.11	.5	R.33	.27	14.0	40.0	A14
31	76	50	.56	.17	1.14	.5	.91	-.1	S.45	.23	50.0	55.1	A31
4	61	50	1.22	.28	1.14	.4	.89	-.1	T.48	.14	84.0	81.5	A4
22	134	50	-.33	.10	1.12	.9	1.10	.7	U.35	.36	12.0	20.8	A22
10	209	50	-1.28	.14	1.12	.5	.92	-.2	V.65	.25	34.0	40.4	A10
42	166	50	-.68	.11	1.07	.5	1.11	-.7	W.27	.34	8.0	19.3	A42
37	146	50	-.46	.10	1.07	.6	1.06	.5	X-.14	.36	28.0	17.6	A37
20	112	50	-.07	.11	.92	-.4	1.04	.3	Y-.01	.34	24.0	22.3	A20
41	123	50	-.21	.11	1.02	.2	1.02	.2	Z.58	.35	12.0	21.1	A41
8	214	50	-1.39	.15	.98	.0	.89	-.3	aa.36	.23	30.0	42.8	A8
15	186	50	-.92	.11	.94	-.3	.85	-.7	ab.63	.31	16.0	27.3	A15
39	172	50	-.75	.11	.92	-.5	.94	-.3	ac.44	.34	26.0	23.5	A39
3	68	50	.83	.21	.74	-.6	.92	.0	ad-.10	.19	62.0	70.1	A3
34	194	50	-1.03	.12	.58	-.2	.89	-.4	ae.18	.29	42.0	33.8	A34
30	197	50	-1.07	.12	.87	-.6	.88	-.4	af.42	.28	38.0	34.9	A30
45	78	50	.50	.16	.87	-.3	.74	-.7	ag.51	.24	46.0	48.2	A45
36	209	50	-1.28	.14	.74	-1.0	.85	-.4	ah.21	.25	36.0	40.4	A36
19	77	50	.53	.16	.83	-.5	.59	-1.3	ai.60	.24	58.0	51.7	A19
23	54	50	2.16	.50	.82	-.1	.53	-.7	aj.53	.08	92.0	92.4	A23
25	113	50	-.09	.11	.78	-1.4	.81	-1.1	ak.39	.34	30.0	22.3	A25
27	38	50	1.50	.34	.68	-.5	.64	-.6	al.38	.12	84.0	85.8	A27
7	91	50	-.23	.13	.55	-.2	.59	-1.7	am.62	.29	42.0	31.3	A7
43	78	50	.50	.16	.59	-1.5	.46	-1.9	an.74	.24	66.0	48.2	A43
18	76	50	.56	.17	.51	-1.8	.53	-1.5	ao.27	.23	50.0	55.1	A18
1	67	50	.87	.21	.48	-1.4	.51	-1.2	ap.47	.18	78.0	71.0	A1
24	186	50	-.92	.11	.47	-3.8	.48	-3.1	aq.37	.31	46.0	27.3	A24
12	142	50	-.42	.10	.40	-5.8	.40	-5.6	ar.59	.36	30.0	19.1	A12
11	76	50	.56	.17	.35	-2.7	.36	-2.3	as.32	.23	62.0	55.1	A11
MEAN	123.9	50.0	.00	.17	1.08	.1	1.10	.1			43.8	45.1	
S.D.	55.5	.0	.93	.08	.48	1.8	.67	1.7			27.9	22.9	

Pemeriksaan terhadap item *fit* dan *misfit* bisa digunakan sebagai acuan dalam menentukan *fit* suatu item ialah dengan menggunakan 3 kriteria yaitu *Outfit* MNSQ ($0.5 < outfit \text{ MNSQ} < 1.5$), *Outfit* ZSTD ($-2.0 < ZSTD < +2.0$), dan *Point Measure Correlation* ($0.4 < Pt. Measure Corr. < 0.85$). Berdasarkan hasil nilai yang diperoleh, item yang terindikasi *misfit* terdapat 6 item yaitu item nomor 9, 11, 13, 17, 24, 40 karena tidak memenuhi 3 kriteria *fit*.

Item yang terindikasi *fit* dengan revisiyaitu item nomor 12 (tidak memenuhi kriteria *Outfit* MNSQ & *Outfit* ZSTD), item 2 dan 29 (tidak memenuhi *Outfit* MNSQ & *Pt. Measure Corr.*), item nomor 38 (tidak memenuhi kriteria *Outfit* ZSTD dan *Pt. Measure Corr.*). Item yang

tidak memenuhi 2 kriteria dapat dikatakan *fit* dengan syarat revisi.

e. *Item Measure*

Item Measure digunakan untuk memperoleh informasi tentang item mana yang paling mudah disetujui oleh responden dan item soal mana yang paling sulit disetujui yang dapat dilihat dari nilai *logit* pada kolom *measure*. Pada tabel dapat diketahui nilai *logit* untuk masing-masing butir diurutkan dari nilai *logit* paling tinggi yang artinya item soal yang paling sulit disetujui sampai dengan nilai *logit* paling rendah yang berarti item soal paling mudah disetujui oleh responden.

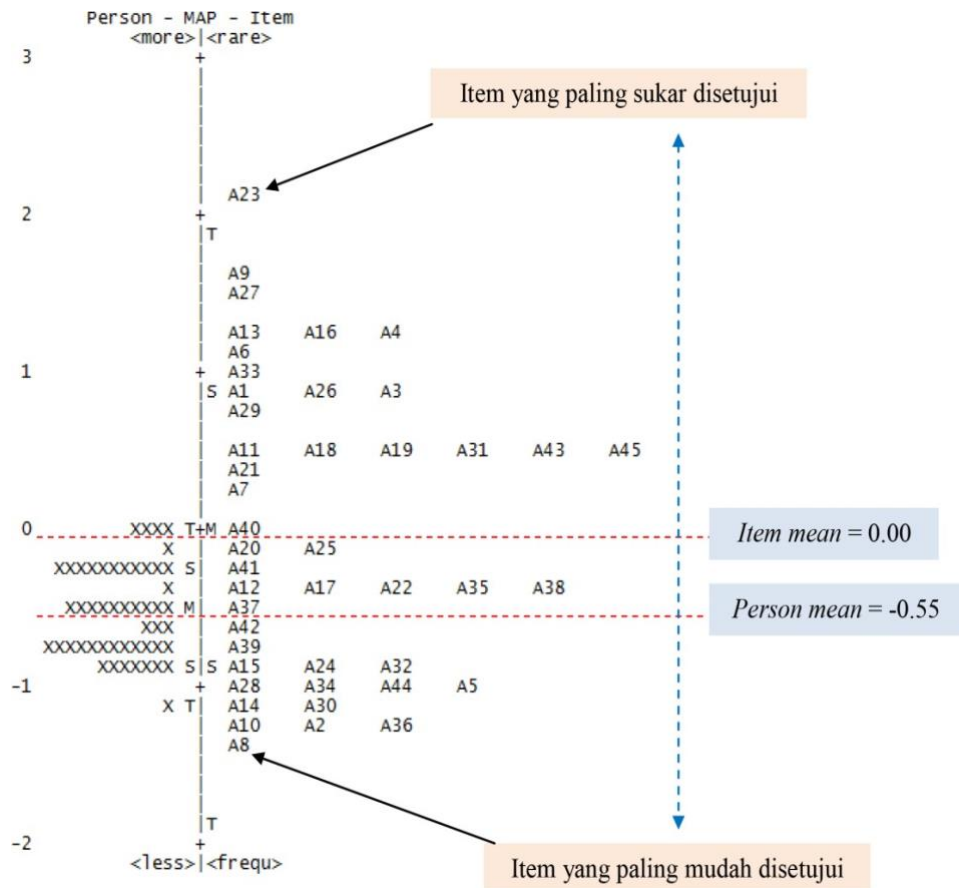
Tabel 7. Hasil *Item Measure*

Item STATISTICS: MEASURE ORDER													
ENTRY NUMBER	TOTAL SCORE	TOTAL COUNT	MEASURE	MODEL S. E.	INFIT MNSQ	ZSTD	OUTFIT MNSQ	ZSTD	PT-MEASURE CORR.	EXP.	EXACT OBS%	MATCH EXP%	Item
23	54	50	2.16	.50	.82	-.1	.53	-.7	.53	.08	92.0	92.4	A23
9	57	50	1.62	.36	2.45	2.1	4.59	3.8	-.20	.11	92.0	87.4	A9
27	58	50	1.50	.34	.68	-.5	.64	-.6	.38	.12	84.0	85.8	A27
13	60	50	1.30	.30	2.76	2.5	2.59	2.4	.13	.13	92.0	82.9	A13
16	60	50	1.30	.30	1.19	.5	1.04	.2	.09	.13	84.0	82.9	A16
4	61	50	1.22	.28	1.14	.4	.89	-.1	.48	.14	84.0	81.5	A4
6	63	50	1.08	.25	1.52	1.1	1.48	1.1	-.02	.16	82.0	78.9	A6
33	65	50	.97	.23	1.37	.9	.87	-.1	.52	.17	86.0	73.6	A33
1	67	50	.87	.21	.48	-1.4	.51	-1.2	.47	.18	78.0	71.0	A1
26	67	50	.87	.21	1.75	1.6	1.34	.9	-.44	.18	92.0	71.0	A26
3	68	50	.83	.21	.74	-.6	.92	.0	-.10	.19	62.0	70.1	A3
29	71	50	.71	.19	1.53	1.4	1.67	1.5	.30	.21	68.0	59.7	A29
11	76	50	.56	.17	.35	-2.7	.36	-2.3	.32	.23	62.0	55.1	A11
18	76	50	.56	.17	.51	-1.8	.53	-1.5	.27	.23	50.0	55.1	A18
31	76	50	.56	.17	1.14	-.5	.91	-.1	.45	.23	50.0	55.1	A31
19	77	50	.53	.16	.83	-.5	.59	-1.3	.60	.24	58.0	51.7	A19
43	78	50	.50	.16	.59	-1.5	.46	-1.9	.74	.24	66.0	48.2	A43
45	78	50	.50	.16	.87	-.3	.74	-.7	.51	.24	46.0	48.2	A45
21	81	50	.43	.15	1.31	1.1	1.19	.7	.39	.26	38.0	47.6	A21
7	91	50	.23	.13	.55	-2.3	.59	-1.7	.62	.29	42.0	31.3	A7
40	103	50	.05	.12	1.46	2.2	1.65	2.6	-.20	.32	22.0	26.9	A40
20	112	50	-.07	.11	.92	-.4	1.04	.3	-.01	.34	24.0	22.3	A20
25	113	50	-.09	.11	.78	-1.4	.81	-1.1	.39	.34	30.0	22.3	A25
41	123	50	-.21	.11	1.02	.2	1.02	.2	.58	.35	12.0	21.1	A41
22	134	50	-.33	.10	1.12	-.9	1.10	.7	.35	.36	12.0	20.8	A22
17	139	50	-.38	.10	1.60	3.8	1.64	3.8	.02	.36	6.0	19.9	A17
35	140	50	-.40	.10	1.18	1.3	1.17	1.2	-.18	.36	8.0	19.5	A35
38	141	50	-.41	.10	1.47	3.1	1.44	2.8	.11	.36	12.0	19.5	A38
12	142	50	-.42	.10	.40	-5.8	.40	-5.6	.59	.36	30.0	19.1	A12
37	146	50	-.46	.10	1.07	.6	1.06	.5	-.14	.36	28.0	17.6	A37
42	166	50	-.68	.11	1.07	-.5	1.11	.7	.27	.34	8.0	19.3	A42
39	172	50	-.75	.11	.92	-.5	.94	-.3	.44	.34	26.0	23.5	A39
15	186	50	-.92	.11	.94	-.3	.85	-.7	.63	.31	16.0	27.3	A15
24	186	50	-.92	.11	.47	-3.8	.48	-3.1	.37	.31	46.0	27.3	A24
32	187	50	-.93	.12	1.05	-.4	1.21	1.0	.23	.31	16.0	27.3	A32
44	188	50	-.95	.12	.95	-.2	1.37	1.7	-.22	.31	28.0	27.3	A44
5	189	50	-.96	.12	1.27	1.4	1.28	1.3	.24	.30	8.0	30.2	A5
28	193	50	-1.02	.12	1.29	1.4	1.26	1.1	.31	.29	24.0	33.8	A28
34	194	50	-1.03	.12	.58	-2.4	.89	-.4	.18	.29	42.0	33.8	A34
30	197	50	-1.07	.12	.87	-.6	.88	-.4	.42	.28	38.0	34.9	A30
14	203	50	-1.17	.13	1.17	.8	1.11	.5	.33	.27	14.0	40.0	A14
2	206	50	-1.23	.14	1.66	2.3	1.58	1.9	.13	.26	14.0	40.5	A2
10	209	50	-1.28	.14	1.12	.5	.92	-.2	.65	.25	34.0	40.4	A10
36	209	50	-1.28	.14	.74	-1.0	.85	-.4	.21	.25	36.0	40.4	A36
8	214	50	-1.39	.15	.98	.0	.89	-.3	.36	.23	30.0	42.8	A8
MEAN	123.9	50.0	.00	.17	1.08	.1	1.10	.1			43.8	45.1	
S. D.	55.5	.0	.93	.08	.48	1.8	.67	1.7			27.9	22.9	

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa item yang paling sukar disetujui oleh responden adalah item nomor 23 dengan nilai *logit* item tertinggi yaitu sebesar +2.16 dibandingkan dengan nilai *logit* item yang lain. Sedangkan item yang paling mudah disetujui oleh responden adalah item nomor 8 dengan nilai *logit* item terendah yakni -1.39.

f. **Item Map**

Gambar 14 memperlihatkan keseluruhan *person* (bagian kiri) dan item (bagian kanan).



Gambar 14. *Item map*

g. **Person Fit Order**

Selain bisa untuk mendeteksi item soal yang *misfit*, model Rasch juga dapat digunakan untuk melihat jawaban responden yang *misfit*, dalam hal ini dapat mendeteksi jika ditekan adanya individu yang memiliki pola respon tidak sesuai (tidak serius) dalam menjawab pertanyaan. Untuk mengetahui responden yang *fit* dapat diketahui dengan cara menjumlahkan *logit* item pada *infit* kuadrat tengah (*mean infit* MNSQ) dengan nilai rata-rata pada deviasi standar (*infit* MNSQ S.D.) yaitu (*mean infit* MNSQ + *infit* MNSQ S.D) sehingga diperoleh $(1.00 + 0.42 = 1.42)$ dimana nilai *infit* MNSQ dari tiap *person* harus memenuhi

kriteria $< +1.42$. Berikut tabel hasil *output table person fit order* dapat dilihat pada tabel 8 dibawah ini.

Tabel 8. Hasil Output Nilai Person Fit Order

Person STATISTICS: MISFIT ORDER													
ENTRY NUMBER	TOTAL SCORE	TOTAL COUNT	MEASURE	MODEL S.E.	INFIT		Outfit		PT-MEASURE CORR. EXP.		EXACT OBS%	MACH EXP%	Person
					MNSQ	ZSTD	MNSQ	ZSTD	A	B			
2	84	45	-1.14	.15	1.10	.5	5.68	5.9	A .30	.58	57.8	49.3	02PS
31	123	45	-.31	.14	2.67	5.0	4.12	5.7	B .25	.74	31.1	39.5	31PS
37	112	45	-.54	.14	1.52	2.0	3.10	4.1	C .37	.71	26.7	45.8	37PS
20	124	45	-.29	.14	2.29	4.1	2.53	3.5	D .48	.74	24.4	39.4	20PS
26	135	45	-.06	.15	1.50	1.9	1.75	2.1	E .52	.76	37.8	40.9	26PS
18	100	45	-.79	.14	1.35	1.5	1.60	1.5	F .57	.67	44.4	49.0	18PS
24	100	45	-.79	.14	1.35	1.5	1.60	1.5	G .57	.67	44.4	49.0	24PS
32	136	45	-.04	.15	1.43	1.7	1.57	1.6	H .55	.76	37.8	40.9	32LS
34	102	45	-.75	.14	1.52	2.1	1.33	1.0	I .57	.67	40.0	48.9	34PS
46	102	45	-.75	.14	1.52	2.1	1.33	1.0	J .57	.67	40.0	48.9	46PS
49	102	45	-.75	.14	1.52	2.1	1.33	1.0	K .57	.67	40.0	48.9	49PS
16	118	45	-.42	.14	1.49	1.9	1.47	1.3	L .68	.73	35.6	41.9	16PS
38	137	45	-.02	.15	1.15	.7	1.46	1.4	M .57	.76	46.7	40.9	38PS
17	136	45	-.04	.15	1.28	1.2	1.43	1.3	N .59	.76	42.2	40.9	17PS
19	96	45	-.87	.15	1.39	1.7	1.13	.5	O .55	.65	46.7	48.6	19PS
15	106	45	-.66	.14	1.35	1.5	1.01	.1	P .69	.69	53.3	49.2	15PS
36	105	45	-.69	.14	1.34	1.4	1.12	.5	Q .66	.69	46.7	49.7	36PS
1	111	45	-.56	.14	1.21	.9	.94	-.1	R .73	.71	48.9	45.3	01PS
29	133	45	-.10	.15	1.12	.6	1.19	.7	S .64	.76	42.2	41.7	29LS
27	107	45	-.64	.14	1.16	.8	1.11	.4	T .68	.70	46.7	49.0	27PS
6	95	45	-.90	.15	.95	-.2	.66	-.9	U .72	.64	51.1	48.7	06PS
7	95	45	-.90	.15	.95	-.2	.66	-.9	V .72	.64	51.1	48.7	07PS
8	95	45	-.90	.15	.95	-.2	.66	-.9	W .72	.64	51.1	48.7	08PS
9	95	45	-.90	.15	.95	-.2	.66	-.9	X .72	.64	51.1	48.7	09PS
11	98	45	-.83	.14	.85	-.6	.93	-.1	Y .63	.66	48.9	48.0	11PS
33	98	45	-.83	.14	.85	-.6	.93	-.1	y .63	.66	48.9	48.0	33PS
42	125	45	-.27	.14	.88	-.4	.71	-.9	x .82	.75	33.3	39.8	42PS
40	124	45	-.29	.14	.84	-.6	.63	-1.2	w .83	.74	35.6	39.4	40PS
39	124	45	-.29	.14	.82	-.7	.62	-1.3	v .85	.74	35.6	39.4	39PS
44	124	45	-.29	.14	.82	-.7	.62	-1.3	u .85	.74	35.6	39.4	44LS
47	124	45	-.29	.14	.82	-.7	.62	-1.3	t .85	.74	35.6	39.4	47PS
48	124	45	-.29	.14	.82	-.7	.62	-1.3	s .85	.74	35.6	39.4	48PS
35	100	45	-.79	.14	.82	-.8	.64	-1.0	r .75	.67	60.0	49.0	35PS
45	126	45	-.25	.14	.82	-.7	.62	-1.3	q .84	.75	37.8	39.9	45LS
41	125	45	-.27	.14	.81	-.7	.61	-1.3	p .85	.75	40.0	39.8	41LS
50	125	45	-.27	.14	.81	-.8	.61	-1.3	o .84	.75	40.0	39.8	50LS
4	100	45	-.79	.14	.80	-.9	.62	-1.1	n .75	.67	60.0	49.0	04LS
5	100	45	-.79	.14	.68	-1.6	.63	-1.0	m .76	.67	55.6	49.0	05PS
3	100	45	-.79	.14	.67	-1.6	.64	-1.0	l .73	.67	48.9	49.0	03LS
21	114	45	-.50	.14	.62	-1.8	.52	-1.6	k .83	.72	44.4	41.6	21LS
13	114	45	-.50	.14	.61	-1.9	.52	-1.6	j .82	.72	44.4	41.6	13PS
22	113	45	-.52	.14	.60	-2.0	.50	-1.7	i .83	.72	42.2	44.8	22PS
23	113	45	-.52	.14	.60	-2.0	.50	-1.7	h .83	.72	42.2	44.8	23PS
25	113	45	-.52	.14	.60	-2.0	.50	-1.7	g .83	.72	42.2	44.8	25PS
30	113	45	-.52	.14	.60	-2.0	.50	-1.7	f .83	.72	42.2	44.8	30PS
12	104	45	-.71	.14	.60	-2.0	.53	-1.5	e .78	.68	44.4	50.7	12PS
28	111	45	-.56	.14	.54	-2.4	.51	-1.6	d .82	.71	42.2	45.3	28PS
43	111	45	-.56	.14	.54	-2.4	.51	-1.6	c .82	.71	42.2	45.3	43PS
10	102	45	-.75	.14	.49	-2.8	.37	-2.2	b .83	.67	57.8	48.9	10PS
14	102	45	-.75	.14	.49	-2.8	.37	-2.2	a .83	.67	57.8	48.9	14PS
MEAN	111.5	45.0	-.55	.14	1.03	.0	1.10	-.1			43.8	45.1	
S.D.	13.1	.0	.27	.00	.44	1.7	.96	1.9			8.0	4.0	

Berdasarkan tabel 8 (tabel hasil *output* nilai *person measure*) responden yang mengalami *misfit* dari hasil *output* winstep yaitu sebanyak 3 orang responden (ditandai dengan warna kuning) karena tidak memenuhi 3 kriteria yakni *outfit* MNSQ ($0.5 < outfit$ MNSQ < 1.5), *outfit* ZSTD ($-2.0 < outfit$ ZSTD $< +2.0$) dan *point measure correlation* ($0.4 < point$ measure corr. < 0.85) yaitu *person* 02PS, 31PS, 37PS. *Person* yang bertanda biru tidak memenuhi kriteria *Outfit* MNSQ dan *Outfit* ZSTD yakni *person* 20PS, 26PS, 10PS, 14PS.

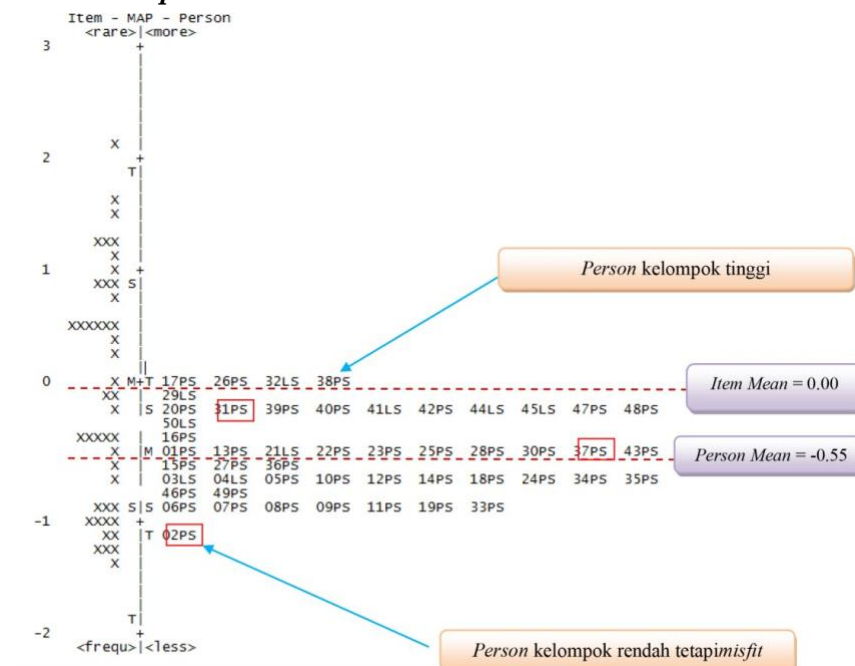
Analisis lebih dalam untuk mengecek penyebab 3 responden tersebut termasuk kategori yang *misfit* saat menjawab pertanyaan yaitu dengan membandingkannya dengan hasil *scalogram*. Berikut ringkasan respon yang *misfit* adalah sebagai berikut.

Tabel 9. Ringkasan Scalogram, Most Misfitting Response dari Person Misfit

Person	Nomor item																																												
	1	3	1	3	3	2	4	3	1	2	3	4	3	1	3	3	1	2	4	2	2	4	2	4	4	1	1	1	3	2	2	3	1	1	2	3	1	1	2	2					
2	1	3	3	2	3	2	3	2	3	3	1	1	2	1	2	3	2	2	1	3	2	3	2	3	3	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	5	1			
31	4	5	3	5	3	2	3	5	4	1	2	3	1	5	3	3	3	5	3	1	1	1	1	5	1	4	5	2	2	1	1	2	2	2	1	2	5	3	5	3	5	2	1	1	1
37	5	3	2	4	5	2	3	1	3	3	2	3	3	2	3	2	2	2	2	3	5	2	4	3	1	3	3	2	2	2	2	3	1	1	2	1	3	1	3	2	5	2	1	2	1

Item pada tabel *scalogram* tersebut telah diurutkan dari item yang paling mudah dijawab oleh responden sampai yang tersulit untuk dijawab oleh responden. *Scalogram* diatas menampilkan pola jawaban 3 responden *misfit* yang diunjukkan saat pengisian. Dari 3 *person misfit* terlihat pada tabel *scalogram* bahwa pola jawaban yang diberikan tidak konsisten. Pada *scalogram* ditampilkan urutan dari soal mudah ke soal sukar disetujui. Idealnya pada item yang mudah disetujui memberikan skor tinggi dan item yang sulit disetujui memberikan skor yang rendah.

h. Person Maps



Gambar 15. Person map

Berdasarkan data hasil *person map*, diketahui bahwa person yang terkategori kelompok tinggi berjumlah 4 orang dengan persentase sebesar 8,5%, untuk kategori kelompok sedang berjumlah 21 orang atau 44,7% dan untuk kelompok kategori rendah sebanyak 22 orang atau 46.8%. Persentase dilakukan tanpa mengikutsertakan *person* yang terjangkit *misfit*. *Person misfit* berjumlah 3 orang yang berada pada kategori sedang 2 orang dan pada kategori rendah 1 orang. *Person misfit* pada *person map* ditandai dengan kotak merah.

2. After

Setelah melakukan pendampingan pada kegiatan I, maka perlu dilakukan kegiatan pendampingan kedua yang bertujuan untuk peningkatan pemahaman keagamaan masyarakat pulau salah nama. Berikut ini adalah hasil penelitian setelah pendampingan terhadap masyarakat.

a. Summary Statistic

Hasil analisis pada *summary statistic* menunjukkan reliabilitas item (*item reliability*), reliabilitas peserta didik (*person reliability*), dan nilai *Cronbach Alpha* (Tabel 10).

Tabel 10. Hasil Summary Statistic

SUMMARY OF 50 MEASURED Person								
	TOTAL SCORE	COUNT	MEASURE	MODEL ERROR	INFIT		OUTFIT	
					MNSQ	ZSTD	MNSQ	ZSTD
MEAN	111.8	45.0	-.42	.13	.98	-.2	1.01	.0
S.D.	15.2	.0	.27	.01	.30	1.6	.36	1.3
MAX.	137.0	45.0	-.01	.15	1.87	3.7	2.21	3.8
MIN.	79.0	45.0	-1.03	.13	.30	-5.0	.33	-3.2
REAL RMSE	.14	TRUE SD	.23	SEPARATION	1.65	Person RELIABILITY	.73	
MODEL RMSE	.13	TRUE SD	.23	SEPARATION	1.76	Person RELIABILITY	.76	
S.E. OF Person MEAN = .04								
Person RAW SCORE-TO-MEASURE CORRELATION = 1.00								
CRONBACH ALPHA (KR-20) Person RAW SCORE "TEST" RELIABILITY = .73								
SUMMARY OF 45 MEASURED Item								
	TOTAL SCORE	COUNT	MEASURE	MODEL ERROR	INFIT		OUTFIT	
					MNSQ	ZSTD	MNSQ	ZSTD
MEAN	124.3	50.0	.00	.14	1.00	-.1	1.01	.0
S.D.	43.8	.0	.64	.04	.27	1.5	.26	1.4
MAX.	205.0	50.0	1.35	.28	1.72	3.5	1.65	3.7
MIN.	61.0	50.0	-1.10	.10	.41	-5.4	.41	-5.2
REAL RMSE	.15	TRUE SD	.62	SEPARATION	4.17	Item RELIABILITY	.95	
MODEL RMSE	.14	TRUE SD	.62	SEPARATION	4.41	Item RELIABILITY	.95	
S.E. OF Item MEAN = .10								
UMEAN=.0000 USCALE=1.0000								
Item RAW SCORE-TO-MEASURE CORRELATION = -.98								
2250 DATA POINTS. LOG-LIKELIHOOD CHI-SQUARE: 5638.31 with 2153 d.f. p=.0000								
Global Root-Mean-Square Residual (excluding extreme scores): 1.1382								

Nilai reliabilitas responden (*person reliability*) berdasarkan hasil pengujian (tabel 10) dapat diketahui bahwa diketahui nilainya sebesar 0.73 yang terkategori cukup bagus. Sedangkan untuk nilai reliabilitas item (*Item Reliability*) sebesar 0.95 yang berarti aspek reliabilitasnya terkategori istimewa. Nilai *Cronbach Alpha* (KR-20) yang mengukur interaksi antara *person* dan butir-butir soal secara keseluruhan menunjukkan nilai reliabilitas yang bagus yaitu 0.73. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kualitas instrumen ataupun interaksi antara *person* dan butir terkategori baik.

b. Unidimensionalitas

Unidimensionalitas merupakan ukuran yang digunakan untuk melakukan evaluasi apakah instrumen yang dikembangkan dapat melakukan pengukuran terhadap apa yang seharusnya diukur. Hasil *output* unidimensionalitas dapat dilihat pada tabel 11 dibawah ini.

Tabel 11. Hasil Nilai Unidimensionalitas

Table of STANDARDIZED RESIDUAL variance (in Eigenvalue units)			
		-- Empirical --	Modeled
Total raw variance in observations =	77.0	100.0%	100.0%
Raw variance explained by measures =	32.0	41.5%	40.9%
Raw variance explained by persons =	2.3	3.0%	3.0%
Raw variance explained by items =	29.6	38.5%	37.9%
Raw unexplained variance (total) =	45.0	58.5%	100.0%
Unexplned variance in 1st contrast =	12.0	15.6%	26.6%
Unexplned variance in 2nd contrast =	5.0	6.4%	11.0%
Unexplned variance in 3rd contrast =	3.7	4.7%	8.1%
Unexplned variance in 4th contrast =	3.5	4.5%	7.7%
Unexplned variance in 5th contrast =	2.7	3.5%	5.9%

Tabel 11 menunjukkan bahwa hasil pengukuran keragaman (*rawvariance explained by measure*) data sebesar 41.5% yang hampir sama atau mendekati nilai ekspektasinya yaitu 40.9%. Hal ini memperlihatkan bahwa persyaratan unidimensionalitas sebesar 20% telah terpenuhi. Selain itu, hal lain yang mendukung adalah varians yang tidak dapat dijelaskan oleh instrumen memiliki nilai berkisar 15% kebawah. Sehingga disimpulkan bahwa instrumen telah benar-benar mampu mengukur apa yang seharusnya diukur.

c. Differential Item Functioning (DIF)

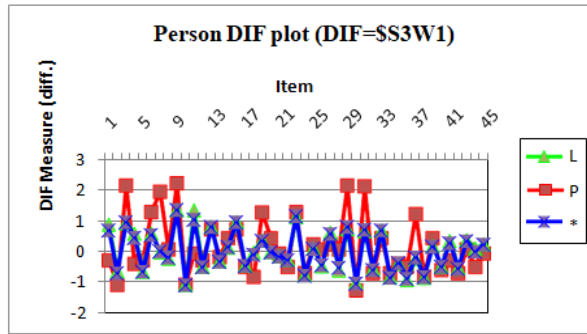
DIF (*Differential Item Functioning*) digunakan untuk melakukan deteksi terhadap bias item pengukuran. DIF dapat diketahui dengan nilai

probabilitas dibawah 5% (0.05). Deteksi bias dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat soal yang hanya cenderung/menguntungkan satu pihak saja. Suatu instrumen disebut bias jika diketahui bahwa salah satu individu dengan ciri tertentu lebih mendapatkan keuntungan dibandingkan individu dengan ciri lain. Analisis DIF pada penelitian ini dilakukan berdasarkan gender (jenis kelamin). Dapat dilihat pada tabel 12.

Tabel 12. Differential Item Functioning (Bias Item)

Person CLASSES	SUMMARY DIF CHI-SQUARE	D. F.	PROB.	BETWEEN-CLASS MEAN-SQUARE	t=ZSTD	Item Number	Name
2	4.9919	1	.0255	1.7747	.9184	1	A1
3	1.0427	2	.5912	.1419	-1.1019	2	A2
2	.3903	1	.5321	.0612	-.8140	3	A3
2	4.1788	1	.0409	1.3039	.6676	4	A4
2	.9047	1	.3415	.1794	-.4535	5	A5
2	.6172	1	.4321	.1132	-.6236	6	A6
2	.6730	1	.4120	.2406	-.3305	7	A7
2	.5589	1	.4547	.2200	-.3694	8	A8
2	.6799	1	.4096	.0536	-.8503	9	A9
3	.0424	2	.9804	.0007	-2.3978	10	A10
2	5.3869	1	.0203	2.0105	1.0275	11	A11
3	.4019	2	.8184	.0307	-1.7270	12	A12
2	.0184	1	.8920	.0068	-1.2489	13	A13
3	.3427	2	.8434	.0128	-1.9647	14	A14
2	.3642	1	.5462	.1316	-.5709	15	A15
2	.1323	1	.7161	.0125	-1.1580	16	A16
3	.1467	2	.9311	.0096	-2.0283	17	A17
2	2.9868	1	.0839	.8233	.3383	18	A18
2	.8680	1	.3515	.1008	-.6626	19	A19
3	1.1061	2	.5725	.0632	-1.4717	20	A20
3	.3839	2	.8259	.0124	-1.9720	21	A21
3	.7016	2	.7029	.0426	-1.6186	22	A22
2	.0336	1	.8546	.0189	-1.0850	23	A23
3	.0257	2	.9883	.0018	-2.3019	24	A24
3	.6032	2	.7389	.0270	-1.7662	25	A25
3	1.5836	2	.4495	.1796	-.9742	26	A26
2	.6237	1	.4297	.0777	-.7448	27	A27
2	2.4129	1	.1203	.9901	.4644	28	A28
1	.0000	0	1.0000	.0000	.0000	29	A29
3	.3203	2	.8530	.0340	-1.6944	30	A30
2	.2585	1	.6112	.0981	-.6716	31	A31
3	.2106	2	.9017	.0226	-1.8190	32	A32
2	.2470	1	.6192	.0248	-1.0310	33	A33
3	.1305	2	.9387	.0168	-1.8986	34	A34
2	.0561	1	.8128	.0438	-.9023	35	A35
3	1.1839	2	.5503	.1609	-1.0350	36	A36
3	2.8608	2	.2360	.3289	-.5958	37	A37
2	.1221	1	.7267	.1094	-.6354	38	A38
3	.8090	2	.6656	.0368	-1.6685	39	A39
2	.1390	1	.7093	.0340	-.9624	40	A40
2	2.2075	1	.1373	.4587	-.0140	41	A41
3	.6709	2	.7139	.0277	-1.7591	42	A42
3	.5043	2	.7770	.0436	-1.6109	43	A43
3	2.6834	2	.2580	.3603	-.5320	44	A44
2	.5962	1	.4400	.0753	-.7542	45	A45

Terlihat dari hasil analisis DIF terdapat 3 item yang terjangkit bias berdasarkan gender/jenis kelamin yakni item nomor 1 dengan nilai probabilitas 0.0255, item nomor 4 dengan nilai probabilitas 0.0409, dan item nomor 11 dengan nilai probabilitas 0.0203. Terdapat satu responden yang tidak diketahui jenis kelaminnya yaitu responden 41.



d. *Item Fit Order*

Item fit order dimanfaatkan untuk mengetahui soal yang masuk dalam kategori valid (*fit*) dan terkategori tidak valid (*misfit*). *Item fit* menunjukkan apakah butir soal memiliki fungsi normal dalam melakukan pengukuran atau tidak. Jika ditemukan suatu soal tidak *fit* maka hal ini dapat mengindikasikan bahwa terjadi miskonsepsi pada responden terhadap butir soal tersebut.

Tabel 13. Hasil Nilai *Item fit order*

ENTRY NUMBER	TOTAL SCORE	TOTAL COUNT	MEASURE	MODEL S. E.	INFIT MNSQ ZSTD	OUTFIT MNSQ ZSTD	PT-MEASURE CORR. EXP.	EXACT OBS%	MATCH EXP%	Item			
13	72	50	.80	.18	1.72	1.8	1.65	1.6	A .05	.17	64.0	61.5	A13
6	82	50	.53	.15	1.68	2.1	1.60	1.8	B-.05	.21	10.0	38.7	A6
37	132	50	-.19	.11	1.54	3.5	1.64	3.7	C-.22	.32	10.0	18.1	A37
26	156	50	-.45	.10	1.37	2.4	1.40	2.6	D .29	.35	10.0	18.2	A26
27	80	50	.57	.15	1.34	1.2	1.26	.9	E .27	.20	42.0	40.5	A27
1	76	50	.68	.17	1.06	.3	1.34	1.0	F .14	.19	58.0	45.8	A1
11	66	50	1.04	.22	1.25	.7	1.34	.9	G .03	.14	76.0	73.2	A11
15	104	50	.15	.12	1.24	1.3	1.17	.9	H .42	.27	18.0	30.8	A15
29	72	50	.80	.18	1.23	.7	1.14	.5	I .31	.17	72.0	61.5	A29
28	164	50	-.54	.11	1.20	1.3	1.16	1.1	J .53	.35	14.0	24.6	A28
40	160	50	-.50	.11	1.14	1.0	1.18	1.2	K .34	.35	16.0	19.7	A40
22	140	50	-.28	.10	1.17	1.3	1.12	.9	L .30	.33	20.0	18.4	A22
17	158	50	-.47	.10	1.14	1.0	1.16	1.1	M .20	.35	26.0	18.5	A17
4	86	50	.44	.14	1.03	.2	1.16	.6	N .10	.22	24.0	35.3	A4
33	76	50	.68	.17	1.13	.5	1.10	.4	O .27	.19	38.0	45.8	A33
18	125	50	-.11	.11	1.10	.8	1.05	.4	P .30	.31	16.0	19.1	A18
31	75	50	.71	.17	1.10	.4	1.03	.2	Q .26	.18	42.0	46.7	A31
36	192	50	-.89	.12	1.09	.5	1.05	.3	R .12	.33	32.0	30.4	A36
39	103	50	.16	.12	1.08	.5	1.04	.2	S .21	.27	26.0	30.9	A39
25	109	50	.08	.11	1.01	.1	1.06	.4	T .13	.28	24.0	27.0	A25
8	133	50	-.20	.10	1.05	.4	.99	.0	U .39	.32	16.0	17.6	A8
21	130	50	-.17	.11	1.02	.2	.95	-.3	V .25	.32	24.0	18.1	A21
5	174	50	-.66	.11	.95	-.3	1.01	.1	W .52	.35	24.0	27.2	A5
41	96	50	.27	.13	.98	.0	.98	.0	V .04	.25	22.0	33.1	A41
38	188	50	-.84	.12	.96	-.1	.95	-.2	U .53	.34	34.0	29.6	A38
32	170	50	-.61	.11	.92	-.4	.96	-.2	T .30	.35	20.0	26.4	A32
42	166	50	-.56	.11	.92	-.5	.95	-.3	S .56	.35	20.0	25.4	A42
20	118	50	-.03	.11	.95	-.3	.89	-.6	R .20	.30	18.0	20.4	A20
30	202	50	-1.05	.13	.80	-.9	.92	-.2	Q .25	.31	44.0	31.2	A30
14	145	50	-.33	.10	.92	-.6	.90	-.7	P .58	.34	26.0	18.0	A14
16	68	50	.95	.21	.86	-.2	.92	-.1	O-.05	.15	62.0	69.6	A16
9	61	50	1.35	.28	.71	-.5	.90	-.1	N-.18	.12	78.0	81.8	A9
23	64	50	1.15	.24	.90	-.1	.88	-.1	M .19	.13	76.0	77.9	A23
19	91	50	.35	.13	.89	-.4	.80	-.8	L .38	.24	38.0	33.6	A19
35	150	50	-.39	.10	.87	-1.0	.86	-1.0	K .61	.34	22.0	18.0	A35
34	190	50	-.86	.12	.64	-2.1	.82	-.9	J .38	.33	30.0	30.4	A34
45	99	50	-.22	.12	.80	-1.0	.74	-1.2	I .37	.26	36.0	31.4	A45
10	205	50	-1.10	.13	.71	-1.3	.79	-.8	H .51	.30	30.0	30.9	A10
2	178	50	-.71	.11	.75	-1.6	.77	-1.3	G .54	.35	42.0	28.3	A2
3	68	50	.95	.21	.64	-.9	.77	-.5	F .13	.15	60.0	69.6	A3
24	184	50	-.78	.11	.73	-1.6	.75	-1.4	E .44	.34	28.0	28.8	A24
7	115	50	.01	.11	.74	-1.7	.69	-1.8	D .33	.29	30.0	23.8	A7
43	92	50	.33	.13	.69	-1.4	.68	-1.3	C .32	.24	42.0	33.6	A43
44	116	50	-.01	.11	.59	-3.1	.61	-2.5	B .20	.30	28.0	21.1	A44
12	161	50	-.51	.11	.41	-5.4	.41	-5.2	A .21	.35	36.0	23.6	A12
MEAN	124.3	50.0	.00	.14	1.00	-.1	1.01	.0			33.9	34.5	
S. D.	43.8	.0	.64	.04	.27	1.5	.26	1.4			18.5	17.5	

Untuk memeriksa *item fit* dan *misfit* bisa digunakan sebagai acuan dalam penentuan *fit* suatu item ialah dengan menggunakan 3 kriteria

yaitu *Outfit* MNSQ ($0.5 < outfit \text{ MNSQ} < 1.5$), *Outfit* ZSTD ($-2.0 < ZSTD < +2.0$), dan *Point Measure Correlation* ($0.4 < Pt. \text{ Measure Corr.} < 0.85$). Berdasarkan hasil nilai yang diperoleh, item yang terindikasi *misfit* terdapat 2 buah item yaitu item nomor 12 dan 37 karena tidak memenuhi 3 kriteria *fit*. Sedangkan item yang terindikasi *fit* dengan revisiyaitu item nomor 6, 13, 26 dan 44 karena tidak memenuhi 2 kriteria *fit*(hanya memenuhi 1 kriteria saja). Item soal nomor 13 & 6 tidak memenuhi kriteria *Outfit* MNSQ dan *PointMeasure Correlation* sedangkan item nomor 26 & 44 tidak memenuhi kriteria *Outfit* ZSTD + *Point Measure Correlation*.

e. Item Measure

Item Measure digunakan untuk memperoleh informasi tentang item mana yang paling mudah disetujui oleh responden dan item soal mana yang paling sulit disetujui yang dapat dilihat dari nilai *logit* pada kolom *measure*. Pada tabel dapat diketahui nilai *logit* untuk masing-masing butir diurutkan dari nilai *logit* paling tinggi yang artinya item soal yang paling sulit disetujui sampai dengan nilai *logit* paling rendah yang berarti item soal paling mudah disetujui oleh responden. Berikut tabel hasil analisis *item measure*.

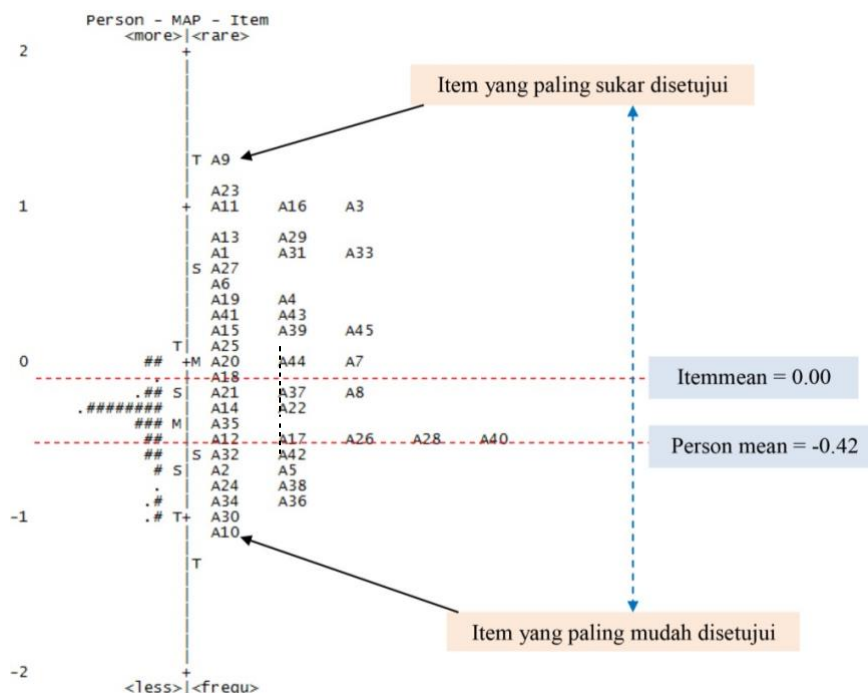
Tabel 14. Hasil Item Measure

ENTRY NUMBER	TOTAL SCORE	TOTAL COUNT	MEASURE	MODEL S.E.	INFIT		OUTFIT		PT-MEASURE		EXACT OBS%	MATCH EXP%	Item
					MNSQ	ZSTD	MNSQ	ZSTD	CORR.	EXP.			
9	61	50	1.35	.28	.71	-.51	.90	-.1	-.18	.12	78.0	81.8	A9
23	64	50	1.15	.24	.90	-.1	.88	-.1	.19	.13	76.0	77.9	A23
11	66	50	1.04	.22	1.25	-.7	1.34	-.9	.03	.14	76.0	73.2	A11
3	68	50	.95	.21	.64	-.9	.77	-.5	-.13	.15	60.0	69.6	A3
16	68	50	.95	.21	.86	-.2	.92	-.1	-.05	.15	62.0	69.6	A16
13	72	50	.80	.18	1.72	1.8	1.65	1.6	.05	.17	64.0	61.5	A13
29	72	50	.80	.18	1.23	.7	1.14	.5	.31	.17	72.0	61.5	A29
31	75	50	.71	.17	1.10	.4	1.03	.2	.26	.18	42.0	46.7	A31
1	76	50	.68	.17	1.06	.3	1.34	1.0	.14	.19	58.0	45.8	A1
33	76	50	.68	.17	1.13	.5	1.10	.4	.27	.19	38.0	45.8	A33
27	80	50	.57	.15	1.34	1.2	1.26	.9	.27	.20	42.0	40.5	A27
6	82	50	.53	.15	1.68	2.1	1.60	1.8	-.05	.21	10.0	38.7	A6
4	86	50	.44	.14	1.03	.2	1.16	.6	.10	.22	24.0	35.3	A4
19	91	50	.35	.13	.89	-.4	.80	-.8	.38	.24	38.0	33.6	A19
43	92	50	.33	.13	.69	-.4	.68	-1.3	.32	.24	42.0	33.6	A43
41	96	50	.27	.13	.98	-.0	.98	.0	.04	.25	22.0	33.1	A41
45	99	50	.22	.12	.80	-1.0	.74	-1.2	.37	.26	36.0	31.4	A45
39	103	50	.16	.12	1.08	.5	1.04	.2	.21	.27	26.0	30.9	A39
15	104	50	.15	.12	1.24	1.3	1.17	.9	.42	.27	18.0	30.8	A15
25	109	50	.08	.11	1.01	.1	1.06	.4	.13	.28	24.0	27.0	A25
7	115	50	.01	.11	.74	-1.7	.69	-1.8	.33	.29	30.0	23.8	A7
44	116	50	-.01	.11	.59	-3.1	.61	-2.5	.20	.30	28.0	21.1	A44
20	118	50	-.03	.11	.95	-.3	.85	-.6	.20	.30	18.0	20.4	A20
18	125	50	-.11	.11	1.10	.8	1.05	.4	.30	.31	16.0	19.1	A18
21	130	50	-.17	.11	1.02	.2	.95	-.3	.25	.32	24.0	18.1	A21
37	132	50	-.19	.11	1.54	3.5	1.64	3.7	-.22	.32	10.0	18.1	A37
8	133	50	-.20	.10	1.05	.4	.99	.0	.39	.32	16.0	17.6	A8
22	140	50	-.28	.10	1.17	1.3	1.12	.9	.30	.33	20.0	18.4	A22
14	145	50	-.33	.10	.92	-.6	.90	-.7	.58	.34	26.0	18.0	A14
35	150	50	-.39	.10	.87	-1.0	.86	-1.0	.61	.34	22.0	18.0	A35
26	156	50	-.45	.10	1.37	2.4	1.40	2.6	.29	.35	10.0	18.2	A26
17	158	50	-.47	.10	1.14	1.0	1.16	1.1	.20	.35	26.0	18.5	A17
40	160	50	-.50	.11	1.14	1.0	1.18	1.2	.34	.35	16.0	19.7	A40
12	161	50	-.51	.11	.41	-5.4	.41	-5.2	.21	.35	36.0	23.6	A12
28	164	50	-.54	.11	1.20	1.3	1.16	1.1	.53	.35	14.0	24.6	A28
42	166	50	-.56	.11	.92	-.5	.95	-.3	.36	.35	20.0	25.4	A42
32	170	50	-.61	.11	.92	-.4	.96	-.2	.30	.35	20.0	26.4	A32
5	174	50	-.66	.11	.95	-.3	1.01	.1	.52	.35	24.0	27.2	A5
2	178	50	-.71	.11	.75	-1.6	.77	-1.3	.54	.35	42.0	28.3	A2
24	184	50	-.78	.11	.73	-1.6	.75	-1.4	.44	.34	28.0	28.8	A24
38	188	50	-.84	.12	.96	-.1	.95	-.2	.53	.34	34.0	29.6	A38
34	190	50	-.86	.12	.64	-2.1	.82	-.9	.38	.33	30.0	30.4	A34
36	192	50	-.89	.12	1.09	.5	1.05	.3	.12	.33	32.0	30.4	A36
30	202	50	-1.05	.13	.80	-.9	.92	-.2	.25	.31	44.0	31.2	A30
10	205	50	-1.10	.13	.71	-1.3	.79	-.8	.51	.30	30.0	30.9	A10
MEAN	124.3	50.0	.00	.14	1.00	-.1	1.01	.0			33.9	34.5	
S.D.	43.8	.0	.64	.04	.27	1.5	.26	1.4			18.5	17.5	

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa item yang paling sukar disetujui oleh responden adalah item nomor 9 dengan nilai *logit* item tertinggi yaitu sebesar +1.35 dibandingkan dengan nilai *logit* item yang lain. Sedangkan item yang paling mudah disetujui oleh responden adalah item nomor 10 dengan nilai *logit* item terendah yakni -1.10.

f. Item Map

Gambar 16 berikut menggambarkan keseluruhan *person* (bagian kiri) dan item (bagian kanan).



Gambar 16. Item map

g. Person Fit Order

Selain bisa untuk mendeteksi item soal yang *misfit*, model Rasch juga dapat digunakan untuk melihat jawaban responden yang *misfit*, dalam hal ini dapat mendeteksi jika didapati adanya individu yang pola responnya tidak sesuai (tidak serius) dalam menjawab pertanyaan. Untuk mengetahui responden yang *fit* dapat diketahui dengan cara melihat 3 kriteria *Outfit* MNSQ, *Outfit* ZSTD dan *Point Measure Correlation*. Berikut tabel hasil *output table person fit order* dapat dilihat pada tabel 15 dibawah ini.

Tabel 15. Hasil Output Nilai Person Fit Order

Person STATISTICS: MISFIT ORDER														
ENTRY NUMBER	TOTAL SCORE	TOTAL COUNT	MEASURE	MODEL		INFIT		Outfit		PT-MEASURE		EXACT OBS%	MACH EXP%	Person
				S.E.	MNSQ	ZSTD	MNSQ	ZSTD	CORR.	EXP.				
44	122	45	-.25	.13	1.87	3.7	2.21	3.8	A	.17	.62	26.7	30.3	44PS
22	123	45	-.23	.13	1.61	2.8	1.75	2.6	B	.35	.63	28.9	30.8	22PS
13	105	45	-.53	.13	1.09	.5	1.65	2.1	C	.33	.58	40.0	35.9	13LS
12	105	45	-.53	.13	1.19	1.0	1.63	2.0	D	.29	.58	35.6	35.9	12LS
19	115	45	-.36	.13	1.33	1.6	1.60	2.1	E	.33	.61	37.8	31.6	19PS
45	110	45	-.44	.13	1.26	1.3	1.50	1.7	F	.37	.60	28.9	34.1	45PS
23	121	45	-.26	.13	1.45	2.1	1.32	1.3	G	.58	.62	28.9	30.4	23PS
17	119	45	-.30	.13	1.34	1.7	1.40	1.5	H	.57	.62	26.7	32.0	17PS
24	122	45	-.25	.13	1.37	1.8	1.29	1.2	I	.57	.62	20.0	30.3	24PS
25	126	45	-.18	.13	1.36	1.7	1.29	1.2	J	.56	.63	15.6	30.8	25PS
41	117	45	-.33	.13	1.35	1.7	1.33	1.3	K	.47	.62	31.1	31.9	41 S
14	89	45	-.82	.14	.92	-.3	1.32	1.0	L	.43	.52	48.9	37.8	14LS
32	95	45	-.70	.14	.93	-.3	1.27	.9	M	.33	.55	37.8	37.8	32PS
2	118	45	-.31	.13	.88	-.6	1.17	.7	N	.56	.62	44.4	32.0	02PS
20	124	45	-.22	.13	1.16	.9	1.01	.1	O	.65	.63	17.8	31.2	20PS
10	135	45	-.04	.13	1.09	.5	1.16	.7	P	.44	.64	28.9	29.2	10PS
5	96	45	-.69	.13	1.15	.8	1.12	.5	Q	.50	.55	40.0	37.7	05PS
30	136	45	-.02	.13	1.09	.5	1.13	.6	R	.46	.64	28.9	28.2	30PS
46	100	45	-.61	.13	.96	-.1	1.08	.4	S	.46	.57	44.4	36.7	46PS
9	108	45	-.48	.13	1.07	.4	1.02	.2	T	.67	.59	28.9	34.9	09PS
16	118	45	-.31	.13	1.07	.4	.93	-.2	U	.73	.62	28.9	32.0	16PS
11	120	45	-.28	.13	1.04	.3	.88	-.4	V	.82	.62	15.6	32.1	11LS
26	120	45	-.28	.13	1.04	.3	.88	-.4	W	.82	.62	15.6	32.1	26PS
27	120	45	-.28	.13	1.04	.3	.88	-.4	X	.82	.62	15.6	32.1	27PS
28	120	45	-.28	.13	1.04	.3	.88	-.4	Y	.82	.62	15.6	32.1	28PS
31	120	45	-.28	.13	1.04	.3	.88	-.4	z	.82	.62	15.6	32.1	31PS
36	120	45	-.28	.13	1.04	.3	.88	-.4	aa	.82	.62	15.6	32.1	36PS
40	120	45	-.28	.13	1.04	.3	.88	-.4	aw	.82	.62	15.6	32.1	40PS
42	120	45	-.28	.13	1.04	.3	.88	-.4	av	.82	.62	15.6	32.1	42PS
43	120	45	-.28	.13	1.04	.3	.88	-.4	au	.82	.62	15.6	32.1	43PS
49	120	45	-.28	.13	1.04	.3	.88	-.4	t	.82	.62	15.6	32.1	49PS
21	117	45	-.33	.13	.92	-.4	1.01	.1	is	.32	.62	37.8	31.9	21PS
3	111	45	-.43	.13	.95	-.2	.80	-.7	ir	.71	.60	35.6	34.5	03PS
35	112	45	-.41	.13	.90	-.5	.82	-.7	iq	.58	.60	35.6	34.4	35PS
18	133	45	-.07	.13	.83	-.9	.78	-.9	ip	.59	.64	35.6	29.1	18PS
6	113	45	-.39	.13	.81	-1.0	.77	-.9	io	.59	.61	42.2	32.2	06PS
33	83	45	-.94	.15	.64	-1.7	.77	-.6	in	.53	.49	46.7	46.0	33PS
34	83	45	-.94	.15	.64	-1.7	.77	-.6	im	.53	.49	46.7	46.0	34PS
37	83	45	-.94	.15	.64	-1.7	.77	-.6	il	.53	.49	46.7	46.0	37PS
8	137	45	-.01	.13	.69	-1.7	.77	-1.0	ik	.53	.64	55.6	27.9	08PS
4	136	45	-.02	.13	.74	-1.4	.77	-1.0	ij	.63	.64	40.0	28.2	04PS
15	100	45	-.61	.13	.71	-1.6	.76	-.8	ii	.62	.57	46.7	36.7	15LS
29	82	45	-.96	.15	.73	-1.2	.75	-.7	ih	.45	.48	48.9	46.5	29PS
39	79	45	-1.03	.15	.70	-1.3	.73	-.7	ig	.48	.47	60.0	48.3	39PS
38	80	45	-1.01	.15	.69	-1.4	.72	-.8	if	.47	.47	53.3	48.1	38PS
50	108	45	-.48	.13	.49	-3.2	.69	-1.5	ie	.68	.59	51.1	34.9	50PS
1	116	45	-.35	.13	.57	-2.6	.63	-1.6	id	.71	.61	33.3	31.6	01PS
7	111	45	-.43	.13	.56	-2.7	.61	-1.6	ic	.70	.60	44.4	34.5	07PS
48	101	45	-.60	.13	.43	-3.7	.45	-2.4	ib	.70	.57	57.8	37.0	48PS
47	103	45	-.56	.13	.30	-5.0	.33	-3.2	ia	.82	.58	64.4	36.5	47PS
MEAN	111.8	45.0	-.42	.13	.98	-.2	1.01	.0				33.9	34.5	
S.D.	15.2	.0	.27	.01	.30	1.6	.36	1.3				14.0	5.3	

Berdasarkan tabel 15 (tabel hasil *output* nilai *person measure*) responden yang mengalami *misfit* dari hasil *output* winstep yaitu sebanyak 5 orang responden (ditandai dengan warna kuning) karena tidak memenuhi 3 kriteria yakni *outfit* MNSQ ($0.5 < outfit \text{ MNSQ} < 1.5$), *outfit* ZSTD ($-2.0 < outfit \text{ ZSTD} < +2.0$) dan *point measure correlation* ($0.4 < point \text{ measure corr.} < 0.85$) yaitu *person* 44PS, 22PS, 13LS, 12LS, dan 19PS. *Person* yang bertanda hijau tidak memenuhi kriteria *Outfit* MNSQ dan *Outfit* ZSTD yakni *person* 48PS dan 47PS. Sedangkan untuk yang bertanda biru tidak memenuhi kriteria *Outfit* MNSQ dan *Pt. Measure Correlation* yakni *person* 45PS.

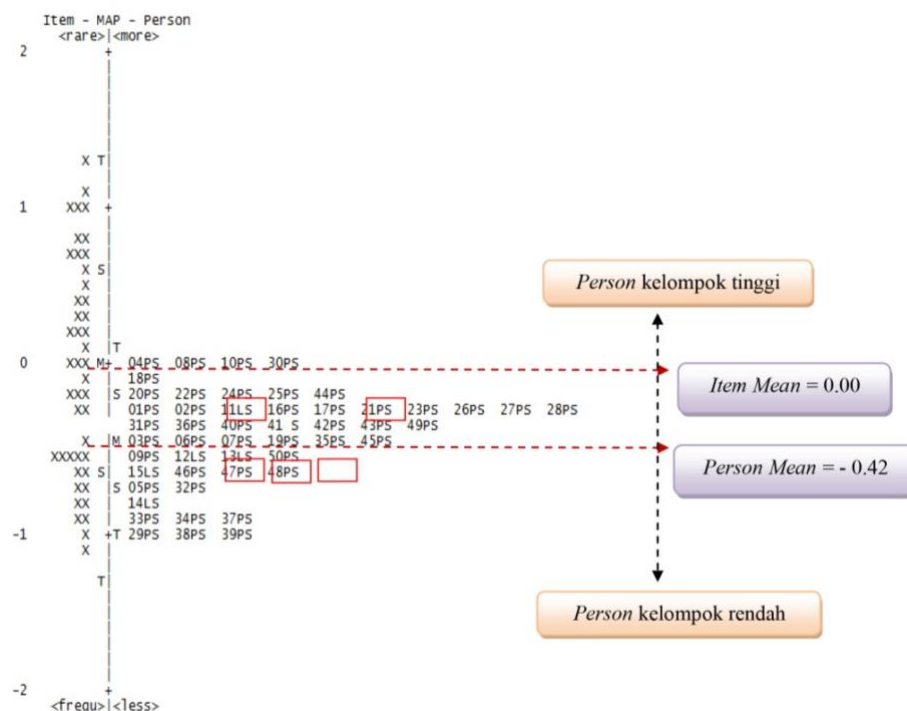
Analisis lebih dalam untuk mengecek penyebab 5 responden tersebut termasuk kategori yang *misfit* saat menjawab pertanyaan yaitu dengan membandingkannya dengan hasil *scalogram*. Berikut ringkasan respon yang *misfit* adalah sebagai berikut.

Tabel 16. Ringkasan Most Misfitting Response dari Person Misfit

Person	Nomor item																													
	1	3	3	3	3	2	4	2	4	2	3	4	2	1	3	4	4	4	1	2	3	3	2	1	1	1	2	9		
44PS	2	1	1	1	5	.	5	4	.	.	.	4	.	4	.
22PS	.	2	.	.	.	1	5	.	.	5	.	.	.	5
13LS	.	.	.	1	4	.	4	3	.	.	3	.	4	.
12LS	.	.	1	4	.	4	.	.	3	4	.	3	.	3	.	.	.
19PS	.	2	.	.	1	5	.	.	.	5

Item pada tabel 16 tersebut telah diurutkan dari item yang paling mudah dijawab oleh responden sampai yang tersulit untuk dijawab oleh responden. Tabel 16 menampilkan pola jawaban 5 responden *misfit* yang ditunjukkan saat pengisian. Dari 5 *person misfit* terlihat pada tabel 16 bahwa pola jawaban yang diberikan tidak konsisten. Idealnya item yang mudah disetujui memberikan skor tinggi dan item yang sulit disetujui memberikan skor yang rendah.

h. Person Map



Gambar 17. Person map

Pengelompokan *person* dan butir dapat dilihat dari nilai *separation*. Semakin besar nilai *separation*, maka kualitas instrumen terhadap keseluruhan responden dan butir soal semakin bagus, karena dapat mengidentifikasi kelompok responden dan kelompok butir. Dengan nilai *personseparation* 1,65 maka $H = [(4 \times 1,65) + 1] / 3 = 2,53$ dibulatkan menjadi 3, yang memiliki makna terdapat 3 kelompok *person* yang dapat bermakna responden sebagai kelompok tinggi, sedang dan rendah. Berdasarkan data hasil *person map*, diketahui bahwa *person* yang terkategori kelompok tinggi berjumlah 4 orang dengan persentase sebesar 8,9%, untuk kategori kelompok sedang berjumlah 26 orang atau 57,8% dan untuk kelompok kategori rendah sebanyak 15 orang atau 33,3%. Persentase dilakukan tanpa mengikutsertakan *person* yang terjangkit *misfit*. *Person misfit* berjumlah 5 orang yang berada pada kategori sedang 3 orang dan pada kategori rendah 2 orang. *Person misfit* pada *person map* ditandai dengan kotak merah.

Masyarakat yang mempunyai pemahaman agama yang tinggi berjumlah 4 orang. Tingginya pemahaman tentang sholat dan thaharah dapat dilihat melalui kemampuan masyarakat menjawab soal yang diberikan berdasarkan indikator dengan benar dan sesuai dengan jawaban yang diinginkan oleh soal. Indikator soal yang diberikan meliputi thaharah, macam-macam air, macam-macam najis, fardhu wudhu, sunnah wudhu, yang membatalkan wudhu, syarat tayamum, fardhu tayamum, yang membatalkan tayamum, mandi, kewajiban shalat bagi muslim, syarat shalat, rukun shalat, sholat wajib, hal yang membatalkan shalat, dan sholat sunnah. Tingginya pemahaman masyarakat ini disebabkan beberapa hal yaitu mereka mempunyai kesadaran diri sendiri untuk belajar agama, ada keturunan dari orang tua yang faham agama, lingkungan keluarga yang mempengaruhi dalam memahami agama. Sedangkan masyarakat yang memahami sholat dan thaharah dengan kategori sedang disebabkan karena terdapat beberapa soal yang jawabannya tidak sesuai dengan jawaban yang diinginkan oleh soal. Sedangkan pemahaman ini terjadi karena masyarakat lambat dalam

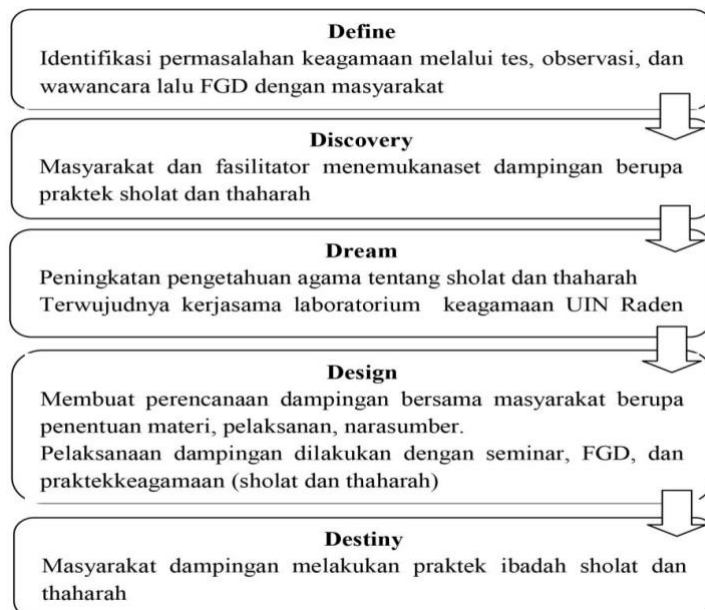
menyerap materi pendampingan yang disampaikan, sehingga hanya pada beberapa materi saja mereka paham sedangkan bagian yang lainnya belum paham. Masyarakat yang memiliki pemahaman rendah terjadi karena banyaknya soal yang dijawab tidak sesuai dengan jawaban yang diinginkan oleh soal. Rendahnya pemahaman agama pada masyarakat ini karena masyarakat tersebut sudah berusia lanjut, dan tidak bisa membaca.

B. Perubahan *Mindset* / Pola Pikir Masyarakat

Pola pikir masyarakat merupakan suatu pola yang terbangun secara mandiri dan kesadaran tentang suatu hal yang diinginkan oleh masyarakat sendiri. Pola pikir masyarakat dalam mengubah menjadi sesuatu yang penting dalam pendampingan ini. Dari pola tersebut akan bergerak dan membangun kesejahteraan dan kemajuan pulau Salah Nama.

Menurut teori sosial exchange, perubahan sosial adalah keadaan sosial primer yang menjadi penyebab terjadinya perubahan sosial. Keadaan tersebut meliputi keadaan ekonomis, teknologi, geografis, maupun biologis. keadaan ini menjadi penyebab terjadinya beberapa perubahan pada aspek kehidupan sosial lainnya (Homans, 1958).

Pola perubahan mindset masyarakat berdasarkan metode ABCD sebagai berikut:



Gambar 18. Pola perubahan mindset masyarakat

Berdasarkan pola perubahan mindset (Gambar 18) dapat dipahami bahwa pembelajaran pada orang dewasa dapat terjadi dengan adanya proses pendidikan yang berhubungan dengan pengembangan diri sebagai individu, dan dalam hal ini, sangat memungkinkan adanya keikutsertaan dalam kehidupan sosial untuk meningkatkan pemahaman keagamaan bagi diri sendiri, maupun orang lain.

Dari pola yang digunakan di atas maka dapat tergambar bahwa terdapat peningkatan yang sangat tinggi dari hasil dampingan pada masyarakat Pulau Salah Nama. Tingginya hasil dampingan berupa praktek sholat dan thaharah terjadi karena beberapa hal sebagai berikut:

1. Motivasi belajar tinggi
2. Munculnya kesadaran atau minat belajar
3. Ketersediaan fasilitator
4. Penyampaian materi dilakukan dengan praktek secara langsung
5. Kondisi belajar dalam dampingan

Dari beberapa faktor peningkatan pemahaman praktek sholat dan thaharah di atas maka terbentuk kesadaran terhadap peningkatan pemahaman agama Islam, baik ibadah mhadhah maupun ghairu mhadhah. Menurut Syafei (2014), ibadah mhadhah (ibadah khusus) merupakan ibadah langsung kepada Allah yang cara melaksanakannya telah ditetapkan oleh Allah atau dicontohkan oleh Rasulullah. Sedangkan ibadah ghairu mhadhah (ibadah umum) merupakan ibadah yang cara melaksanakannya tidak diatur dengan detail oleh Allah dan Rasulullah. Ibadah umum ini tidak meliputi hubungan antara manusia dengan Tuhan, tetapi terfokus pada hubungan antara manusia dengan manusia atau dengan alam yang mempunyai nilai ibadah. Bentuk ibadah ini sangat umum dan merupakan kegiatan kaum muslim yang berupa tindakan, perkataan, maupun perbuatan yang bersifat halal (tidak dilarang) dengan berlandaskan niat karena Allah (mencari rida Allah).

Selain itu, juga muncul kesadaran pembelajaran agama islam tentang iman, ibadah, dan akhlak. Dalam Islam, iman atau kepercayaan merupakan segi teoretis yang menjadi tuntutan utama dan pertama dari semua yang dipercayai dengan suatu keimanan yang tidak boleh dipengaruhi oleh

persangkaan (Razak, 1977). Ibadah adalah semua hal yang dilakukan untuk menggapai keridhoan Allah dan mengharap pahala-Nya di akhirat (Syafei, 2014). Akhlak meruakan nilai dan cara berpikir yang telah menjadi karakter yang tertanam dalam jiwa, lalu tampak dalam bentuk tindakan dan tingkah laku yang memiliki sifat tetap, natural atau alamiah tanpa dibuat-buat, serta refleks (Matta, 2006). Serta terwujudnya praktek ibadah sesuai syariat islam. Praktek ibadah sesuai dengan yang dipraktekkan oleh Nabi.

C. Menciptakan Pemahaman yang Benar bagi Masyarakat

Fasilitator memberikan secara langsung praktek ibadah sholat dan thaharah yang sesuai dengan syariat Islam. Tahapan praktek ibadah sholat (Gambar 19) tersebut adalah sebagai berikut:

1 Raka'at Pertama :

- Berwudhu terlebih dahulu.¹⁾
- Berniat di dalam hati dan tidak dilafazhkan.²⁾
- Menghadap kiblat, yaitu Ka'bah.³⁾

Perhatian: Menghadap Ka'bah bukan berarti menyembah Ka'bah, tetapi tetap menyembah Allah ﷻ. Kita menghadap ke Ka'bah karena kita diperintahkan Allah untuk itu dan kitapun tunduk pada perintah-Nya.

- Menempatkan sutrah di hadapanmu (Sutrah yaitu pembatas, seperti: tembok, tiang dan lain-lain) Tinggi sutrah yaitu setinggi satu hasta (Dari ujung jari tengah sampai sikut).⁴⁾ Sedangkan jarak antara sutrah dan tempat sujud adalah kira-kira bisa dilalui seekor kambing.⁵⁾
- Lakukanlah shalat dengan berdiri (Lihat gambar No.1), bila tidak mampu, maka boleh duduk. Bila tidak mampu duduk, maka dengan berbaring, dan jika tidak mampu menggerakkan anggota badan maka boleh dengan isyarat. Bila tidak mampu dengan isyarat, maka dengan hati.⁶⁾

1) HADITS RIWAYAT MUSLIM. 2) HADITS RIWAYAT AL-BUKHARI DAN MUSLIM. 3) QUR'AN SURAT AL-BAQARAH AYAT 144. 4) HADITS RIWAYAT MUSLIM. 5) HADITS RIWAYAT AL-BUKHARI DAN MUSLIM. 6) HADITS RIWAYAT AL-BUKHARI.

Gambar No.1

2 Bertakbiratul ihram, dengan mengucapkan: "Allaahu Akbar" sambil mengangkat kedua tangan sejajar dengan bahu⁷⁾ atau telinga,⁸⁾ serta melihat ke tempat sujud, tidak menoleh ke kiri atau ke kanan.⁹⁾ (Lihat gambar No.2,dan 3)

Mengangkat tangan ketika takbir bisa dilakukan dengan salah satu dari tiga keadaan:

- Sebelum ucapan takbir.¹⁰⁾
- Bersamaan dengan ucapan takbir.¹¹⁾
- Setelah ucapan takbir.¹²⁾

Jari-jemari tangan saat takbir dirapatkan, namun tidak digenggam, dari jari-jemarinya menghadap ke atas.¹³⁾

7) HADITS RIWAYAT AL-BUKHARI DAN MUSLIM. 8) HADITS RIWAYAT AL-BUKHARI DAN MUSLIM. 9) HADITS RIWAYAT AL-BUKHARI DAN MUSLIM. 10) HADITS RIWAYAT MUSLIM. 11) HADITS RIWAYAT AL-BUKHARI DAN ABU DAWUD. 12) HADITS RIWAYAT AL-BUKHARI DAN MUSLIM. 13) HADITS SHAHR RIWAYAT ABU DAWUD.

Gambar No.2

3 Meletakkan telapak tangan kanan di atas punggung telapak tangan kiri, atau di pergelangan, atau di lengan bawah tangan kiri, atau tangan kanan menggenggam tangan kiri,¹⁴⁾ dan posisi kedua tangan di dada.¹⁵⁾ (Lihat gambar No.4, 5 dan 6)

Membaca do'a Istiftah, di antaranya:

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ، وَتَبَارَكَ اسْمُكَ، وَتَعَالَى جَدُّكَ، وَلَا إِلَهَ غَيْرُكَ

"Mahasuci Engkau ya Allah, segala puji hanya bagi-Mu, Mahaberkah nama-Mu, Mahatinggi kekayaan-Mu, dan tidak ada ilah yang berhak dibadahi kecuali Engkau."¹⁶⁾

14) HADITS SHAHR RIWAYAT AN-NASA-I. 15) HADITS SHAHR RIWAYAT ABU DAWUD DAN AN-NASA-I. 16) HADITS SHAHR RIWAYAT ABU DAWUD.

Gambar No.6

4 Membaca Ta'awwudz:

أَعُوذُ بِاللَّهِ السَّمِيعِ الْعَلِيمِ، مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ، مِنْ هَمَزِهِ، وَنَفْسِهِ، وَتَفْسِيفِهِ

"Aku berlindung kepada Allah Yang Mahamendengar lagi Mahamengetahui, dari (godaan) syaitan yang terkutuk serta dari kegelapannya, kesombongannya dan dari sya'irnya yang tercela."¹⁶⁾

Membaca surat al-Faatihah, namun bacaan "Bismillahirrahmaanirrahim" dipelankan (tidak dikeraskan).¹⁷⁾

16) HADITS SHAHR RIWAYAT ABU DAWUD DAN SELAINNYA. 17) HADITS SHAHR RIWAYAT AN-NASA-I.

Gambar No.7

5 Membaca: "Aamiin" setelah selesai membaca "Waladhhaaliin."¹⁸⁾

- Setelah membaca al-Faatihah, bacalah salah satu surat atau ayat-ayat al-Qur-an yang engkau hafal.¹⁹⁾ Bacaan surat atau ayat-ayat ini dibaca pada raka'at pertama dan kedua saja.
- Setelah selesai membaca surat, maka berdiam sejenak (Thuma'niinah).²⁰⁾

18) HADITS RIWAYAT AL-BUKHARI DAN MUSLIM. 19) HADITS RIWAYAT AL-BUKHARI DAN MUSLIM. 20) HADITS SHAHR RIWAYAT ABU DAWUD DAN AT-TIRMIDZI.

Gambar No.8

6 Melakukan ruku' sambil bertakbir (mengucapkan: "Allaahu Akbar") dan mengangkat kedua tangan sejajar dengan pundak atau telinga.²¹⁾

Posisi ruku': Punggung rata, dan kepala sejajar dengan punggung.²²⁾ Kedua telapak-tangan diletakkan²³⁾ atau menggenggam²⁴⁾ kedua lutut dan jari-jemari dirapatkan.²⁵⁾ Lelakannya ruku' dengan thuma'niinah, yaitu diam sejenak, hingga tulang-tulang menempati posisinya.²⁶⁾ (Lihat gambar No.7 dan 8)

Kemudian membaca: سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ (Sebanyak 3x)²⁷⁾

"Mahasuci Allah Yang Mahaagung."²⁷⁾

21) HADITS RIWAYAT AL-BUKHARI DAN MUSLIM. 22) HADITS SHAHR RIWAYAT ABU DAWUD. 23) HADITS RIWAYAT AL-BUKHARI. 24) HADITS RIWAYAT AL-BUKHARI DAN MUSLIM. 25) HADITS RIWAYAT AL-BUKHARI. 26) HADITS RIWAYAT AL-BUKHARI. 27) HADITS RIWAYAT MUSLIM.

Gambar No.7

7 • Bangkit dari ruku' (I'tidaal), dengan mengangkat kedua tangan sejajar dengan bahu atau kedua telinga (Lihat gambar No.9) sambil mengucapkan:

سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ

"Allah Mahamendengar orang yang memuji-Nya." 28)

Setelah tegak berdiri (Lihat gambar No.10) lalu mengucapkan:

رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ، حَمْدًا كَثِيرًا، طَيِّبًا، مُبَارَكًا فِيهِ

"Ya Rabb kami, segala puji hanya milik-Mu dengan pujian yang baik lagi banyak serta penuh berkah." 29)

Ketika berdiri inipun harus tenang, tidak terburu-buru. 30)

28: HADITS RIWAYAT AL-BUKHARI DAN MUSLIM. 29: HADITS RIWAYAT AL-BUKHARI DAN MUSLIM. 30: HADITS RIWAYAT AL-BUKHARI DAN MUSLIM.



Gambar No. 9



Gambar No. 10

8 • Melakukan sujud sambil bertakbir, kemudian meletakkan kedua lutut terlebih dahulu dari kedua tangan (atau boleh pula sebaliknya). 31)

(Lihat gambar No.11)

- Posisi sujud: Kedua telapak tangan dibuka, tidak mengempal, dan diletakkan sejajar dengan bahu atau telinga, kedua sikut diangkat, dijauhkan dari lantai dan diregangkan/dijauhkan dari lambung kiri dan kanan, sehingga ketiak kelihatan, kecuali ketika shalat berjama'ah, maka kedua sikut dirapatkan ke sisi lambung. 32)

(Lihat gambar No.12)

- Posisi jari-jemari ketika sujud: Jari-jemari tangan dirapatkan 33) dan menghadap kiblat. 34)

31: HADITS RIWAYAT AL-BUKHARI DAN MUSLIM. 32: HADITS RIWAYAT AL-BUKHARI DAN MUSLIM. 33: HADITS RIWAYAT AL-BUKHARI DAN MUSLIM. 34: HADITS RIWAYAT AL-BUKHARI DAN MUSLIM.



Gambar No. 11



Gambar No. 12

9 - Posisi ketika sujud: Kedua paha dibuka, 35) lalu ujung jari-jemari kaki menghadap kiblat dan kedua telapak kaki ditegakkan serta kedua tumit dirapatkan. 36)

(Lihat gambar No.13)

Jarak antara paha dan lambung dijauhkan. *)

- Sujudlah dengan thuma'ninah dan lakukanlah dengan menepikan tujuh anggota badan: dahi dan hidung, kedua tangan, kedua lutut, dan ujung jari-jemari kedua kaki. 37)

(Lihat gambar No.14)

Bacaan ketika sujud:

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى

"Mahasuci Allah Yang Mahatinggi." (Sebanyak 33x) 38)

35: HADITS RIWAYAT AL-BUKHARI DAN MUSLIM. 36: HADITS RIWAYAT AL-BUKHARI DAN MUSLIM. 37: HADITS RIWAYAT AL-BUKHARI DAN MUSLIM. 38: HADITS RIWAYAT AL-BUKHARI DAN MUSLIM.



Gambar No. 13



Gambar No. 14

10 • Bangkit dari sujud sambil bertakbir lalu duduk Iftirasy (untuk duduk di antara dua sujud), yaitu duduk dengan bertumpu pada telapak kaki kiri dan telapak kaki kanan ditegakkan. 39)

(Lihat gambar No.15)

Perhatikan cara melakukan duduk iftirasy yang salah (duduk bertumpu di atas kedua telapak kaki).

39: HADITS RIWAYAT AL-BUKHARI DAN MUSLIM.



Gambar No. 15



Gambar No. 15

11 - Posisi tangan ketika duduk iftirasy: Telapak tangan kanan diletakkan di atas paha kanan, demikian pula dengan tangan kiri. 40)

Atau telapak tangan kanan diletakkan di lutut kanan seolah-olah menggenggamnya, demikian pula telapak tangan kiri. 41)

(Lihat gambar No.16 dan 17)

Membaca do'a:

رَبِّ اغْفِرْ لِي، رَبِّ اغْفِرْ لِي

"Ya Rabbku ampunilah aku, Ya Rabbku ampunilah aku." 42)

40: HADITS RIWAYAT AL-BUKHARI DAN MUSLIM. 41: HADITS RIWAYAT AL-BUKHARI DAN MUSLIM. 42: HADITS RIWAYAT AL-BUKHARI DAN MUSLIM.



Gambar No. 16



Gambar No. 17

12 • Lalu sujud kembali, kemudian bangkit dari sujud sambil bertakbir, dan duduk sejenak sebagai duduk istirahat. 43)

Kemudian bangkit dengan mengepalkan tangan 44) atau dengan membukanya. 45)

(Lihat gambar No.18 dan 19)

• Raka'at Kedua : Melakukan raka'at kedua dengan bersedekep, lalu membaca surat al-Faatihah. 46)

- Raka'at kedua lebih singkat dari raka'at pertama. 47)

Sehingga membaca surat yang lebih pendek dari surat di raka'at pertama. Kemudian ruku', i'tidaal, sujud dan duduk di antara dua sujud sebagaimana pada raka'at pertama.

43: HADITS RIWAYAT AL-BUKHARI DAN MUSLIM. 44: HADITS RIWAYAT AL-BUKHARI DAN MUSLIM. 45: HADITS RIWAYAT AL-BUKHARI DAN MUSLIM. 46: HADITS RIWAYAT AL-BUKHARI DAN MUSLIM. 47: HADITS RIWAYAT AL-BUKHARI DAN MUSLIM.



Gambar No. 18



Gambar No. 19

13 - Setelah sujud kedua, maka lakukanlah Tasyahhud Awal dengan posisi duduk yaitu duduk Iftirasy. (Lihat gambar No.20)

Posisi tangan ketika tasyahhud awal:

- Tangan kanan menggenggam jari kelingking dan jari manis, adapun ibu jari dan jari tengah membentuk lingkaran. (Lihat gambar No.21) atau boleh juga digenggam seluruhnya. (Lihat gambar No.22) Kemudian jari telunjuk ditegakkan sambil digerak-gerakkan. 48)

- Pandangan mata harus tertuju pada telunjuk. 49)

(Lihat gambar No.23)

48: HADITS RIWAYAT AL-BUKHARI DAN MUSLIM. 49: HADITS RIWAYAT AL-BUKHARI DAN MUSLIM.



Gambar No. 20



Gambar No. 21



Gambar No. 22

Gambar No. 23

14 Lalu membaca do'a Tasyahhud Awal:

السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ، وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ، السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

"Seluruh penghormatan hanyalah milik Allah dan juga seluruh pengagungan serta tebakan. Semoga kesejahteraan terlimpahkan kepada Nabi ﷺ, demikian pula rahmat Allah dan berkah-Nya. Semoga kesejahteraan tercurahkan kepada kita dan kepada hamba-hamba Allah yang shalih. Aku bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak disembahi kecuali Allah dan aku bersaksi bahwa Nabi Muhammad ﷺ adalah hamba dan Rasul-Nya." 50)

50: HADITS RIWAYAT AL-BUKHARI DAN MUSLIM.



Gambar No. 20



Gambar No. 21



Gambar No. 22


Gambar No. 23

15 Lalu membaca shalawat:


اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَيِّدٌ مُجِيدٌ، اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ، وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَيِّدٌ مُجِيدٌ

"Ya Allah, berikanlah rahmat kepada Nabi Muhammad ﷺ dan keluarganya, sebagaimana Engkau memberikan rahmat kepada Nabi Ibrahim ﷺ dan keluarganya. Sesungguhnya Engkau Mahaterpuji lagi Mahaagung. Ya Allah berkahilah Nabi Muhammad ﷺ dan keluarganya, sebagaimana Engkau berkahi Nabi Ibrahim ﷺ dan keluarganya. Sesungguhnya Engkau Maha terpuji lagi Mahaagung." 51)

51: HADITS RIWAYAT AL-BUKHARI DAN MUSLIM.



Gambar No. 20



Gambar No. 21

Gambar No. 22

Gambar No. 23

16 • Bila shalat Shubuh, Jum'at atau shalat dua rakaat lainnya, maka tidak ada Tasyahhud Awal, namun langsung melakukan Tasyahhud Akhir, dengan posisi duduk yaitu, duduk Iftirasy, 52) dan membaca seperti bacaan di atas lalu ditambah dengan do'a:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ، وَمِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ، وَمِنْ شَرِّ فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَالِ

"Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari 'adzab Neraka jahannam, 'adzab kubur, fitnah dalam kehidupan dan kematian dan dari keburukan fitnah al-Masih Dajjal." 53)

Lalu berdo'a lagi sesuai yang diinginkan.

52: HADITS RIWAYAT AL-BUKHARI. 53: HADITS RIWAYAT AL-BUKHARI DAN MUSLIM.



Gambar No. 20



Gambar No. 21

Gambar No. 22

Gambar No. 23



Gambar 19. Tahapan sholat

Tahapan praktek thaharah (wudhu) (Gambar 20) tersebut adalah sebagai berikut:





Gambar 20. Tahapan thaharah

Dari hasil pendampingan tentang sholat dan thaharah berdasarkan analisis Rasch before dan after menunjukkan adanya peningkatan pemahaman agama. Data before menunjukkan bahwa person yang terkategori kelompok tinggi berjumlah 4 orang dengan persentase sebesar 8,5%, untuk kategori kelompok sedang berjumlah 21 orang atau 44,7% dan untuk kelompok kategori rendah sebanyak 22 orang atau 46.8%. Sedangkan data after menunjukkan bahwa person yang terkategori kelompok tinggi berjumlah 4 orang dengan persentase sebesar 8,9%, untuk kategori kelompok sedang berjumlah 26 orang atau 57,8% dan untuk kelompok kategori rendah sebanyak 15 orang atau 33,3%.

Hal ini memperlihatkan bahwa pendampingan dapat menghasilkan peningkatan pemahaman yang baik apabila proses pendampingan dilakukan secara maksimal. Disamping itu keinginan masyarakat untuk terlibat langsung dalam pendampingan sangat berpengaruh terhadap pemahaman. Motivasi masyarakat juga mempunyai pengaruh terhadap keberhasilan pengetahuan agama.

Keterlibatan pemerintah terhadap masyarakat juga mempengaruhi tingkat pemahaman agama masyarakat, dimana pemerintah menyediakan sarana dan prasarana untuk keberlangsungan pembelajaran agama serta memberikan wadah berupa kegiatan yang mendukung pada peningkatan pemahaman keagamaan.

Selain itu, terwujudnya kondisi dampingan tidak terlepas dari adanya partisipasi dari masyarakat. Mikelsen (2005) menyatakan bahwa partisipasi merupakan bentuk keikutsertaan masyarakat dengan sukarela dalam perubahan yang ditentukan secara mandiri oleh masyarakat. Dalam penelitian ini

masyarakat terlibat dalam upaya peningkatan pemahaman agama khususnya sholat dan thaharah. Partisipasi ini menjadikan masyarakat lebih tanggap dalam menerima dan menanggapi semua informasi tentang materi dampingan. Sehingga terwujud kondisi masyarakat yang religius.

Religius sangat berhubungan dengan kata agama. Agama merupakan sistem keyakinan yang selalu mengalami perkembangan dan perubahan perkembangan sesuai dengan tingkat kognisi seseorang (Nuruddin, 2003). Mustari (2014) menyatakan bahwa terdapat lima unsur dalam pengembangan manusia untuk menjadi religius, yaitu kepercayaan terhadap agama, ibadah, pengetahuan agama, pengalaman agama, dan bukti nyata dari doktrin agama yang aplikasikan oleh seseorang yang berupa sikap, ucapan, dan tingkah laku atau tindakan.

D. Refleksi : Hambatan dan Tantangan Pendampingan Masyarakat

Hambatan adalah sesuatu yang dapat menjadi penghalang untuk maju atau memiliki pencapaian terhadap suatu hal. Hambatan menjadi penyebab sehingga keinginan tidak dapat diwujudkan (KBBI, 1990). Hambatan dalam penelitian ini adalah hal yang menjadi penghalang dalam proses pendampingan. Hambatan yang dihadapi dalam pendampingan ini adalah sebagai berikut:

1. Awalnya masyarakat ragu terhadap kedatangan fasilitator

Keraguan yang dialami oleh masyarakat adalah karena seringnya orang yang datang dan hanya menyampaikan janji-janji dan tidak ada bukti. Rata-rata orang yang datang hanya karena memiliki kepentingan pribadi (bukan kepentingan masyarakat Pulau Salah Nama). Hal ini juga berdampak terhadap kedatangan fasilitator di Pulau ini. Masyarakat lambat dalam merespon kedatangan fasilitator.

2. Sulit mengumpulkan masyarakat

Fasilitator mengalami kesulitan untuk mengumpulkan masyarakat selama pendampingan. Kesulitan pengumpulan masyarakat disebabkan oleh beberapa faktor sebagai berikut:

a. Setiap pagi para istri menjual hasil dari nelayan para suami ke pasar

tradisional yang cukup jauh dari lokasi

- b. Sebagian penduduk ada yang bertani, sehingga di pagi hari mereka sudah tidak berada di rumah
- c. Banyak penduduk yang sudah usia lanjut, sehingga komunikasi dalam pendampingan tidak dapat berjalan lancar dan membutuhkan waktu yang lama

Tantangan merupakan suatu hal atau objek yang menggairahkan tekad untuk meningkatkan kemampuan dalam menyelesaikan permasalahan. Tantangan menimbulkan stimulus untuk bekerja lebih giat dalam mencapai tujuan (KBBI, 1990). Tantangan yang dihadapi dalam pendampingan ini adalah sebagai berikut:

1. Jauhnya lokasi yang dituju

Untuk sampai di lokasi fasilitator harus menempuh perjalanan \pm 1 jam dengan perjalanan darat dan air.

2. Lokasi tidak bisa di tempot dengan kendaraan darat

Akses menuju lokasi setelah menempuh perjalanan darat harus dilanjutkan dengan perjalanan menggunakan sampan untuk menyebrangi sungai musi yang memisahkan pulau ini dengan RT lainnya di kelurahan Mariana Ilir.

3. Sulit untuk mengumpulkan bapak-bapak karena pada malam hari mereka nelayan, sehingga pagi hari mereka harus istirahat
4. Terdapat beberapa masyarakat yang tidak bisa membaca

Beberapa masyarakat yang berusia lanjut memiliki keterbatasan dalam membaca. Hal ini karena mereka tidak menempuh pendidikan formal. Selain itu ada beberapa masyarakat yang berusia lanjut mampu membaca tetapi karena usia menyebabkan kemampuan untuk melihat tulisan terbatas.

5. Banyaknya masyarakat yang berusia lanjut

Masyarakat yang berusia lanjut rata-rata memiliki keternatasan dalam membaca, sehingga memerlukan perhatian khusus dalam pendampingan. Fasilitator menyampaikan secara lisan dan praktek dalam proses pendampingan.

6. Ketika disuruh mengulangi hasil dari dampingan masyarakat tidak bisa.

Hal ini berkaitan dengan daya tangkap yang dimiliki oleh masing-masing masyarakat. Beberapa masyarakat sangat lambat dalam menerima informasi sehingga fasilitator harus mengulang menjelaskan beberapa kali untuk dapat dipahami.

BAB VIII PENUTUP

Upaya yang dilakukan untuk peningkatan pengetahuan agama Islam dipulau salah nama adalah responsif gender adalah diadakannya diskusi bersama masyarakat baik laki-laki maupun perempuan, bersama-sama menentukan materi yang paling penting dalam pendampingan, memfasilitasi narasumber untuk proses pendampingan, tujuan dan sasaran pendampingan, dan Menentukan output yang diinginkan dalam pendampingan bagi masyarakat baik laki-laki maupun perempuan.

Pola pembelajaran agama Islam responsif gender yang efektif bagi masyarakat miskin di Pulau Salah Nama menggunakan pendekatan ABCD dengan tahapan define, discovery, dream, design. dan destiny.

Analisis Rasch menunjukkan bahwa hasil pemahaman agama sebelum pendampingan adalah masyarakat dengan kategori pemahaman tinggi berjumlah 4 orang, sedang berjumlah 21 orang, dan rendah sebanyak 22 orang. Sedangkan setelah pendampingan adalah masyarakat dengan kategori pemahaman tinggi berjumlah 4 orang, sedang berjumlah 26 orang, dan rendah sebanyak 15 orang. Hasil ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pemahaman agama (sholat dan thaharah) dan praktek ibadah yang sesuai dengan syariat Islam.

DAFTAR REFERENSI

Al-Qur'an

- Afandi, A. dkk. (2013). *Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat Islam*. Surabaya: IAIN SA Press.
- Ahmadi, A. (2007). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Al-Maududi, A. A. (1984). *Fundamental of Islam*. Bandung: Pustaka. Ali, M. D. (1998). *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Anderson, E. M. (1951). *The Dynamics of Faulting and Dyke Formation with Applications to Brittan, Edinburgh, Oliver and Boyd*. Standford University.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aziz, A. (2017). Relasi Gender dalam Membentuk Keluarga Harmoni (Upaya Membentuk Keluarga Bahagia). *Harkat: Media Komunikasi Islam Tentang Gebder Dan Anak*, 12(2), 27–37.
- Basuni, F. (1981). *Tidak Ada Pilihan Lain (Study tentang Pandangan Nelayan Terhadap Kerja di Balang Lompo Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: PLPIIS.
- Buseri, K. (1990). *Pendidikan Keluarga Dalam Islam*. Yogyakarta: Bina Usaha.
- Chandra, F. (2009). Peran Partisipasi Kegiatan di Alam Masa anak, Pendidikan dan Jenis Kelamin sebagai Moderasi Terhadap Perilaku Ramah Lingkungan. *Disertasi*. Yogyakarta: Program Magister Psikologi Fakultas Psikologi. Unversita Gadjah Mada.
- Daradjat, Z. (1979). *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- DePorter, B. and Hernacki, M. (2007). *Quantum Learning*. Bandung: Kaifa PT. Mizan Pustaka.
- Djali. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djunaedi, W.dan Muzayyanah, I. (2008). *Pendidikan Islam Adil Gender Di Madrasah*. Jakarta: Pustaka STAINU.
- Dureau, C. (2013). *Pembaru dan Kekuatan Lokal untuk Pembangunan*. Australia: Australian Community Development and Civil Society Strengthening Schemme (ACCESS) Tahap II.

- Eagly, A. H., & Johnson, B. T. (1990). Gender and Leadership Style: A MetaAnalysis. *Psychological Bulletin*, Vol. 108, No. 2, 233-256
- Gibson, J. L. (2005). *Organisasi, Perilaku, Struktur dan Proses*. Edisi ke 5. Cetakan ke 3. Jakarta: Erlangga.
- Homans, G. C. (1958). Social Behavior as Exchange. *American Journal of Sociology*. 63(6):597-606.
- Hurlock, E. (1968). *Developmental Psychology*. 5 th ed. New York : McGraw-Hill.
- Ihsan, F. (1996). *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kahmad, D. (2002). *Sosiologi Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Kalangie, N. S. (1994). *Kebudayaan Dan Kesehatan Pengembangan Pelayanan Kesehatan Primer Melalui Pendekatan Sosiobudaya*. Jakarta: PT. KasaintBlanc Indah Corp.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (1990). Jakarta: Balai Pustaka.
- Knowles, M. (1970). *The Modern Practice of Adult Education. Andragogy Versus Pedagogy*. New York. Association Press.
- Koentjaraningrat. (2002). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Lindsey, L. L. (1990). *Gender Role: a Sociological Perspective*. New Jersey: Prentice Hall.
- Lunandi, A.G. (1987). *Komunikasi Mengena: Meningkatkan Efektifitas Komunikasi Antar Pribadi*. Yogyakarta: Kanisius.
- MacDonald, M. et al. (1999). *Gender dan Perubahan Organisasi, Menjembatani Kesenjangan Antara Kebijakan dan Praktek*. Yogyakarta: INSIST.
- Matta, A. (2006). *Membentuk Karakter Cara Islam*. Jakarta: Al-I'tishom.
- Marzali, A. (2006). *Antropologi Indonesia*, 30(2), 127–137.
- Mikkelsen, B. (2005). *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya Pemberdayaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

- Miles, J. A. (2012). *Management and Organization Theory* (Vol. 1st). San Fransisco: A Jossey-Bass Reader.
- Mufida. (2004). *Paradigma Gender*. Malang: Bayu Media.
- Muhaimin. (2001). *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret dari Cirebon*. Jakarta : Logos.
- Munawir, A. W. (1997). *Kamus Al Munawir Arab Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Mustari. M. (2014). *Nilai Refleksi: Refleksi Untuk Pendidikan*. Jakarta: Rajawali.
- Nuruddin, dkk. (2003). *Agama Tradisional: Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger*. Yogyakarta:Lkis.
- Observasi Pra Penelitian. (2019). di Pulau Salah Nama.
- Parsons, T. & Bales, R. F. (1955). *Family, Socialization and Interaction Process*. New York: Free Press.
- Poerwodarminto, W. J. S. (2003). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Razak, N. (1977). *Dienul Islam*. Bandung: Al Ma'arif.
- Rekapitulasi Laporan Kependudukan Kelurahan Mariana Ilir RT.01. (2019). Data Penduduuk Pulau salah Nama.
- Rifa'i, M. (1976). *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*. Semarang: CV. Toha Putra.
- Sastropoetro. 1988. *Partisipasi, Komunikasi, Persuasi, dan Disiplin dalam Pembengunan Nasional*. Bandung: Alumni.
- Sedjatmoko. (1987). *Social Energy As A Development, (Community Management: Asian Experience And Perspectives* (Conecticut: KumarinPress,1987).
- Shihab, Q. (1991). *Agama: Antara Absolutitas dan Relativitas Ajaran dalam Hasil Seminar Sehari Agama dan Pluralisme Bangsa*. Jakarta: P3M.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soetomo. (2009). *Pembangunan Masyarakat Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka

Pelajar.

Stark, R. & Glock, Y.C.(1968). *American Piety: The Nature of Religious Commitment*. London: University of California Press.

Suharto, E. (2010). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Bandung : PT. Refika Aditama.

Sukiman. (2018). *Pendalaman Materi Fiqh Modul 1 Tata Cara Thaharah dan Shalat*. Jakarta: PPG Dalam Jabatan Kementerian Agama Republik Indonesia.

Suparlan, P. (1993). *Kemiskinan di Perkotaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Syafei, I. (2014). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter Di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Rajawali Press.

Syahrul. (2019). *Wawancara*. Ketua RT. 01 Pulau Salah Nama. Syamsudin. (2019). *Wawancara*. Tokoh Agama Pulau Salah Nama.

Syani, A.(1995). *Sosiologi dan Perubahan Masyarakat*. Lampung: Pustaka Jaya, Unila Bandar Lampung.

Syarifuddin, N. and Nildawati. (2017). Asset-Based Community Development (ABCD) Model: An Approach for Improving Environmental and Behavioral Health. *Advanced Science Letters*. 23(4): 3364-3366.

Tasmuji, Dkk. (2011). *Ilmu Alamiyah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press.

Tierney, R. J. and Shanahan, T. (1991). *Research on the Reading Writing Relationship: Interaction, Tracsantion and Outcomes*. *Hanbook of Reading Research*. New York: longman.

Tittenbrun, J. (2003). The theory of social exchange by G.C. Homans. *Adam Mickiewicz University*.

Umar, N. (1999). *Argumen Kesetaraan Gender: Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Paramedina.

Veeger, K. J. (1985).*Realitas Sosial Refleksi Filsafat Sosial Atas Hubungan IndividuMasyarakat Dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi*. Jakarta: Gramedia.

Zuhaily, W. (2004). *Al-Fiqh Al-Islami Wa Adillatuh*. Dar Al-Fikr. Beirut.

INDEKS

A

agama
Agama Islam
andragogi
Angket
aset
Aset
Asset Based Communities
Development (ABCD)

B

Bahasa

C

culture

D

dan
Define
Design
dewasa
DIF
DIF (*Differential Item Functioning*)
Discovery
diskriminasi
Dokumentasi

E

ekonomi
Empowerment

F

fasilitator

G

gender
generasi
gotong-royong

I

Identifikasi
identitas
ilmu antropologi
individu
interaksi
Item fit order

K

kategori
kebudayaan
kelompok
keluarga
kepribadian
kesenian
keterbatasan
khubuts
kultur

L

lingkungan

M

mandi
masjid
Masyarakat
mayoritas
misfit
monitoring
motivasi

N

najis
narasumber

O

Observasi
obyektif
organisasi
Outfit
Output

P

participation
partisipasi
Partisipasi
pemberdayaan
Pendekatan ABCD
pendidikan
penduduk
pengetahuan
penyimpangan
perkembangan
perubahan sosial
potensi
powerless
praktek
prinsip
prioritas
profesi
profesional
proyek
pulau
Pulau

W

wudhu

R

religius
responsif

S

shalat
Sistem orgnisasi
Social Planning Model
sosial primer
Struktural-fungsionalisme
syari'at

T

Tayammum
teoritik
thaharah
transportasi

U

Unidimensionalitas
Upah Minimum Regional (UMR)

GLOSARIUM

Aktivitas keagamaan segala perbuatan atau kegiatan yang dilakukan seseorang atau individu yang berhubungan dengan agama

Andragogi proses untuk melibatkan peserta didik dewasa ke dalam suatu struktur pengalaman belajar

Angket teknik pengumpulan data melalui formulir yang memuat sejumlah pertanyaan, diajukan secara tertulis dan harus dijawab oleh subjek penelitian

Aset sesuatu yang berharga yang dapat digunakan untuk meningkatkan harkat atau kesejahteraan

Asset Based Communities Development (ABCD) metodologi untuk pembangunan berkelanjutan masyarakat berdasarkan kekuatan dan potensinya.

Budaya suatu cara hidup yang berkembang, dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang, dan diwariskan dari generasi ke generasi

Desa binaan suatu program pembangunan masyarakat dengan target lokasi sebuah desa yang memenuhi kriteria untuk menjadi sebuah desa binaan, Mengembangkan desa binaan merupakan pilihan yang tepat dan strategis baik untuk kepentingan pembangunan nasional.

Dokumentasi suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik

Gender perbedaan peran, kedudukan, tanggung jawab, dan pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan yang ditetapkan oleh masyarakat berdasarkan sifat perempuan dan laki-laki yang dianggap pantas menurut norma, adat istiadat, kepercayaan atau kebiasaan masyarakat

Ibadah perbuatan atau pernyataan bakti terhadap Allah atau Tuhan yang didasari oleh peraturan agama

Imam pemimpin salat berjamaah dan kalimat **imam** juga bisa digunakan untuk gelar para ilmuwan agama Islam terkenal

Kemiskinan keadaan dimana terjadi ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan,

dan kesehatan

Masyarakat sekelompok orang yang membentuk sebuah sistem semi tertutup (atau semi terbuka), di mana sebagian besar interaksi adalah antara individu-individu yang berada dalam kelompok tersebut.

Mata pencaharian pekerjaan yang menjadi pokok penghidupan

Muslim orang yang berserah diri kepada Allah dengan hanya menyembah dan meminta pertolongan kepada-Nya terhadap segala yang ada di langit dan bumi

Nelayan orang yang mata pencaharian utamanya adalah menangkap ikan atau biota lainnya yang hidup di dasar, kolom maupun permukaan perairan

Observasi (*observation*) alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mendengar dalam rangka memahami, mencari jawaban, mencari bukti terhadap suatu fenomena

Orang tua ayah dan/atau ibu seorang anak, baik melalui hubungan biologis maupun sosial

Partisipasi keterlibatan masyarakat secara sukarela dalam perubahan yang ditentukan sendiri oleh masyarakat

Pendampingan suatu proses pemberian kemudahan (fasilitas) yang diberikan pendamping kepada klien dalam mengidentifikasi kebutuhan dan memecahkan masalah serta mendorong tumbuhnya inisiatif dalam proses pengambilan keputusan, sehingga kemandirian klien secara berkelanjutan dapat diwujudkan

Perubahan sosial perubahan yang terjadi sebagai suatu variasi dari cara hidup yang telah diterima karena adanya perubahan kondisi geografi, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi, maupun adanya difusi atau penemuan-penemuan baru dalam masyarakat

Petani orang yang pekerjaannya bercocok tanam pada tanah pertanian

Potensi sebuah kemampuan dasar yang dimiliki manusia yang sangat mungkin untuk dikembangkan menjadi lebih baik

Pulau salah nama salah satu RT yang terdapat di kelurahan Mariana Ilir Kecamatan Banyuasin 1 Kabupaten Banyuasin

Rasch alat analisis yang dapat menguji validitas (kesahan) dan reliabilitas

instrumen riset, bahkan menguji kesesuaian person dan item secara simultan

Responsif gender kebijakan/program yang berfokus kepada aspek yang memperhatikan kondisi kesenjangan antara perempuan dan laki-laki terhadap akses, partisipasi, control dan menerima manfaat pembangunan serta mengangkat isu ketertinggalan dari salah satu jenis kelamin

Sampan sebuah perahu kayu Tiongkok yang memiliki dasar yang relatif datar, dengan ukuran sekitar 3,5 hingga 4,5 meter yang digunakan sebagai alat transportasi sungai dan danau atau menangkap ikan

Sholat perkataan dan perbuatan tertentu/khusus yang dibuka/dimulai dengan takbir (takbiratul ihram) diakhiri/ditutup dengan salam

Thaharah menghilangkan hadas, najis, dan kotoran (dari tubuh, yang menyebabkan tidak sahnya ibadah lainnya) menggunakan air atau tanah yang bersih

Upah Minimum Regional (UMR) suatu standar minimum yang digunakan oleh para pengusaha atau pelaku industri untuk memberikan upah kepada pekerja, pegawai ataupun buruh di dalam lingkungan usaha atau kerjanya

Wawancara suatu proses percakapan antara dua orang atau lebih dimana pertanyaannya diajukan oleh peneliti kepada subjek atau sekelompok subjek penelitian untuk dijawab